

HOMILETIKA

Teologi, Seni,



Panduan Praktis Berkhotbah

MATEUS MALI, CSSR



PENERBIT PT KANISIUS

HOMILETIKA

Teologi, Seni, dan Panduan Praktis Berkhhotbah

1020001043

©2020 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.co.id

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun-	24	23	22	21	20

Editor : Victi

Desain isi dan sampul : Rosa

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. – Vikjen. KAS

Semarang, 3 Agustus 2020

ISBN 978-979-21-6609-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Singkatan

bdk.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dst.	dan seterusnya
DV	<i>Dei Verbum</i>
EG	<i>Evangelii Gaudium</i>
GS	<i>Gaudium et Spes</i>
Kan.	Kanon
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	<i>Lumen Gentium</i>
M	Masehi
No.	Nomor
Par.	Paralel
SC	<i>Sacrosanctum Concilium</i>

Gereja menegaskan bahwa tugas utama dari para tertahbis (klerus) adalah berkhotbah, karena dengan sarana itu mereka mewartakan Kabar Gembira kepada orang lain. Khotbah menjadi sesuatu yang harus menggembirakan bahkan harus dapat menjadi tempat terjadinya penebusan dan pembebasan yang berlimpah-limpah bagi para pendengar.

Namun mengapa keluhan demi keluhan sering muncul berkenaan dengan khotbah itu. Apa sebabnya? Padahal, seperti kata Rm. Darmawijaya, “Dia (baca: imam) sudah pernah mendapatkan kursus homili, sudah belajar tafsir Kitab Suci, sudah belajar teologi, sudah belajar teknik berbicara di depan umum, sudah belajar filsafat, dsb.”¹. Mengapa masih juga keluhan tentang khotbah terus bermunculan? Sulit memang mencari di mana persisnya letak keluhan itu. Kalaupun kita bertanya pada umat, jawabannya bisa bermacam-macam. Mungkin ada yang memuji, ‘khotbah Rama baik sekali. Enak didengar dan ditangkap’. Namun kalau ditanya baiknya yang mana? ‘Pokoknya baik’. Jawabannya tidak memadai. Kritik yang sering dilontarkan kadang-kadang juga kurang jelas pada bagian mana khotbah itu bermasalah: isi khotbah atau aplikasinya? Pengkhotbah juga menghadapi kesulitan: karena tidak mudah berkhotbah di hadapan umat yang majemuk: orang tua, anak muda, anak kecil, petani, tukang bangunan, dosen, pegawai pemerintahan, dst. Mereka semua harus disapa dan khotbah harus mengenai pada mereka semua. Mampukah dia?

Pengkhotbah memang tidak boleh juga menutup mata terhadap kekurangan-kekurangan seputar khotbah itu. Bisa jadi, pengkhotbah tidak mempunyai persiapan yang memadai karena berbagai alasan: ‘tidak ada waktu’, ‘capai dari karya pastoral’. Dia tidak mempunyai waktu untuk membaca teks bacaan Misa, tidak bisa membaca buku tafsir atau bisa jadi pula alasan yang lebih mendalam: pengkhotbah takut tampil di depan umum.

Khotbah menyangkut iman. Berkhotbah berarti pengkhotbah harus berbicara terhadap umat tentang: Yesus Kristus yang menebus

1 St. DARMAWIJAYA, *Homili*, Diktat Kuliah, FTW, 1985, 1.

dosa manusia. Yang menjadi kekhasan khotbah adalah isi khotbah diukur kepada pengkhotbah. Yang terakhir disebut ini haruslah diperhatikan secara serius karena kesucian dan kesahajaan hidup sehari-hari pengkhotbah bersama dengan Yesus Kristus itulah yang pertama-tama diwartakan. Pengkhotbah berkhotbah bukan sekadar menjalankan tugas, melainkan dia sedang memberikan kesaksian mengenai hidup imannya kepada umatnya.

Buku ini lahir dari pergumulan bersama mahasiswa di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (Fakultas Teologi Wedabhakti) Yogyakarta dan bersama para prodiakon Keuskupan Agung Semarang yang sering mengundang penulis untuk memberikan sarasehan mengenai khotbah sehingga muatan buku ini lebih banyak bersifat teologis dan petunjuk praktis. Semoga buku ini bisa membantu membangun khotbah yang efektif agar umat tertolong untuk lebih mencintai Yesus.

Wisma Sang Penebus, 5 April 2020

Mateus Mali, CSsR

Daftar Isi

Singkatan	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
A. Dimensi Iman dari Khotbah	1
B. Dimensi Teologis dari Khotbah	2
C. Dimensi Seni dari Khotbah	3
D. Dimensi Praktis dari Khotbah	4
Bab I Pengertian Khotbah	5
A. Istilah	5
B. Khotbah di dalam Kitab Suci	8
C. Kesimpulan	11
Bab II Teologi Pewartaan dan Khotbah	13
A. Pentingnya Pewartaan	13
B. Khotbah sebagai Perwujudan Pewartaan	15
C. Maksud dan Tujuan Khotbah	20
Bab III Sejarah Khotbah	25
Bab IV Pengkhotbah dan Spiritualitasnya	31
A. Siapa Pengkhotbah	31
B. Spiritualitas Pengkhotbah	33
C. Kepribadian Pengkhotbah	34
Bab V Liturgi dan Khotbah	37
Bab VI Kitab Suci dan Khotbah	41
A. Pedoman Umum Penafsiran Kitab Suci	41
B. Pedoman Khusus untuk Penafsiran Kitab Suci	45

Bab VII Ide Khotbah	51
A. Petunjuk Paus Fransiskus	51
B. Petunjuk Teori Homiletika	53
C. Cara Mendapatkan Ide Berkhotbah	55
D. Beberapa Cara Lain Mendapatkan Ide Khotbah	59
E. Petunjuk Praktis dalam Menyusun Khotbah	68
Bab VIII Kerangka Khotbah	71
A. Kerangka Khotbah	71
B. Plot dalam Berkhotbah	75
C. Bentuk Pendasaran Khotbah	77
Bab IX Model Khotbah	79
A. Khotbah Topikal	79
B. Khotbah Tekstual	81
C. Khotbah Ekspositoris	83
D. Khotbah " <i>Problem Centered</i> "	84
Bab X Penyajian Khotbah	87
A. Khotbah dan <i>Public Speaking</i>	87
B. Bahasa dalam Berkhotbah	88
C. Menyajikan Khotbah	90
Bab XI Hambatan Khotbah	97
A. Hambatan dari Dalam Diri Pengkhotbah	97
B. Hambatan dari Luar Diri Pengkhotbah	98
Penutup	101
Daftar Pustaka	102
Tentang Penulis	104

Pendahuluan

Berkhotbah adalah pewartaan tentang penyelamatan Allah yang disampaikan dalam sebuah perayaan liturgi. Karena berada dalam perayaan liturgi, terutama dalam Perayaan Ekaristi, khotbah ditempatkan di tengah-tengah perayaan yakni sesudah Kitab Suci dibacakan dan sebelum Liturgi Ekaristi. Penempatan itu tentu dimaksudkan agar khotbah dapat menghantar orang masuk ke dalam tindakan penyelamatan Allah, yakni perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus dalam penerimaan Tubuh dan Darah-Nya. Dengan maksud seperti itu, maka khotbah selalu berdimensi *kerygma* (*kerygmatic dimension*), yakni pewartaan agar orang berjumpa dengan Allah.

Buku ini diberi judul: "Homiletika: Teologi, Seni, dan Panduan Praktis dalam Berkhotbah." Penulis menggunakan kata "khotbah" di dalam seluruh uraian di bawah ini karena kata "homili" dan kata "khotbah" sering bertukar tempat di antara keduanya, terutama di dalam Kitab Suci. Keduanya juga saling mengandaikan keberadaannya: di dalam homili terdapat unsur khotbah dan di dalam khotbah terdapat unsur homili.

A. Dimensi Iman dari Khotbah

Khotbah itu harus tetap berada dalam terang iman karena ia akan mengajak umat untuk berjumpa dan membangun relasi dengan Allah dan pada saat yang sama khotbah harus membangkitkan iman. Khotbah bertugas membuka tabir misteri Allah agar umat dapat mengerti dan menerima misteri itu. Penerimaan itu disebut iman. Secara keseluruhan, iman menjadi penuntun pengkhotbah dan khotbahnya. Aksioma Gereja: *fides quaerens intellectum* (iman mengarahkan intelek) tetap berlaku bagi khotbah. Iman menjadi penuntun orang mempersiapkan khotbah dan iman pula yang menuntun tatkala berkhotbah. Segala akal sehat, eksplorasi kritis atas teks Kitab Suci dan studi teologi harus tetap tunduk kepada bimbingan iman. Paus Fransiskus menekankan hal dengan berkata, "khotbah harus disiapkan lewat *meditatio* dan *contemplatio*."² Imajinasi-imajinasi yang muncul saat

2 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Pedoman Homili (Direttorio omiletica)*, 29 Juni 2014, no. 27 dan 32.

mempersiapkan khotbah tetap harus berada dalam iman: *fides quaerens imaginem* (iman menuntun imajinasi). Kekuatan khotbah seseorang terletak pada bagaimana pengkhotbah membangun relasinya dengan Allah dan iman itulah yang ia wartakan kepada sesamanya.

Sebagai reaksi atas khotbah, pendengar tentu mengamininya dalam hati. Pendengar menyetujui isi khotbah. *Respondeo ergo sum*.³ Namun iman tidak sebatas mengakui dan percaya. Iman menuntut perwujudannya. Rasul Yakobus berkata, "Iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati." (2:26). Jadi khotbah tidak hanya menumbuhkan iman, namun ia harus pula dapat menggerakkan umat agar bertindak. Khotbah harus menjadi "*fides quaerens actum*" (iman harus diwujudkan dalam tindakan). Kata-kata yang terucap dari pengkhotbah harus bisa menggerakkan umatnya agar dapat mengamalkan pesan sabda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari umatnya itu. Karena itu, tantangan seorang pengkhotbah adalah bagaimana kata-kata khotbahnya dapat membawa "Kata-kata Kitab Suci" yang dapat berdialog dengan kehidupan umat yang kompleks. Pengkhotbah yang terinspirasi oleh sabda Tuhan (*inspired words*) membuat kata-katanya itu menjadi kata-kata yang menginspirasi (*inspiring words*) umat agar hidup dan mengamalkan sabda Tuhan dalam keseharian hidupnya.

B. Dimensi Teologis dari Khotbah

Khotbah sering dikategorikan sebagai bagian dari teologi pastoral karena khotbah adalah aplikasi konkret dari teologi. Namun sebetulnya, khotbah itu adalah bagian juga dari teologi spiritual karena lewat khotbahnya, pengkhotbah membangun spiritualitas hidup dari jemaatnya. Khotbah digali dari pengalaman spiritual yang di dalam Kitab Suci dan pada saat yang sama khotbah juga harus ditatapkan dengan pengalaman spiritual jemaat pendengarnya. Pengkhotbah harus menemukan Allah dalam kehidupan Kitab Suci, membawa Allah kepada umat dan sekaligus memperlihatkan kehadiran Allah dalam kehidupan umat-Nya. Bagian yang terakhir inilah yang disebut Paus Fransiskus dengan istilah "kesalehan rakyat" (EG...)

Spiritualitas hidup yang dimaksudkan adalah *a way of life* atau *a lifestyle* yakni, sebuah gaya hidup yang melekat pada seseorang yang memberikan

3 Daniel Luow, "Preaching as art (imaging the unseen) and art as homiletics (verbalizing the unseen): Towards the aesthetics of iconic thinking and poetic communication in Homiletics", dalam *Teologiese Studies/Theological Studies* 72 (2) 2016, 1.

dorongan dan arahan padanya. Dalam pemahaman Katolik, spritualitas adalah gaya hidup seseorang yang memperlihatkan dirinya yang berelasi dengan Kristus dan berusaha hidup menurut cinta yang Yesus Kristus berikan. Jadi, kekuatan spritualitas seorang Katolik haruslah bisa seperti kata Rasul Paulus: “Bagiku, hidup adalah Kristus” (Flp. 1:21). Sejalan dengan itu, Paus Fransiskus berkata, “*The joy of the gospel fills the hearts and lives of all who encounter Jesus*” (EG 1). Kegembiraan Injil memenuhi hati dan hidup tatkala berjumpa dengan Yesus Kristus. Pengkhotbah harus bisa membuat khotbahnya menghantar umatnya berjumpa dengan Yesus Kristus dan darinya mereka membangun spritualitas hidupnya.

Sukacita Injil itu tampak ketika orang mampu menghayati spritualitas hidupnya yang diakarkan pada Yesus Kristus dan dibagikan kepada sesama. Buah pertama dari spritualitas menurut Paus Fransiskus adalah sukacita: kegembiraan karena sadar bahwa Allah menyertai perjalanan hidup manusia dan sukacita karena menemukan persaudaraan dengan orang lain (bdk. EG 1). Di dalam perjumpaan dengan sesama, orang mengalami Allah, Bapa Yang Maharahim. Pengkhotbah harus bisa memperlihatkan kepada jemaat suatu pengalaman rohani yang menjadi daya kekuatan bagi umatnya untuk mewartakan sukacita Injil kepada semua bangsa.

C. Dimensi Seni dari Khotbah

Bagi Gereja Katolik, khotbah adalah sebuah *ars praedicandi* (seni berkhotbah)⁴ karena khotbah itu harus mengikuti aturan atau norma-norma seni berbicara di depan umum. Seni itu melekat pada manusia karena manusia adalah *homo aestheticus* (makhluk seni). Dia belajar untuk menjadi manusia, belajar tentang budaya dan seluruh seni kehidupan. Dia belajar berbahasa. Dia tahu akan apa, kapan, mengapa, bagaimana, dan di mana dia berbicara. Dengan itu, manusia mampu menciptakan *ars* (seni) pula. Manusia mampu untuk bernyanyi, berbicara, menari, bermain drama, dll. *Homo aestheticus* dapat pula diartikan sebagai pencipta seni (*as the creator of the beauty*).

Sebagai sebuah seni, pengkhotbah mesti memperhatikan norma-norma seni berbicara di depan umum. Dia perlu belajar berbahasa yang baik dan benar. Dia perlu menampilkan dirinya dengan rapi, bersih, dan sehat. Dia perlu melatih mimik, gerakan tangan, gerakan badan, pengaturan napas,

4 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Pedoman Homili*, no. 37.

tatapan mata, dll. Seni berkhotbah ini sangat penting karena khotbah itu didengar dan ditangkap terutama secara visual (yang terlihat). Itulah alasannya mengapa khotbah dipandang sebagai seni (*ars*) karena ia akan mengimajinasikan yang “Tak Kelihatan” dan sekaligus seni itu adalah khotbah, karena khotbah akan membahasakan yang “Tak Kelihatan” agar tampak oleh umatnya. Pengkhotbah perlu belajar pula dari para pemain teater atau pesinetron bagaimana mereka mengubah kata-kata dalam naskah menjadi sebuah pertunjukan cerita yang membuat penonton terkesima.

D. Dimensi Praktis dari Khotbah

Khotbah adalah sebuah refleksi iman yang disampaikan ke depan umum. Refleksi itu terbangun dari teks Kitab Suci yang ditafsirkan secara kontekstual dan kultural. Namun khotbah adalah refleksi sosial karena menyangkut pengalaman iman umat di sekitar teks Kitab Suci dan umat yang menjadi alamat khotbahnya. “Umat yang menjadi alamat khotbah” inilah yang mengarahkan khotbah pada level praksis pastoral.

Pastoral di dalam khotbah adalah petunjuk praktis yang dapat dijalankan umat dalam kehidupannya sehari-hari. Persoalannya adalah bagaimana pengkhotbah dapat menjawab secara teologis persoalan-persoalan umat yang konkret. Misalnya bagaimana pengkhotbah harus menjawab persoalan umat tentang kehadiran Tuhan dalam situasi wabah corona? Tidak ada jawaban instan atas persoalan-persoalan itu. Kedalaman relasi pengkhotbah dengan Allah akan memberikan kepadanya tentang persoalan itu. Karena itu, pengkhotbah terus-menerus harus membuka diri kepada Roh Kudus untuk dibimbing-Nya. Karena itu, kesulitan terbesar di dalam berkhotbah adalah persiapan pengkhotbah untuk membaca, mendengarkan, merenungkan sabda Tuhan untuk mendapatkan ide, gagasan, dan tema untuk berkhotbah.

Khotbah masuk ke dalam kategori teologi praktis karena khotbah itu harus mendudukan teori (teologis) ke dalam praktik hidup sehari-hari dari umat. Pengkhotbah harus dapat mendialogkan pengalaman hidup umat sekitar Kitab Suci dengan pengalaman hidup orang zaman ini (bdk. EG 35). Karena itu, pengalaman rohani dan spiritualitas hidup umat sangat perlu dihargai. Paus Fransiskus menyebut pengalaman iman umat itu sebagai “benih-benih Injil” yang menjadi pintu masuk pewartaan (EG 122).

Pengertian Khotbah

A. Istilah

Untuk lebih memahami pengertian tentang khotbah, marilah kita pahami terlebih dahulu beberapa istilah yang sering kita dengar, yaitu homili, khotbah, renungan, dan homiletika berikut.

1. *Homili*

Homiletik adalah seni berkhotbah atau ilmu tentang berkhotbah, yakni bagaimana mempersiapkan khotbah secara sistematis dan ilmiah serta membuat strategi supaya khotbah itu dapat berhasil. Homiletik berasal dari bahasa Yunani *homilein*, yang merupakan turunan dari kata *homileticos*, yang berarti pembicaraan antara orang yang bersahabat dalam lingkup kekeluargaan. Biasanya, pembicaraan itu lebih diartikan sebagai pembicaraan dari hati ke hati. Dalam terjemahan Indonesia yang kita gunakan sehari-hari, tetap dipakai istilah “homili” untuk menyatakan seseorang yang berbicara untuk menguraikan sesuatu dalam rangka upacara liturgis. Kata ini dikenal pula dengan istilah “khotbah”.

Dalam kerangka liturgi, homili dimengerti sebagai suatu kursus (uraian) singkat yang ditujukan kepada suatu perkumpulan tertentu. Biasanya isi uraian tersebut bersifat pendidikan spiritual. Homili selalu dimengerti secara dekat sebagai suatu uraian singkat tentang Kitab Suci yang direnungkan bersama di dalam perkumpulan itu.

Gereja Katolik mengenal homili sebagai suatu uraian yang diberikan pada suatu pertemuan liturgis berdasarkan bacaan Kitab Suci yang dipakai sebagai dasar uraian. Homili itu biasanya diberikan oleh seseorang yang memimpin upacara liturgis tersebut atau seseorang yang mendapatkan delegasi dari pemimpin upacara tersebut. Dia berhomili karena dia mempunyai otoritas yang melekat pada dirinya sebagai pemimpin.

2. Khotbah

Khotbah berasal dari bahasa Arab "*kutbah*" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata "khotbah". Khotbah berarti penjelasan mengenai ajaran agama atau sikap yang saleh, benar, dan baik menurut ajaran agama. Bahan penjelasan itu bisa berasal dari Kitab Suci, doktrin, tradisi sebagai dasar jawaban bagaimana orang hidup menurut ajaran agama.

Khotbah dapat disinonimkan dengan kata Inggris *preaching*. Kata ini, yang biasanya diartikan oleh umat (Jawa) sebagai *prek*, merupakan terjemahan langsung dari kata Belanda "*preek*". Dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah "*predigen*". Seluruh kata itu merupakan terjemahan dari kata Yunani, "*kerussein*" (kata bendanya *kerux* berarti bentara), yang diterjemahkan ke dalam *Novum Testamentum Latine*, sebagai *evangelizare*, atau dalam terjemahan yang sedikit lebih bebas adalah *predicare*. Istilah-istilah dapat diartikan sebagai memproklamasikan,ewartakan, mengumumkan.

Dari arti kata di atas, khotbah mempunyai pengertian yang lebih luas. Kata itu bukan sekadar memberikan penjelasan agama, melainkan dapat dimengerti pula sebagai kabar gembira, berita yang menyenangkan atau Injil. Sifat dasar dari kabar gembira ini dihubungkan oleh Perjanjian Baru dengan ungkapan: pewartaan (khotbah) Yesus, Injil Tuhan, kabar baik tentang Kerajaan Allah. Gereja Perdana mengungkapkannya dengan berita tentang Yesus yang wafat dan bangkit. Para ahli berusaha membedakan secara tajam antara *didache* (*teaching*/pengajaran) dan *kerygma* (*preaching*/pewartaan) sehingga dari itu kita dapat melihat secara jelas apa itu khotbah. Namun usaha ini tidak berhasil karena kedua-duanya (*didache* dan *kerygma*) berjalan bersama di dalam PB. Karena itu kita dapat mengartikan khotbah sebagai pengajaran atau pewartaan tentang iman kita.

Khotbah di dalam Gereja selalu berada dalam lingkup upacara liturgis. Ia dimengerti sebagai suatu pengajaran tentang iman sehingga pendengar dapat memahami suatu masalah secara jelas. Dalam pengajarannya, pengkhotbah harus menggunakan kata yang dapat masuk akal (diterima dengan masuk akal), materi ilustrasinya dapat ditangkap, dan mengharapkan tanggapan balik dari anggota yang mengikuti upacara itu.

Isi khotbah biasanya dihubungkan dengan uraian tentang Kitab Suci dan tradisi yang dikonfrontasikan dengan pengalaman hidup dari para pendengar atau pengalaman hidup dari si pengkhotbah. Yang terakhir ini lebih dimengerti sebagai *sharing* iman dari si pengkhotbah.

Dalam bahasan selanjutnya, istilah khotbah dipakai untuk merangkum kedua istilah (homili dan khotbah) di atas. Kedua kata di atas diserap baik oleh bahasa Indonesia dengan istilah khotbah untuk mengungkapkan suatu pembicaraan atau pewartaan lisan tentang topik tertentu dalam lingkup liturgis keagamaan sehingga pendengar menjadi mengerti dan bila perlu menjalankan apa yang menjadi harapan dari isi khotbah.

Inti dari seluruh berkhotbah adalah pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan secara komunikatif. Namun yang perlu diperhatikan di dalam komunikasi itu bukan berbicara (*talk*), melainkan bagaimana mengajak pendengar mendengarkan apa yang akan kita katakan. Tuhan Yesus sendiri selalu berkata, “Siapa yang mempunyai telinga, hendaklah ia mendengarkan” (Mat. 11:5; Mrk. 4:9; Luk. 8:8). Karena itu, lebih baik kita berkhotbah singkat dan orang mendengarkan kita daripada berkhotbah 30 menit yang membuat orang bosan mendengarkannya. Sabda Tuhan adalah sabda yang hidup dan tidak boleh membuat orang bosan. Khotbah dalam Gereja Katolik selalu bersifat tematik, maka setialah pada tema yang disampaikan agar pendengar tidak bosan.

3. Renungan

Renungan adalah refleksi rohani yang disampaikan kepada orang lain agar dapat membangun kehidupan spiritual-rohaninya. Bahannya bisa diambil dari teks Kitab Suci, hasil dari permenungan sendiri atau refleksi hasil olah-an orang lain. Pada umumnya, renungan ini disampaikan pada kesempatan khusus (retret atau rekoleksi) dan pada kalangan terbatas pula. Isi renungannya bisa berupa pokok-pokok permenungan atas kehidupan rohani atau kehidupan spiritual sebagai buah-buah dari refleksi atas tema tertentu.

4. Homiletika

Homiletika adalah ilmu dan seni tentang berkhotbah. Sebagai ilmu, homiletika adalah sebuah studi yang mengkaji bentuk, susunan, dan isi dari sebuah khotbah. Karena itu, homiletika akan mengajarkan bagaimana mempersiapkan khotbah, struktur, dan penyajian khotbah. Namun khotbah bukan sekadar “omong” di depan umum, namun merupakan pembicaraan di depan umum dalam suasana liturgis. Dasar pembicaraan adalah uraian mengenai Kitab Suci atau tema rohani tertentu. Karena itu, khotbah

mesti memperhatikan etika berbicara. Khotbah tidak boleh melebihi-lebihkan atau mengurangi pesan Tuhan yang terkandung di dalam Kitab Suci. Maka, di dalam homiletika dipelajari pula cara menafsirkan teks Kitab Suci, kepribadian, dan moralitas pengkhotbah.

Sebagai sebuah seni, homiletika adalah cabang dari retorika yang memberikan perhatian khusus kepada pembicaraan keagamaan. Secara retorika, khotbah boleh disebut sebagai “berpidato tentang hal-hal yang bersifat rohani”. Artinya, orang berbicara di depan umum yang sifatnya monolog (pidato) bukan untuk menyampaikan gagasannya sendiri, melainkan menyampaikan gagasan rohani agar pendengarnya mempunyai pikiran, hati, dan kesadaran untuk membangun hidup yang lebih baik dan penyampaian itu harus berada dalam kemasan seni berbicara di depan umum (*public speaking*). Karena itu, homiletika akan berbicara juga mengenai penampilan pengkhotbah, cara berbicara, dinamika suara, dan penggunaan media.

Kalau boleh merangkum pembahasan di atas, homiletika adalah ilmu dan seni berkomunikasi di dalam suasana liturgis untuk menyampaikan pesan Tuhan yang tersurat di dalam Kitab Suci. Di dalam pembahasan ke depan, seluruh pembicaraan mengenai khotbah ditempatkan dalam kerangka homiletika, seperti termaksud di atas.

B. Khotbah di dalam Kitab Suci

Ada beberapa pengertian khotbah yang dipakai di dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, marilah kita pahami terlebih dahulu pengertian khotbah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru.

1. Khotbah di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Pengertian Khotbah yang dipakai di dalam Gereja Katolik adalah pengertian yang muncul dari tradisi khotbah Orang Yahudi. Ada tiga kata Ibrani yang sejajar dengan kata “khotbah” di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

Pertama adalah kata “basar”. Kata *basar* misalnya tersimpan pada teks Yesaya 61:1, “Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk *menyampaikan kabar baik (basar)* kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada

orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara..." Kata "basar" (*to preach*) ada pada kata "menyampaikan kabar baik." Kata ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai, "membawa kabar baik" (*bringing good news*), "mengumumkan" (*to publish*) agar orang mengetahuinya, "mewartakan kabar gembira" (*to announce*), atau "mewartakan" (*to proclaim*). Karena itu kata "basar" bukan sekadar pembicaraan biasa-biasa saja, melainkan pembicaraan yang menekankan isi (*content*) dari pembicaraan itu. Tekanan kata "basar" terletak pada apa yang mau diwartakan. Objek pembicaraan menjadi titik penting dari kata "basar". Sebagai *basar*, khotbah haruslah sebuah pemberitaan tentang keselamatan yang dilakukan Allah atas manusia. Keselamatan itulah *good news*-nya khotbah. Setiap khotbah yang disampaikan di mana pun harus berisikan pewartaan bahwa Allah menyelamatkan manusia. Karena kabar itu adalah kabar baik (*good news*), maka khotbah harus dapat membangun sukacita umat karena berjumpa dengan pokok keselamatan yakni Yesus Kristus (EG 1). Setelah mendengarkan khotbah, umat harus bersukacita dan memasuki kehidupan konkretnya dengan keyakinan iman yang teguh bahwa Allah besertanya.

Kedua adalah kata "*qara*". Kata ini tersimpan dalam Kitab Nabi Yunus 3:2, "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah (*qara*) kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu." Kata *qara* dapat diterjemahkan dengan kata "berteriak" (*to call out*), "memanggil" (*to summon*), "berteriak dan menjerit" (*to cry out*), "menceritakan" (*to recite*), "mewartakan" (*to proclaim*). Kata "*qara*" bernuansa kuat pada perjumpaan dengan orang. Jadi yang pokok adalah bukan pewartaan, melainkan perjumpaan dengan orang lain. Rupanya kata "*qara*" ini yang lebih terpakai dalam tradisi Yahudi untuk menggambarkan kata "khotbah" seperti yang kita mengerti sekarang ini. Khotbah adalah pewartaan yang dapat mempunyai unsur berteriak (*call out*) atau menggunakan suara yang keras dan berintonasi tinggi, namun sebelum dan sesudah berkhotbah, pengkhotbah perlu berjumpa dengan umatnya untuk membangun relasi yang baik sehingga pewartaannya dapat didengar. Akhir-akhir ini, unsur-unsur khotbah yang tersimpan dalam kata *qara* ini agak meredup di dalam Gereja Katolik sehingga memberi kesan monoton. Jarang dijumpai khotbah yang berunsur *call out* (berteriak), seperti Nabi Yunus.

Ketiga adalah kata "*nagad*". Kata *nagad* ini tersimpan dalam Kitab Kejadian 41:24, "Bulir yang kurus itu memakan ketujuh bulir yang baik tadi.

Telah kuceritakan (*nagad*) hal ini kepada semua ahli, tetapi seorang pun tidak ada yang dapat menerangkannya kepadaku." Kata *nagad* ini dapat diterjemahkan dengan kata: "menceritakan" (*to tell*), "menunjukkan" (*to show*), "menyatakan" (*to declare*), atau "mewartakan" (*to announce*). Kata *nagad* ingin menjelaskan pewahyuan Allah yang penuh misteri harus dapat ditangkap oleh manusia. Tugas kata pengkhotbah adalah melakukan *nagad* (menceritakan hal itu) agar dapat dimengerti oleh orang yang mendengarnya. Kata *nagad* ini bisa dilihat pula di dalam Mazmur 54:4 atau dalam Kitab Keluaran 19:3 yang berarti ingin menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi agar nyata dan dimengerti orang. Berkhotbah berarti menyingkapkan misteri penyelamatan Allah itu agar umat memahaminya.

Dari teks Kitab Suci Perjanjian Lama di atas, kita boleh berkesimpulan bahwa kata "khotbah" berarti mewartakan sesuatu agar orang mengerti tentang rahasia penyelamatan Allah. Pewartaan itu mesti terjadi di dalam perjumpaan dengan orang lain. Perjumpaan yang paling baik adalah perjumpaan dalam perayaan liturgis. Dalam perayaan itu, orang-orang berkumpul untuk beribadah dan tugas pengkhotbah adalah menyingkapkan misteri Allah kepada umat sehingga umat kembali ke rumah dengan membawa buah-buah rohani untuk kehidupannya.

2. Khotbah dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Ada tiga kata Yunani yang dapat dipakai sebagai referensi terhadap kata "khotbah" di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Ketiga kata adalah sebagai berikut:

Pertama adalah kata "*kerusso*". Kata ini adalah kata yang lazim dipakai untuk menunjukkan "khotbah". Ada 61 kali kata ini dipakai di dalam teks Perjanjian Baru untuk menunjukkan khotbah dari Yesus, para rasul, dan Yohanes Pembaptis. Nuansa kuat yang mengalir dari kata ini adalah bahwa khotbah yang disampaikan itu datang dari seorang yang mempunyai otoritas tertentu dan menuntut ketaatan dari yang mendengarnya. Dengan kata *kerusso*, kita boleh berkata bahwa tidak sembarang orang dapat berkhotbah. Orang yang berkhotbah haruslah mempunyai otoritas tertentu yang memungkinkan dia tampil percaya diri dalam menyampaikan pewartaannya. Biasanya otoritas itu melekat pada pemimpin. Sebagai "*kerusso*", khotbah lalu berarti: seorang pengkhotbah yang menyampaikan pembicaraannya

dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin. Karena otoritas itu, orang harus mendengarkan dia.

Kedua adalah kata "*evangelizzo*". Kata ini mirip dengan kata "basar" di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, yakni membawa kabar gembira bagi orang yang mendengarkannya. Isi yang membuat orang gembira adalah bahwa Allah menyelamatkan manusia. Berkhotbah adalah pewartaan tentang Kabar Gembira atau Kabar Baik tentang Allah yang menyelamatkan manusia lewat Yesus Kristus Putra-Nya.

Ketiga adalah kata "*katangelo*". Kata ini digunakan 17 kali di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang dapat berarti "menjadi seorang pembawa berita" atau menjadi "duta" untuk membawa kabar tertentu. Dengan demikian, pengkhotbah harus membangun kesadaran pendengarnya agar dapat menjadi "pengkhotbah", yakni menjadi "duta" di dalam kehidupannya sehari-hari dengan menjadi pembawa Kabar Baik. Menjadi pengkhotbah adalah panggilan dan perutusan yang datang dari Allah. Allah memilih pribadi tertentu untuk berkhotbah.

Dari ketiga kata Yunani di atas kita boleh berkesimpulan bahwa "khotbah" berarti "menyampaikan Kabar Gembira dari pemegang otoritas tertentu yang menuntut pula ketaatan dari orang yang mendengarkannya."

C. Kesimpulan

Dari penelusuran Kitab Suci di atas, kita boleh berkesimpulan bahwa dalam arti ketat seperti terdapat di dalam komunitas Yahudi Perjanjian Lama, khotbah berarti homili, yakni bentuk penjelasan dari bapak keluarga (orang tua) kepada anggota keluarganya. Ia menjelaskan isi Kitab Suci agar anggotanya dapat mengerti tentang rahasia keselamatan yang dikerjakan oleh Allah. Pembicaraan itu lebih bersifat informal dan terjadi dalam nuansa ibadat yang tenang.

Dari teks Perjanjian Baru kita dapat mengerti bahwa homili dalam arti yang luas adalah pembicaraan dari seorang pemimpin yang memegang otoritas tertentu dan disampaikan pada upacara liturgis. Homili macam itu, seperti terlihat dalam definisi di atas, lebih dikenal sebagai khotbah. Khotbah adalah pembicaraan dari kepala pasukan (pemimpin) kepada bawahannya dalam suasana formal sehingga bersifat tegas dan lantang.

Teologi Pewartaan dan Khotbah

A. Pentingnya Pewartaan

Paus Fransiskus sangat menaruh perhatian kepada khotbah. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus menulis secara khusus mengenai pewartaan Injil (*Proclamation of the Gospel*) pada Bab III. Inti dari pewartaan itu adalah khotbah. Beliau sangat prihatin dengan pewartaan saat ini yang kurang memperhatikan khotbah. Paus berkata, “Tidak ada evangelisasi yang benar tanpa pewartaan secara eksplisit tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan” (EG 110). Pewartaan secara eksplisit adalah khotbah. Mengutip pendapat Paus Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus menegaskan kembali bahwa khotbah adalah tugas absolut dari seluruh Gereja (EG 110) jika ingin bergerak maju ke depan dan ingin berjumpa dengan orang lain (EG 111).

Pewartaan adalah tanggung jawab dari seluruh Gereja karena Gereja harus menjadi “Umat bagi setiap orang” (EG 112). Allah menghendaki agar semua manusia selamat. Tawaran keselamatan itu ditujukan kepada setiap orang di segala tempat dan setiap saat. Setiap anggota Gereja diajak untuk mengambil bagian dalam tugas pewartaan (EG 113) dengan menampilkan wajah Allah yang penuh belas kasihan yang menerima, mengasihi, dan mengampuni dosa manusia (EG 113-114).

Gereja di dalam pewartaan harus bertindak sebagai “Umat dengan wajah banyak” (*A people of many faces*). Artinya, di dalam pewartaan itu, Gereja berjumpa dengan ragam manusia dan ragam budaya. Gereja harus menghargai budaya setempat, merangkulnya dan berinkulturasi dengannya (EG 115). Inkulturasi berarti Gereja mengakui rahmat Allah sudah ada dalam budaya itu dan menjadi pintu masuk untuk berdialog tentang karya keselamatan Allah atasnya. Injil yang diwartakan pasti akan diperkaya oleh budaya itu karena setiap budaya pasti menyajikan nilai-nilai kehidupan yang positif dan memperkaya Injil itu sendiri bagaikan “*sponsa ornate*

monilibus suis" (Yes. 61:10, seperti pengantin perempuan mengenakan perhiasannya) (EG 116). Dalam perjumpaan yang menggembirakan itu, Gereja boleh yakin bahwa Roh Kudus akan memenuhi hati setiap orang untuk mendengarkan sabda Tuhan dan membangun persaudaraan yang manusiawi (EG 117).

Paus mengingatkan bahwa semua anggota Gereja adalah murid-murid yang diutus menjadi misionaris (EG 119). Rahmat baptisan yang diterima setiap anggota Gereja mengharuskan dia untuk memberikan kesaksian tentang keselamatan Allah dan memungkinkannya untuk mengetahui kebenaran Allah. Rahmat iman itu pula mendorong setiap orang untuk terlibat secara aktif di dalam evangelisasi. Ketidakterampilan manusiawi tidak boleh menjadi dalih untuk menunda keterlibatan, namun sebaliknya menjadi daya dorong untuk semakin aktif terlibat. Roh Kudus akan menolong orang untuk percaya (EG 119) dan Yesus mengutus setiap orang untukewartakan Injil (bdk. Mat. 28:19). Perempuan Samaria adalah contoh yang baik tentang ketidakterampilan manusia dalam keterlibatan untuk pewartaan itu (EG 120). Tentu untuk maksud itu, setiap orang harus mendewasakan dirinya, melatih dirinya, dan mendalami cinta Tuhan agar dapat menjadi pewarta iman yang benar dan jelas.

Kekuatan dalamewartakan terletak pada kesalehan umat. Setiap orang hidup dalam kebudayaan tertentu dan kebudayaan itu adalah realitas yang dinamis dan terus mendorong orang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau terus memperkembangkan diri dalam kesesuaian dengan zamannya. Wujud utama dari kebudayaan adalah munculnya kesalehan rakyat (umat setempat). Kesalehan rakyat inilah kesaksian asli dan jiwa dari umat setempat tentang imannya (EG 122). Kesalehan itu melekat pada diri umat dan menolong mereka untuk meyakini dirinya sebagai utusan Allah untukewartakan Injil dan sekaligus bergandengan tangan dengan orang lain sebagai sesama peziarah di dunia ini (EG 123). Evangelisasi berarti: tetap menjaga agar semangat kesalehan rakyat (*popular piety*) itu tetap bernyala atau malahan didorong agar terus menghidupinya. Kesalehan umat itu bukan sekadar gambaran tentang *credere in Deum* (percaya akan Tuhan) melainkan lebih dari itu, yakni *credere Deum* (memercayai Tuhan). Artinya, iman bukan sekadar barang tempelan yang melekat pada manusia melainkan menjadi diri sendiri dari orang itu.

Evangelisasi adalah perjumpaan antarpribadi (*person to person*). Khotbah sesungguhnya adalah kesaksian pribadi pengkhotbah dalam perjumpaan dengan orang lain (EG 127) yang terjadi sehari-hari. Perjumpaan itu bisa terjadi di rumah, di jalan, di tempat kerja, dll. Dalam perjumpaan itu, orang-orang saling mendengarkan dan mengerti satu sama lain karena tidak merasa takut dan mencurigai orang lain. Dalam situasi itu, sabda Tuhan sungguh nyata dalam kehidupan mereka (EG 128). Pada situasi di mana menjadi minoritas (EG 129), Gereja harus berinkulturasi agar dapat merangkul orang lain dalam kasih persaudaraan.

Karisma-karisma yang ada pada setiap anggota Gereja adalah rahmat yang berguna bagi pelayanan. Setiap orang mempunyai karisma yang dapat ia sumbangkan untuk kehidupan bersama sebagai Gereja (EG 130). Maka harus dibangun karakter eklesial (menggereja) dari setiap anggota agar dalam berintegrasi satu sama lain secara harmonis. Roh Kudus menghendaki adanya perbedaan dan pluralitas, namun Roh Kudus yang sama pula yang menghendaki adanya persatuan (EG 131). Tanda asli dan benarnya sebuah karisma adalah sifat eklesialnya yang ingin membangun kebaikan bersama (*common good*).

Pewartaan Gereja akhirnya harus mengembangkan kebudayaan, pemikiran, pendidikan, dan pewartaan secara *professional*, *scientific*, dan *academic* (EG 132). Karena itu tugas universitas dan sekolah Katolik untuk mengembangkan kajian-kajian yang kritis, interdisipliner, dan integral sehingga dapat menemukan metode-metode terkini demi pewartaan yang mengena (EG 134).

B. Khotbah sebagai Perwujudan Pewartaan

Seperti sudah kita lihat pada bab sebelumnya, dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kata Yunani *kerusso* sering kali dipakai untuk menerangkan kata khotbah. Kata ini ingin menekankan soal khotbah sebagai sebuah pewartaan dari seorang pemimpin (*a herald*) kepada bawahannya. Kata ini lebih digunakan (sekitar 61 kali) di dalam teks Perjanjian Baru dibandingkan dengan kata *evangelizzo* (yang berarti, "*to evangelize*" atau "*to announce good news*"), yakni mewartakan Injil. Namun kedua kata ini memberikan dampak yang sama yakni, Allah mengikutsertakan manusia di dalam pewartaan tentang keselamatan-Nya. Maka pelayanan pewartaan Injil menjadi sangat

penting di dalam Gereja. Yesus sendiri mengingatkan tugas ini kepada para murid-Nya, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil (*preach the Gospel*) kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15). Yesus sudah meramalkannya secara profetis, "Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." (Mat. 24:14). Gereja harusewartakan Injil sampai dunia ini berkesudahan, yakni sampai Kristus datang pada akhir zaman.

Berkhotbah adalah metode pewartaan yang dipilih Tuhan untukewartakan Injil-Nya kepada umat manusia. Surat Rasul Paulus kepada Titus memberikan gambaran tentang hal itu kepada kita, "yang pada waktu yang dikehendaki-Nya telah menyatakan firman-Nya dalam pemberitaan Injil yang telah dipercayakan kepadaku sesuai dengan perintah Allah, Juru Selamat kita" (Tit. 1:3). Yesus memberikan jaminan kekuasaan pewartaan itu kepada Gereja dengan berkata, "Barang siapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barang siapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barang siapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku." (Luk. 10:16).

Dari uraian singkat di atas, kita boleh mendeskripsikan bahwa berkhotbah adalah "membuka tabir Sabda yang berinkarnasi (*the incarnate Word*) dari Sabda yang tertulis (*the written Word*) menjadi Sabda yang diperbincangkan (*the spoken Word*)"⁵ sehingga orang dapat mengerti dan masuk ke dalam keselamatan Allah. Berkhotbah tidak hanya berartiewartakan Sabda Tuhan kepada manusia, namun Allah Roh Kudus juga turut bekerja sama dengan pengkhotbah. Kisah Para Rasul bercerita, "Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu" (Kis. 10:44). Jadi pengkhotbah tidak bekerja sendirian. Roh Allah membantunya. Malahan sejak awal, pengkhotbah itu dituntun oleh Allah sendiri, seperti yang muncul dalam keyakinan Rasul Paulus, "Baik perkataanku maupun pemberitaanku (*preaching*) tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh." (1Kor. 2:4). Karena itu, pengkhotbah boleh yakin bahwa lewat khotbahnya, Allah dapat mengerjakan keselamatan, mukjizat, penyembuhan, atau pekerjaan lainnya (bdk. 1Kor. 1:21; Mrk 16:20; Kis. 14:7-10). Maka tugas berkhotbah adalah tugas suci. Orang pasti men-

5 Norman Holmes, *Homiletics. Preparing and delivering sermons*, Zion Christian Publishers, New York 2000, 2.

dengarkan khotbah dan khotbah itu menghasilkan buah-buah penebusan sehingga tidak berlebihan kalau kita mengutip pendapat Rasul Paulus, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." (Rm. 10:17). Beberapa waktu yang lalu, timbul pro dan kontra di antara umat terkait teks Misa yang digandakan untuk dipegang oleh umat. Umat tidak lagi mendengarkan pewartaan Sabda Allah dan malahan sibuk membaca teksnya. Pendapat Rasul Paulus ini kemudian dikutip kembali. Jawaban yang diberikan adalah: "*Fides ex auditu*" (Iman timbul dari pendengaran). Jadi pada saat pembacaan Sabda Allah, hendaknya umat mendengarkannya dan tidak membaca teks.

Menggarisbawahi pendapat Paus Fransiskus di atas, kita boleh percaya bahwa Allah menghendaki semua orang yang telah dibaptis menjadi pewarta-Nya (EG 119). Namun tidak semua orang itu mau menjadi pewarta, seperti yang dikeluhkan oleh Tuhan, lewat Nabi Yesaya, "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku, "Ini aku, utuslah aku!" (6:8). Di dalam teks Perjanjian Baru, Tuhan Yesus juga berbicara mengenai pewarta, seperti yang ditulis oleh Penginjil Matius, "Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya, "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (9:36-38). Rasul Paulus mengulangi kata-kata Yesus, dengan berkata, "Sebab, barang siapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?" (Rm. 10:13-14). Mungkin yang perlu selalu ditumbuhkan pada umat adalah keinginan untuk menjadi pewarta Kabar Gembira (EG 136) melalui kesaksian mereka, yakni mengubah Sabda yang didengar menjadi Sabda yang hidup.

Bagi Paus Fransiskus, para klerus yang dipanggil secara khusus untuk tugas pewartaan, harus memperhatikan khotbah secara serius karena khotbah itulah tugas utamanya. Khotbah adalah tolok ukur sejauh mana imam itu dekat dengan umatnya (EG 135). Khotbah yang baik akan didengarkan umat dan akan mempertemukan pengkhotbah dan umatnya dalam

pengalaman bersama akan kehadiran Tuhan yang menggembirakan dan menumbuhkan dinamika kehidupan konkret yang semakin hari semakin baik. Ketika berkhotbah, menurut Paus Fransiskus, inti pesan khotbah selalu sama: “Allah yang telah menyatakan kasih-Nya yang amat besar dalam Kristus yang disalib dan bangkit” (EG 11). Semua khotbah harus bermuara pada inti dasar iman itu. Karena itu pengkhotbah dipanggil untuk mewartakan bagaimana agar Sabda Allah tergenapi di sini dan saat ini⁶ sehingga orang berjumpa dengan Kristus dan mengalami keselamatan.

Pengkhotbah adalah duta pewarta Kabar Sukacita. Ia bertanggung jawab atas kehidupan jemaatnya. Dengan khotbahnya, ia mengangkat kembali dialog antara Allah dan umat-Nya dan mengantar umat masuk dalam Ekaristi untuk menikmati keselamatan (EG 137). Karena itu, khotbah harus dihindarkan dari kesan seperti pidato, *entertainment* (hiburan), atau ceramah (EG 138) dan betul-betul harus diupayakan agar Tuhan yang menjadi pokok perhatiannya. Lewat khotbah, pengkhotbah harus membangun sebuah percakapan yang keibuan (*mother’s conversation*) agar umat merasakan kehangatan cinta Tuhan lewat kata-kata keibuan dari pengkhotbah itu (EG 139). Karena itu pula, kata-kata yang keluar dari mulut pengkhotbah haruslah kata-kata yang menyemangati umat agar selalu bergembira karena merasakan karya keselamatan Tuhan atas hidupnya (EG 143).

Panggilan untuk berkhotbah menjadi panggilan suci dan harus dilaksanakan dengan ketaatan mutlak. Peringatan Yahweh kepada Nabi Yehezkiel adalah jawaban atas hal itu.

Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi penjaga kaum Israel. Bilamana engkau mendengarkan sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka atas nama-Ku. Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Engkau pasti dihukum mati! – dan engkau tidak memperingatkan dia atau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu dari hidupnya yang jahat, supaya ia tetap hidup, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya dari padamu. Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu dan ia tidak berbalik dari kejahatannya dan dari hidupnya yang jahat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu. Jikalau seorang yang benar berbalik dari kebenarannya dan ia berbuat curang, dan Aku meletakkan batu sandungan di hadapannya,

6 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Directori Homili*, no 6.

ia akan mati. Oleh karena engkau tidak memperingatkan dia, ia akan mati dalam dosanya dan perbuatan-perbuatan kebenaran yang dikerjakannya tidak akan diingat-ingat, tetapi Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya dari padamu. Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang yang benar itu supaya ia jangan berbuat dosa dan memang tidak berbuat dosa, ia akan tetap hidup, sebab ia mau menerima peringatan, dan engkau telah menyelamatkan nyawamu” (3:17-21).

Panggilan sebagai pengkhotbah adalah panggilan sebagai “penjaga” (*watchman*), seperti Yehezkiel yang menjadi penjaga bangsa Israel. Pengkhotbah harus sadar dan setia untuk selalu mendengarkan Tuhan dan menyampaikan Firman-Nya kepada umat manusia. Karena itu, tidak berlebihan juga kalau teks Perjanjian Baru menggunakan kata *keruzzo* (khotbah) untuk menekankan soal kepemimpinan. Khotbah adalah pembicaraan seorang pemimpin (pasukan) kepada pasukannya. Panggilan itu harus dijalankan dan tidak boleh ditolak. Nabi Yunus mencoba menolaknya dan ia hampir saja kehilangan nyawanya (Yun. 1:1-17).

Seorang pengkhotbah dituntut lebih. Ia tidak hanya berkhotbah saja melainkan apa yang ia khotbahkan harus ia jalankan atau khotbahnya itu selaras dengan kehidupannya. Ia harus hidup pada *standard* yang diinginkan Tuhan. Ia harus memenuhi Hukum-hukum Tuhan. Musa hampir saja dibunuh Yahweh (Kel. 4:24) saat akan memulai pewartaannya karena mencoba “melawan” Hukum Tuhan. Musa tidak menyunatkan anaknya, sementara sunat adalah tanda untuk hidup dalam persekutuan Israel (bdk. Kej. 17:27; 34:22; Kel. 12:48). Musa bertugas untuk mempersatukan bangsa Israel, masakan anaknya sendiri tidak dipersatukan dalam bilangan bangsa Israel? Untunglah Zipora cepat-cepat menyunat anaknya sehingga Musa tidak jadi dibunuh (Kel. 4: 5-26). Bagaimana Musa akan berkhotbah tentang kesatuan bangsa Israel kalau dia sendiri tidak menaati Hukum Tuhan? Rasul Paulus dalam nasihatnya kepada Timotius, seorang pewarta muda, berulang kali mengajaknya agar memperhatikan sikap hidupnya yang saleh (bdk. 1Tim. 4:1-16; 5:17-6:2) karena “keadaan pribadi adalah lebih nyaring suaranya, jika dibandingkan dengan ucapan syukur (khotbah)”⁷. Hidup pribadi pengkhotbah yang suci dan penuh belas kasih akan menjadi awal dari khotbah yang baik dan bahkan khotbah itu sendiri!

7 William EVANS, *Cara Mempersiapkan...*, 13.

Jika pengkhotbah tidak taat pada Hukum Tuhan dan tidak menjalankannya, dia adalah seorang Farisi. Ketidaktaatannya dapat menjadi preseden bagi umat untuk tidak taat pula. Tuhan Yesus mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat karena mereka berkhotbah mengenai Hukum Tuhan, namun mereka tidak menjalankan apa yang dia khotbahkan. Mereka dikecam sebagai pemimpin buta, munafik, dan ular beludak (Mat. 23:13-33). Ketaatan pengkhotbah untuk melaksanakan Hukum Tuhan, dilakukan hanyalah demi keselamatan umat. Rasul memberikan keyakinan itu tatkala ia menulis surat kepada Jemaat di Tesalonika, "Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami" (1Tes. 2:19-20). Pelayanan para pengkhotbah adalah pelayanan tanpa pamrih. Satu-satunya pamrih adalah keselamatan umat. "*Salus animarum suprema lex est*" (bdk. Kan. 1752): keselamatan jiwa-jiwa adalah hukum utama.

C. Maksud dan Tujuan Khotbah

Yang diartikan di sini dengan kata "maksud" adalah keinginan yang ada di dalam hati dan pikiran pengkhotbah tentang isi khotbahnya, sedangkan kata "tujuan" lebih merujuk kepada apa yang diinginkan pengkhotbah bagi umatnya.

Khotbah selalu terbangun dalam maksud khusus yang diinginkan oleh Allah. Keinginan Allah itu tampak terutama agar umat manusia percaya bahwa Allah hadir dan berjalan bersama umat-Nya dan orang-orang yang berdosa dapat bertobat. Karena itu, khotbah harus bernuasa: membangun pikiran yang sehat, menghangatkan hati agar umat mempunyai cinta yang tulus, menantang keinginan agar berbuat yang baik dan mengkritik kesalahan agar orang bertobat. Di bawah ini kami uraikan beberapa maksud dan tujuan dari khotbah.

1. Maksud Khotbah

Berkhotbah bermaksud menginjili orang lain. Menginjili berarti menyampaikan Kabar Baik kepada orang lain. Sebuah khotbah yang baik haruslah membuat orang sadar akan kedosaannya. Pendengar harus diarahkan agar mendengarkan Sabda Tuhan dan mengarahkan dirinya kepada kebenaran keselamatan, terutama percaya dan beriman pada Yesus Kristus. Lewat khotbah, pendengar harus diyakinkan akan penyelamatan Allah yang dikerjakan melalui Yesus Kristus.

Berkhotbah bermaksud membangun iman. Khotbah haruslah sebuah pewartaan akan kebenaran-kebenaran iman seperti yang terdapat dalam Kitab Suci agar umat memahami, memercayai, dan melaksanakannya dalam kehidupan konkret. Iman berarti relasi dengan Allah. Khotbah dapat membangunkan iman umat agar membangun relasi yang baik dengan Allah.

Berkhotbah bermaksud pula mempertahankan iman. Iman selalu mendapatkan tantangan dan godaan setan, godaan nafsu duniawi atau dorongan daging yang lemah. Iman sering kali mengalami guncangan. Khotbah harus membangun dan memberi semangat agar orang, karena imannya akan Allah, tetap bertahan dalam iman yang kuat dan percaya akan kebenaran-kebenaran yang ada dalam Kitab Suci serta setia pada ajaran-ajaran yang diberikan oleh Gereja.

Berkhotbah bermaksudewartakan pertobatan. Khotbah utama dari Yesus dan Yohanes Pembaptis adalah pewartaan tentang pertobatan. "Bertobatlah sebab Kerajaan Allah sudah dekat" (Mrk. 1:15). Pewartaan tentang pertobatan terjadi antara lain dengan menunjukkan sisi kegelapan dari hidup manusia agar manusia berbalik arah menuju kepada terang yang datang dari Allah. Pengkhotbah juga perlu menyampaikan pewartaan tentang pertobatan ini agar pendengar dapat kembali kepada Allah.

Berkhotbah bermaksud menantang orang untuk mempunyai wawasan hidup. Lewat khotbah orang mesti juga ditantang agar membangun hidupnya dalam kasih Tuhan. Khotbah harus memberikan inspirasi hidup bagi orang yang mendengarkannya sehingga hidupnya diselaraskan dengan nasihat Tuhan dalam teks Kitab Suci yang dibacakan dan diwartakan hari itu.

Berkhotbah bermaksud menjawab kebutuhan umat. Pengkhotbah mesti mengenal umat agar dapat membawa Sabda Tuhan dekat dengan umat dan membawa umat untuk berjumpa dengan Allah. Karena itu pengkhotbah harus mengerti keadaan dan kebutuhan umat sehingga khotbahnya dapat mengena pada umat dan mereka mampu membangun hidup selaras dengan Allah.

2. *Tujuan Khotbah*

Tujuan utama dari sebuah khotbah adalah membangun kesadaran iman umat agar mengerti tentang kehidupan Allah dan pada gilirannya mampu bertobat dan lebih setia kepada Allah. Karena itu, penyampaian khotbah dimulai dengan menceritakan keagungan dan kemuliaan kehidupan Allah agar umat tertarik dan ingin masuk dalam hadirat Allah sendiri, seperti kata Rasul Paulus sendiri, “Kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2Kor. 3:18). Di dalam berkhotbah, seorang pengkhotbah haruslah dapat membuat umatnya terkesima dengan kehidupan ilahi dan nilai-nilai Kerajaan Allah sehingga tertarik untuk masuk lebih dalam ke hadirat Allah.

Khotbah juga bertujuan membangun kebijaksanaan (*wisdom*) umat agar dapat membangun hidupnya dengan baik dalam menantikan kemuliaan Kristus yang akan datang pada akhir zaman, seperti kata Rasul Paulus, “Dialah yang kami beritakan (*preach*), apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kol. 1:28). Kebijaksanaan yang dimaksudkan di atas lebih-lebih berarti mengetahui (*to know*), memahami (*to understand*) hidupnya setelah diterangi oleh Sabda Tuhan dan menjalankan hidupnya (*to apply*) sesuai dengan terang Sabda Tuhan. Kebijaksanaan, bukanlah sekadar pengetahuan. Kebijaksanaan adalah mengetahui dan melaksanakan tindakan berdasarkan pengetahuan itu dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Khotbah akan mengarahkan umat agar menyempurnakan hidupnya dalam tindakan sehari-hari dengan kekuatan Sabda Tuhan.

Khotbah bertujuan pula membimbing umat agar berjalan pada jalan Allah. Umat adalah domba-domba yang membutuhkan bimbingan dan tuntutan dari gembalanya, “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka” (Mrk. 6:34). Seorang pengkhotbah akan mengajarkan jalan baik dan benar menuju kepada Allah. Karena itu, pengkhotbah, sebagai seorang pemimpin, harus menjaga kawanan dombanya dalam kesatuan (*communio*) yang mesra dengan Allah dan antarsesama. Khotbah tidak boleh bersifat memecah belah kesatuan umat. Ia harus menjaga agar umatnya bersatu.

Tujuan khotbah juga untuk mempertobatkan umat agar terhindar dari hidup yang penuh dosa. Rasul Paulus pernah menulis, “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor. 9:16). Injil adalah Kabar Gembira tentang penyelamatan Allah dan karena kabar itu orang menyadari kelemahan dirinya dan berbalik menuju kepada Allah. Khotbah akan berusaha menampilkan kerahiman Allah dan membangun kesadaran umat agar datang kepada Allah.

Sejarah Khotbah

Khotbah dalam perayaan liturgi, khususnya di dalam Ekaristi, mempunyai akar di dalam kehidupan liturgis orang Yahudi, khususnya di dalam perayaan liturgis di sinagoga (bdk. Luk. 4:16ss; Kis. 13:14ss). Khotbah itu merupakan penjelasan atas pembacaan Kitab Suci. Rasul Paulus menghubungkan penjelasan Kitab Suci itu dengan upacara pemecahan roti, yang dimengerti sekarang sebagai Ekaristi (Kis. 20:7ss) dan sudah dapat diduga bahwa sebelum upacara pemecahan itu, ada upacara pembacaan Sabda Tuhan, yang dilanjutkan dengan acara pembahasan arti bacaan-bacaan itu.

Sementara itu, bagi umat di Korintus khotbah adalah hal yang sangat penting dalam sebuah upacara liturgi karena di sana terjadi penjelasan tentang suatu masalah tertentu (bdk. 1Kor. 14) dan khotbah itu tidak disampaikan oleh orang biasa melainkan oleh nabi atau oleh seorang pembicara yang khusus. Kiranya yang dimaksudkan Rasul Paulus dalam Surat Korintus ini adalah otoritas. Seorang pengkhotbah harus mempunyai otoritas untuk berkhotbah. Intensi yang sangat jelas dari Paulus adalah bahwa surat-suratnya dibaca di dalam pertemuan atau di dalam upacara liturgis tertentu (bdk. 1Kor. 16:12-24; Kol. 4:16) dan tentu saja pembacaan itu disertai oleh penjelasan-penjelasan singkat tentang isi surat itu. Penjelasan itulah khotbah.

Penginjil Yohanes menghubungkan khotbah itu dengan Roh Kudus; khotbah atau pewartaan dapat terjadi karena adanya bantuan Roh Kudus (bdk. Yoh. 16:14) dan bahkan Roh itu akan “membangun” tradisi tersendiri di dalam perkumpulan orang Kristen, tradisi yang berdasarkan Kristus. Tradisi itu akan menjadi bahan khotbah tersendiri. Roh Kudus akan menolong umat-Nya.

Kiranya Gereja mengikuti tradisi orang Yahudi dalam mengerti tentang khotbah. Orang Yahudi ketika berkumpul untuk beribadah, membaca Kitab Suci dan memberikan tafsiran atau penjelasan atau Kitab Suci itu. Orang Yahudi menyebutnya *midrash*. Gereja juga mengikuti tradisi itu dan melakukan hal yang sama: membaca Kitab Suci dan diberi penjelasannya.

Penjelasan itu bisa berupa penjelasan historis, alegoris, atau pesan moral dari teks yang dibacakan dan ditarik aplikasinya untuk situasi kehidupan jemaat.

Bentuk khotbah yang paling tua dalam Tradisi Gereja Katolik adalah khotbah Klemens dari Alexandria (150 M). Isi khotbahnya berupa uraian singkat, sederhana, dan bersifat nasihat agar umat hidup lebih baik setelah perayaan. Istilah homili sendiri pertama kali dipakai oleh Origenes (254 M). Origenes memaksudkan homili sebagai penjelasan akan isi Kitab Suci yang dibacakan pada perayaan hari itu. Kitab Suci dibacakan dan diberikan penjelasan berdasarkan pesan-pesan penting yang terkandung di dalamnya.

Pada zaman pra-Nicea (325), uskup diterima juga sebagai penerus para rasul sebagai pengkhotbah dari suatu upacara liturgis, khususnya di dalam Ekaristi, setelah adanya pembacaan Kitab Suci atau surat-surat para rasul. Para uskup dikenal dengan istilah "*prophetic teacher*" (pengajar seperti nabi). Ireneus memberikan kesaksian dalam *Adversus Haereses* (I, x, 2) bahwa para uskup haruslah pandai berkhotbah. Pendapat Ireneus ini dapat dimengerti bahwa tugas utama uskup adalah berkhotbah karena dia harus menyampaikan penjelasan tertentu berdasarkan bacaan Kitab Suci yang diwartakan. Khotbah adalah pewartaan langsung agar orang bertobat.

Yohanes Krisostomus (347-407) adalah pengkhotbah ulung pada zamannya. Dia memperkenalkan metode *antiochia* dalam menafsirkan Kitab Suci. Metode ini dipakai untuk menafsirkan teks menurut makna harfiah (makna seperti termaksud di dalam teks) dan darinya diambil topik tertentu untuk berkhotbah.

Bagi Agustinus dari Hippo (354-430), Kitab Suci tidak boleh hanya ditafsirkan menurut metode *antiochia* saja karena teks Kitab Suci kaya akan makna yang tersimpan di balik teks. Karena itu, pengkhotbah perlu belajar ilmu tafsir teks. Agustinus adalah seorang *orator* (orang yang berpidato) yang baik karena ia ahli retorika, namun ia tidak menginginkan khotbah bernuansa orasi (pidato) karena khotbah bukan pembicaraan yang ingin memuaskan penonton. Pengkhotbah adalah orang yang setia mendengarkan Sabda Allah dan setia pula mendengarkan kebutuhan umatnya. Pengkhotbah harus meramu pendengarannya itu dengan bijaksana agar khotbahnya membawa orang untuk berjumpa dengan Allah.

Paus Gregorius Agung (540-604) sangat menekankan aspek sosial-pastoral dari khotbah. Artinya, khotbah harus menyapa umat dalam berbagai situasi sosial, termasuk situasi politik. Paus Gregorius sependapat dengan

Agustinus bahwa khotbah bukanlah orasi. Namun Paus setuju bahwa unsur-unsur seni retorika perlu diperhatikan. Pengkhotbah perlu belajar tentang seni berbicara, penampilan yang anggun dan pembicaraan yang komunikatif.

Setelah Nicea, khotbah dimengerti sebagai bagian integral dari suatu upacara liturgis. Ia menjadi bagian yang sangat penting karena pada bagian ini pemimpin upacara akan menyampaikan suatu penjelasan tertentu tentang iman terhadap peserta upacara. Karena bersifat upacara liturgis, maka suasana doa sangat diperhatikan. Karena itu dapat dimengerti misalnya pada tradisi Gereja di Mesir (Gereja Koptik), sebagaimana ditulis Serapion (340), bahwa pemimpin upacara (dalam hal ini uskup) harus berdoa kepada Roh Kudus untuk memohon pertolongan-Nya di dalam pembacaan Sabda dan di dalam memberikan penjelasan (khotbah). Dalam Gereja Katolik dalam liturgi sekarang, bagian ini dipersingkat saja. Imam hanya berdoa dalam hatinya dengan berkata, "Sucikanlah hati dan budiku, ya Allah Yang Mahakuasa, supaya aku dapatewartakan Injil-Mu dengan baik."

Pada akhir-akhir zaman Bapa-bapa Gereja, khotbah-khotbah (dalam bahasa Latin disebut *tractatus* atau *sermo*) ditulis dan dikumpulkan. Kumpulan itu disebut *homiliari*. Para pengkhotbah membacakan salah satu khotbah dari *homiliari*. Pembacaan itu membuat pengkhotbah jarang mempersiapkan khotbahnya dan sekaligus pula pengkhotbah tidak mempunyai kepekaan terhadap situasi konkret umatnya⁸.

Pada masa skolastik, berkembanglah khotbah-khotbah yang sifatnya tematik. Para pengkhotbah menguraikan tema-tema khotbah secara detail dan sistematis. Namun khotbahnya terlalu banyak uraian spekulatif sehingga kurang menyentuh keadaan umat. Di sisi lain, berkembang pula khotbah-khotbah yang menggunakan cerita atau legenda sebagai bahan untuk berkhotbah. Dari masa inilah kiranya cerita-cerita dapat diselipkan ke dalam khotbah.

Pada masa skolastik juga muncul kebiasaan awam berkhotbah. Setelah mendapatkan izin dari pemimpin liturgi (imam), awam yang memiliki kualitas hidup yang baik dan mampu untuk menyampaikan khotbah diberi kesempatan untuk berkhotbah. Konsili Lateran III (1179) memberikan kemungkinan agar berkhotbah. Namun Konsili Lateran IV (1215) melarang awam berkhotbah. Jika ia berkhotbah, ia harus mendapat izin dari uskup.

8 Bernardus Boli Ujan, "Pengertian, Sejarah Singkat dan Tempat Homili dalam Liturgi", dalam Komisi Liturgi KWI, *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*, Kanisius, Yogyakarta 2011, 23.

Konsili Trente (1545-1563) melarang awam untuk berkhotbah. Namun karena kebiasaan awam berkhotbah, larangan itu sulit dilaksanakan⁹.

Pada abad pertengahan, sejumlah faktor telah ikut menurunkan “kewibawaan” khotbah. Faktor-faktor itu adalah misalnya, multiplikasi jumlah misa atau kualitas pendidikan imam yang kurang memadai, berkembangnya misa yang sederhana di Barat, dst. sehingga khotbah yang semula menjadi bagian integral dari Ekaristi ditempatkan di luar kerangka liturgi. Khotbah pada waktu itu ditempatkan sesudah seluruh perayaan Ekaristi. Situasi di atas diperburuk lagi ketika bahasa Latin pada abad XII dijadikan bahasa resmi Gereja yang otomatis menjadi bahasa liturgis juga. Jelaslah pula bahwa Kitab Suci dibacakan dalam bahasa Latin yang bisa diduga bahwa bahasa itu tidak sepenuhnya (untuk tidak mengatakan tidak dimengerti sama sekali) bisa dimengerti oleh umat. Akibatnya, bisa diduga: liturgi menjadi asing bagi umat. Ibadat liturgis menjadi ibadat yang dijalankan oleh imam saja. Umat menjadi penonton. Khotbah menjadi tidak penting: kalau imam mau berkhotbah tentu baik; tetapi kalau tidak, juga tidak apa-apa. Yang penting bukan khotbahnya melainkan seluruh jalannya upacara ritual Ekaristi harus mengikuti seluruh peraturan.

Sebelum Konsili Vatikan II mulai terjadi pembaruan liturgi. Khotbah ditempatkan kembali sebagai bagian dari seluruh perayaan Ekaristi walaupun kebanyakan khotbah lebih bersifat moral atau nasihat yang saleh-saleh untuk tujuan devosional daripada suatu uraian tertentu mengenai suatu masalah iman. Langkah berani dan tepat diambil oleh Gereja Protestan yang dipimpin oleh Marthin Luther dengan mendudukan kembali khotbah sebagai bagian yang sangat penting di dalam perayaan liturgis, karena di dalam khotbah terjadi penjelasan tentang Kitab Suci yang merupakan dasar kehidupan umat beriman. Langkah yang sama juga diambil oleh Gereja Anglikan pada abad ke-19 yang menegaskan bahwa khotbah adalah bagian tak terpisahkan dari perayaan liturgis dan khotbah harus benar-benar dipersiapkan secara matang.

Pembaruan liturgi yang sudah berjalan sebelum tahun 1965 akhirnya mendapatkan pengukuhan di dalam Konsili Vatikan II lewat *Sacrosanctum Concilium* yang menegaskan bahwa khotbah adalah bagian integral dari perayaan liturgis dan ia merupakan penjelasan yang singkat dan jelas tentang

9 Bernardus Boli Ujan, “Pengertian, Sejarah Singkat dan Tempat...”, 24.

bacaan Kitab Suci yang diperdengarkan hari itu (bdk. SC 24). Selanjutnya, Konsili menegaskan bahwa “Dalam rubrik-rubrik hendaknya dicatat juga, sejauh tata upacara mengizinkan, saat yang lebih tepat untuk khotbah, sebagai bagian perayaan liturgi. Dan pelayanan pewartaan hendaknya dilaksanakan dengan amat tekun dan saksama. Bahannya terutama hendaklah bersumber pada Kitab Suci dan Liturgi, sebab khotbah merupakan pewartaan keajaiban-keajaiban Allah dalam sejarah keselamatan atau misteri Kristus, yang selalu hadir dan berkarya di tengah kita, teristimewa dalam perayaan-perayaan Liturgi” (SC 35). Dalam nada yang sama, SC 52 yang berbicara khusus tentang homili menggarisbawahi arti penting khotbah. “Homili janganlah ditiadakan” karena ia merupakan uraian tentang “misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup kristiani berdasarkan teks Kitab Suci” (SC 52).

Reaksi dari para teolog cukup positif berkenaan dengan penempatan kembali khotbah di dalam perayaan liturgis¹⁰. PT Forsyth memandang khotbah sebagai bagian integral dari tindakan Tuhan yang abadi di dalam Kristus yang diwartakan secara langsung. Khotbah adalah alat Tuhan untuk berbicara dan bertindak di dalam seluruh karya-Nya sehingga tidak ada lagi momentum yang paling penting daripada khotbah itu (Karl Barth). Khotbah adalah *setting* yang menggambarkan peristiwa salib dan kebangkitan Yesus sehingga melalui khotbah itu (dan hanya melalui khotbah) orang dapat diselamatkan (Rudolf Bultmann). Khotbah adalah tindakan esensial dari Gereja, sambil memperbarui dirinya sendiri, mewartakan Kerajaan Allah (C.H. Dodd).

Dari pendapat para teolog di atas dapat disimpulkan bahwa **khotbah** adalah pewartaan yang tidak bisa tidak harus ada di dalam sebuah upacara liturgis karena khotbah adalah penguraian tentang peristiwa penyelamatan Tuhan terhadap umat manusia. Bahkan khotbah adalah bagian integral dari seluruh hidup menggereja karena melalui khotbah itulah Gereja mewartakan wafat dan kebangkitan Kristus Yesus demi keselamatan manusia.

10 John Stacey, “Preaching”, dalam Alan Richardson & John Bowden (eds), *A New Dictionary of Christian Theology*, SCM Press LTD, London 1983, 459.

Pengkhotbah dan Spiritualitasnya

A. Siapa Pengkhotbah

Kitab Hukum Kanonik No. 762-767 adalah kanon yang mengatur tentang apa, siapa, dan bagaimana berkhotbah. Kanon 762 memberikan gambaran secara umum tentang tugas berkhotbah sebagai tugas utama dari para pelayan rohani. Sementara Kanon 763-764 mengatur tentang tugas utama dan pertama dari para klerus (uskup, imam, dan diakon) untuk berkhotbah. Kanon-kanon itu ditempatkan pada judul yang lebih luas “Pewartaan Sabda Allah” (Kan. 762-772). Penempatan itu tentu ingin menegaskan bahwa khotbah merupakan pewartaan Sabda Allah secara eksplisit dan menjadi keharusan untuk melakukannya.

Sabda Allah lahir dari pergulatan iman umat dan ditulis bagi umat zaman itu. Namun Kitab Suci selalu dibaca oleh Gereja karena Sabda Allah itu “hidup dan kuat ... ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita (Ibr. 4:12). Tugas utama pengkhotbah adalah menjadikan Sabda Allah hidup bagi umat kini dan di sini (*hic et nunc*). Karena itu, khotbah haruslah sebuah penyampaian atau ulasan mengenai Kitab Suci, sebagai Sabda Allah yang diperdengarkan hari itu bagi umat di tempat itu. Contohnya, kalau membaca cerita tentang penyembuhan orang buta yang dilakukan oleh Yesus (Mrk. 8:22-26), cerita itu tentu tidak berhenti hanya pada kisah 2.000 tahun yang lalu saat Yesus menyembuhkan orang buta itu, namun lewat khotbah kisah itu menjadi kisah yang tetap hidup bagi umat saat ini juga. Yesus juga dapat menyembuhkan kebutaan kita manusia agar mampu melihat terang, melihat mana yang baik dan benar. Lewat khotbah, misteri penyelamatan Allah disingkapkan agar umat mengerti dan hidup dalam rahmat Allah itu. Jadi tugas khotbah utama adalah “mewartakan Injil Allah kepada semua orang” (Kan. 762).

Kanon 763-764 berbicara secara khusus mengenai tugas klerus untuk berkhotbah. Klerus adalah orang-orang yang ditahbiskan untuk tugas pengembalaan. Salah satu tugas pengembalaan adalahewartakan Sabda Allah (bdk. LG 25) terutama lewat khotbah. Uskup, imam, dan diakon berhak untuk berkhotbah. Uskup diutus untuk memimpin keluarga-Nya (LG 27). Imam dalam kesatuan dengan uskupewartakan Injil, merayakan ibadat ilahi, dan memperhatikan kesejahteraan umat-Nya (LG 28). Diakon diutus sebagai pelayan untuk “membacakan Kitab Suci kepada kaum beriman, mengajar, dan menasihati umat” (LG 29). Dari uraian singkat ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa tugas utama dari khotbah yang dilakukan oleh para tertahbis adalahewartakan Injil itu agar umat sadar bahwa Allah dalam Yesus Kristus sedang berkarya di dalam dunia sekarang ini dan menuntut pertobatan dari manusia agar memperoleh keselamatan.

Kanon 765 menyebutkan bahwa seorang biarawan atau biarawati dapat berkhotbah, namun dibutuhkan izin dari pemimpin yang berwenang, menurut norma konstitusi.

Kanon 766 menyebutkan bahwa awam boleh berkhotbah. Kanon ini sepenuhnya berbunyi, “Kaum awam dapat diperkenankan untuk berkhotbah di dalam gereja atau ruang doa, jika dalam situasi tertentu kebutuhan menuntutnya atau dalam kasus-kasus khusus manfaat menganjurkannya demikian, menurut ketentuan-ketentuan Konferensi para uskup dengan tetap mengindahkan Kan. 767, § 1.” Kanon ini tentu sangat baik untuk tidak menutup mata terhadap kehidupan menggereja yang lebih luas di mana di banyak tempat, terutama di Indonesia, selalu terasa kekurangan hierarki untuk memimpin ibadat suci. “Situasi tertentu” atau “kasus-kasus khusus” dapat ditafsirkan sebagai berikut¹¹: 1. situasi tertentu itu adalah misalnya ketika sebuah paroki atau wilayah misi dipercayakan kepada seorang katekis atau seorang mitra pelayanan pastoral awam; 2. dalam kasus khusus, jika secara pastoral dalam situasi tersebut sungguh bermanfaat. Misalnya ketika sedang Ekaristi, imam yang sedang memimpin itu sakit dan tidak bisa berkhotbah. Dari kanon ini kita boleh berkesimpulan bahwa awam mempunyai kesempatan untuk berkhotbah tentu menurut ketentuan Konferensi Wali Gereja.

Dari bahasa kanon di atas dapat ditangkap bahwa tugas berkhotbah adalah tugas yang harus diemban oleh para tertahbis karena mereka meng-

11 Bdk., Bernardus Boli Ujan, “Pengertian, Sejarah Singkat dan Tempat...”, 45.

ikuti Kristus: seperti Kristus berkhotbah, demikian pun mereka harus berkhotbah agar warta Injil Allah sampai pada semua orang (bdk. Kan. 762). Bahasa kanon di atas tidak lain adalah implementasi dari pernyataan Bapa-bapa Gereja sebagaimana tertuang di dalam LG 25-29, yang menganggap bahwa tugas berkhotbah (tugas pewartaan Injil) adalah tugas utama mereka. Mereka telah dipilih oleh Yesus Kristus sendiri dari antara umat untuk memberitakan karya keselamatan Allah. Karena pilihan dan jabatan itu, mereka menerima perutusan untuk mengajar “semua bangsa dan mewartakan Injil kepada segenap makhluk, supaya semua orang, karena iman, ...memperoleh keselamatan” (LG 24). Karena pemilihan dan pengutusan inilah, maka kata-kata dan tindakan dari para klerus, termasuk berkhotbah, dianggap sebagai tindakan Kristus sendiri sebab kesatuan mereka dengan Kristus. Kesatuan ini memberikan jaminan bahwa khotbah para klerus adalah khotbah Kristus sendiri yang sedang menguduskan umat¹².

B. Spiritualitas Pengkhotbah

Berkhotbah adalah sebuah panggilan. Tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk berkhotbah. Tuhan memilih orang-orang tertentu untuk menjadi pemimpin di dalam Gereja. Berkhotbah adalah panggilan dan penugasan khusus oleh Tuhan terhadap orang-orang khusus untuk mewartakan Sabda-Nya. Karena itu, setiap pengkhotbah pastilah memperoleh anugerah khusus dari Allah. Pengkhotbah harus menyadari panggilan dan pengutusannya sebagai berikut.

Pertama, Roh Kudus hadir dalam diri pengkhotbah. Panggilan Tuhan datang kepada orang-orang tertentu secara personal. Ada panggilan yang sangat kuat dalam orang itu dan merasa terbakar oleh kehadiran Roh dalam dirinya. Roh Kudus tentu akan memampukan orang itu untuk dapat berkhotbah.

12 Dalam liturgi ataupun teologi imam, tindakan seorang imam dipahami sebagai tindakan Kristus sendiri. Istilah *in persona Christi* adalah ungkapan yang dipakai oleh Bapa-bapa Gereja untuk menerangkan bahwa ketika imam mengatakan “aku” atau “ku” dalam kapasitasnya untuk menggantikan pribadi Yesus Kristus, ia sedang bertindak bersama dengan Yesus Kristus sendiri. Dalam kata-kata atau perbuatan itu, imam bertindak sebagai alat Kristus untuk menguduskan, mengampuni, dan menyucikan umat beriman. Dalam khotbah juga dimengerti bahwa tindakan berkhotbah imam adalah tindakan khotbah Kristus sendiri yang sedang menyampaikan ajaran-Nya. Bdk., David N. POWER, OMI., “Menghadirkan Kristus dalam Komunitas dan Sakramen”, dalam Donald J. GOERGEN (ed.), *Imam Masa Kini*, terj. Konrad Kebung, Penerbit Ledalero, Maumere 2003, 107-133.

Kedua, panggilan itu tentu membutuhkan tanggapan dari manusia. Tuhan akan memunculkan panggilan dalam diri manusia agar menjadi perpanjangan tangan-Nya dalamewartakan Kabar Gembira. Panggilan itu tak bisa dihindarinya, malahan orang itu tidak merasa bahagia kalau menolak panggilan itu. Dia akan merasa bahagia tatkala ia menerima panggilan itu.

Ketiga, Tuhan mempersiapkan mereka yang terpenggil itu dengan cara Tuhan sendiri. Tuhan memanggil manusia untuk menjadi pewarta-Nya, pastilah Tuhan juga akan mendampingi orang itu untuk menjadi pengkhotbah-Nya. Pengkhotbah dianugerahi kemampuan untuk berbicara. Karena itu, jangan pernah khawatir akan apa yang engkau katakan, Tuhan pasti memberikan kata-kata pada mulut pengkhotbah.

Keempat, panggilan sebagai pengkhotbah adalah panggilan yang tak pernah bersifat sembunyi-sembunyi. Panggilan itu selalu bersifat publik. Karena itu, orang yang terpenggil tidak pernah bisa menyembunyikan diri. Ia dipanggil untuk melayani orang lain (umat) secara terbuka.

Kelima, panggilan itu melahirkan tanggung jawab dari orang itu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Artinya, ia terus membangun relasinya dengan Tuhan dan bersedia dengan sukarela menjalankan tugasnya. Ia mempersiapkan diri dan mentalnya dengan belajar dan membaca buku-buku teologi atau ulasan-ulasan Kitab Suci yang berkenaan dengan tugasnya berkhotbah.

C. Kepribadian Pengkhotbah

William Evans berkata bahwa kepribadian pengkhotbah erat kaitannya dengan berhasil tidaknya sebuah pewartaan di dalam khotbah¹³ karena kualitas sebuah khotbah diukur terutama dari kepribadian pengkhotbahnya. Artinya, khotbah akan diperhatikan umat bila perilaku hidup sehari-hari pengkhotbah sejalan dengan apa yang dikhotbahkannya. Kualitas hidup dari pengkhotbah adalah khotbah yang langsung dilihat oleh umat.

Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius, penatua yang masih sangat muda di dalam pengembalaan umat. Kata Rasul Paulus,

Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam

13 William EVANS, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta Pusat 1978, 9.

tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar. Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua. Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang. Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau (1Tim. 4:12-16).

Dari nasihat Paulus kepada Timotius (1Tim. 4:12-16), kita boleh berkesimpulan bahwa kepribadian pengkhotbah adalah khotbah utamanya. Artinya, umat memperhatikan pertama-tama perilaku pengkhotbah. Karena itu pengkhotbah janganlah sibuk dengan apa yang akan dikatakan, melainkan dia harus menjalin kereliasian yang mesra dengan Kristus. Pengkhotbah adalah orang yang dipanggil dan diutus Kristus untuk menjadi pewartanya. Relasi dengan Kristus itulah yang diwartakannya kepada umat. Karena itu watak, pembawaan diri, hati, dan seluruh diri pengkhotbah haruslah menggambarkan kedekatannya dengan Kristus. Sehingga dengan demikian, bingkai dari seluruh khotbah adalah menularkan atau mewartakan relasinya itu dengan Kristus. Maka sebelum berkhotbah, pengkhotbah harus membangun relasi dengan Kristus dalam doa dan membaca teks Kitab Suci yang dipakainya sebagai bahan khotbah.

Jelaslah bahwa sebuah khotbah akan diperhatikan bila ditopang oleh kehidupan moral yang baik dari si pengkhotbah karena khotbah adalah bagian dari diri pengkhotbah. Ia akan men-*sharing*-kan hubungannya dengan Allah kepada para pendengarnya dan bukan sekadar menyampaikan orasi rohani. Kedalaman hubungan itu (baca: iman) akan terlihat dalam seluruh sikap hidup dan tindakannya sehari-hari dari pengkhotbah. Pengkhotbah-pengkhotbah besar di dalam sejarah Gereja selalu didengarkan umatnya karena praktik hidup mereka yang saleh dan suci.

Liturgi dan Khotbah

Sejak semula agama Kristen bertumbuh dalam adat istiadat orang Yahudi. Fakta sejarah ini memberikan gambaran pula bahwa liturgi kristiani berakar dalam ibadat orang Yahudi. Yesus pun semasa hidup-Nya melakukan ibadat keagamaan berdasarkan ibadat yang dilakukan oleh orang Yahudi (bdk. Luk. 4:16). Di sisi lain, Yesus mengkritik ibadat yang bersifat pemenuhan hukum saja. Ia menekankan suatu ibadat yang datang dari hati, yang mengalir dari cinta.

Ibadat orang Yahudi biasanya dirayakan pada hari Sabat. Karena itu penghargaan dan penghormatan pada hari Sabat menjadi hukum yang sangat mutlak di dalam kehidupan iman umat, mengingat bahwa hari itu dibaktikan kepada Yahwe (bdk. Kej. 2:3; Kel. 20:11). Sebagai catatan, Yesus berseberangan dengan orang Yahudi soal hari Sabat ini bukan soal kedudukan hari Sabat, melainkan soal penghayatan dan pelaksanaan hari Sabat yang bersifat legalistis. Yesus lebih melihat bahwa hari Sabat itu dimaksudkan sebagai hari penyelamatan (bdk. Mrk. 3:4; Yoh. 5:1-18) dan karena itu dihayati sebagai hari yang diperuntukkan bagi Tuhan dan bukan dihayati sebagai pemenuhan hukum belaka.

Pada hari Sabat, orang Yahudi berkumpul dan mendengarkan pembacaan Kitab Suci. Orang yang bertugas membaca Kitab Suci biasanya juga bertugas untuk memberikan penjelasan agar bacaan itu dapat dimengerti (bdk. Luk. 4:16-21). Penjelasan inilah yang dikenal dengan istilah homili atau khotbah. Khotbah diberikan oleh Yesus sebagaimana dimuat oleh Penginjil Lukas tadi mengundang reaksi orang Yahudi (bdk. Luk. 4:22-30): ada yang membenarkan Dia, ada yang menyalahkan Dia, dan ada yang ingin mencekakai Dia (ay. 30). Dengan contoh ini kita dapat melihat bahwa khotbah sangat berperan penting di dalam membangun opini atau reaksi orang. Khotbah itu tidak saja menjelaskan Kitab Suci sebagai suatu kisah masa

lampau melainkan menjadikan Kitab Suci sebagai pernyataan tentang Allah yang sedang berkarya bagi umat-Nya, Allah yang sedang menyelamatkan umat-Nya di tempat ini dan sekarang ini (*hic et nunc*)¹⁴. Yesus menutup khotbah di Nazaret itu dengan berkata, “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Luk. 4:21). Yesus ingin menyatakan bahwa keselamatan sekarang ini terjadi bagi pendengar-Nya. Dinamika macam itulah sebenarnya yang harus menjadi kekuatan sebuah khotbah: menjadikan karya Allah pada masa lampau hidup kembali di tengah-tengah umat-Nya agar mereka pun selamat (bdk. DV 10).

Para rasul mencontoh apa yang dibuat Yesus. Mereka pun pergi ke Bait Allah dan melakukan kegiatan liturgis berdasarkan tradisi Yahudi (bdk. Kis. 20:16). Namun dalam perkembangannya, para murid memberi arti baru terhadap isi ibadat orang Yahudi dengan membaca Injil, mengingat kembali misteri penyelamatan Kristus, dan melihat seluruh karya keselamatan Allah dalam terang Kristus. Seluruh cerita di dalam Kisah Rasul memberikan gambaran mengenai usaha pembaruan liturgis oleh para rasul.

Kita ambil contoh. Dalam Kisah Para Rasul 13:14-49 dikisahkan bahwa Paulus dan Barnabas pada hari Sabat pergi ke rumah ibadat di Antiokhia. Setelah pembacaan Hukum Taurat dan Kitab Nabi-nabi (yakni Kitab Suci Perjanjian Lama), Paulus diminta untuk berkhotbah, “Saudara-saudara, jika saudara-saudara ada pesan untuk membangun dan menghibur umat ini, silakan” (ay. 15). Paulus pun berkhotbah. Ia mengemas khotbahnya itu sedemikian rupa sehingga kisah penyelamatan Allah yang berlangsung dalam sejarah Israel dikenal sebagai kisah penyelamatan yang dilakukan Allah di dalam Yesus Kristus dan yang ditujukan kepada semua umat manusia. Karya keselamatan itu tetap berlangsung sampai saat ini dan di tempat ini. Di sinilah peranan khotbah untuk menunjukkan kekinian dari karya Allah itu pada umat sehingga dapat menimbulkan kegembiraan (keselamatan) bagi orang yang mendengarnya. Khotbah harus mendorong orang untuk sampai pada keselamatan (bdk. ay. 30).

Salah satu ciri ibadat Yahudi, yang tetap dipertahankan oleh para rasul dan diteruskan oleh Gereja *post* para rasul, adalah khotbah, sebagai penjelasan terhadap bacaan-bacaan Kitab Suci atau terhadap arti upacara liturgis itu. Khotbah berfungsi sangat efektif untuk menanamkan secara berangsur-angsur sejarah keselamatan ke dalam ibadat Kristen. Hal ini berarti bahwa

14 Bdk. St. Darmawijaya, *Homili*, Diktat kuliah Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta, 5.

sejarah keselamatan yang dikisahkan di dalam Kitab Suci yang berpuncak pada Yesus Kristus dihadirkan kembali di dalam liturgi dan khotbah bertugas untuk menjelaskannya pada umat. *Didache* (ditulis kira-kira tahun 90-120) memuat kesaksian tentang hal itu. St. Yustinus (165) memberikan kesaksian dengan berkata, “Pada hari yang disebut hari Minggu, kami mempunyai perkumpulan bersama dari semua orang yang hidup di dalam kota-kota atau di tempat yang lain. Surat dari para rasul dan tulisan-tulisan para nabi dibacakan sejauh ada waktu. Kemudian ketika pembacaan selesai, pemimpin upacara dalam khotbahnya memperingatkan dan mengajak kita semua untuk mengikuti sejumlah contoh kebajikan”¹⁵.

Seperti sudah kita lihat di atas, dalam perkembangan selanjutnya (dari abad Pertengahan sampai dengan pra-Konsili Vatikan II), khotbah ditempatkan di luar konteks ibadat. Syukurlah bahwa Konsili Vatikan II menyadari kelemahan ini dan mengajak Gereja untuk melihat kembali arti penting dari khotbah sebagai bagian tak terpisahkan dari perayaan liturgis. SC 35 menulis, “...khotbah sebagai bagian perayaan liturgi”. Khotbah menjadi bagian penting di dalam perayaan Ekaristi. Selanjutnya, SC 35 menggarisbawahi pentingnya khotbah karena ia merupakan “pewartaan keajaiban-keajaiban Allah dalam sejarah keselamatan atau misteri Kristus, yang selalu hadir dan berkarya di tengah kita, teristimewa dalam perayaan-perayaan liturgi”.

Khotbah di dalam setiap perayaan liturgis biasanya ditempatkan setelah pembacaan Kitab Suci. Ia berfungsi menerangkan isi bacaan-bacaan itu dan mencoba menarik pikiran-pikiran pokok untuk kebutuhan umat (pendengar). Di sisi lain khotbah harus mampu menjawab masalah umat berdasarkan terang Kitab Suci. Bila khotbah terjadi di dalam perayaan Ekaristi, ia harus bertugas pula menjelaskan perayaan Ekaristi itu dan menghantar umat masuk ke dalam liturgi Ekaristi agar umat dapat berjumpa dengan Yesus Kristus secara langsung lewat penerimaan Tubuh dan Darah-Nya. Mimbar biasanya menjadi tempat bacaan-bacaan Kitab Suci diperdengarkan. Pada mimbar itu pula khotbah itu disampaikan kepada umat agar menjadi jelas bahwa khotbah merupakan uraian misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup kristiani berdasarkan Kitab Suci (bdk. SC 52).

15 Emeric A. Lawrence, OSB, “Homily”, dalam *The Catholic Encyclopedia for School and Home*, Grolier, New York, 272.

Liturgi menjadi tempat istimewa untuk khotbah karena lewat khotbah pewartaan sabda Tuhan kepada umat diubah menjadi suatu peristiwa. Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, mengutip pendapat Paus Benediktus XVI dalam *Verbum Domini* (No. 52) berkata, “Liturgi adalah tempat istimewa di mana Allah berbicara kepada kita di tengah kehidupan kita, Ia sekarang berbicara kepada umat-Nya, yang mendengarkan dan menjawab.”¹⁶

Menurut Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, liturgi adalah tempat istimewa karena di dalam liturgi umat mendengarkan Sabda Allah sebagai bagian dari perayaan yang memuncak dalam persembahan kurban Kristus kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa. Khotbah bukanlah sekadar pengajaran iman, melainkan juga liturgi itu sendiri karena khotbah adalah suatu himne syukur bagi *magnalia Dei* (karya agung Allah)¹⁷. Khotbah adalah ucapan syukur atas karya agung Allah bagi keselamatan manusia.

16 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Direttori Homili*, no. 4.

17 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Direttori Homili*, no. 4.

Kitab Suci dan Khotbah

A. Pedoman Umum Penafsiran Kitab Suci

Gereja Katolik lewat Konsili Vatikan II melihat Kitab Suci sebagai “Pembicaraan Allah sejauh itu termaktub dengan ilham Roh Ilahi” (DV 9). Di balik pernyataan termaktub bahwa Kitab Suci dalam keseluruhannya (dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu) ingin menyampaikan pewahyuan diri ilahi Allah yang “mau menampakkan dan membuka diri-Nya sendiri serta keputusan kehendak-Nya yang abadi tentang keselamatan manusia, yakni mengikutsertakan manusia dalam hata-harta ilahi yang sama sekali melampaui daya tangkap akal budi insani” (DV 6).

Kitab Suci ditulis tentu dengan maksud agar terjadi penerusan dan pewarisan iman, seperti kata para Bapa Konsili, “seraya meneruskan apa yang telah mereka terima sendiri, mengingatkan kaum beriman, supaya mereka terima entah secara lisan entah secara tertulis dan supaya mereka berjuang untuk membela iman yang sekali untuk selamanya diteruskan kepada mereka.” (DV 8). Jadi, Kitab Suci adalah buku iman karena berisikan pergumulan iman umat zaman itu yang kemudian dituliskan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Gereja Katolik tidak memandang Kitab Suci sebagai buku yang turun dari langit. Kitab Suci berisikan Wahyu Allah karena ilham Roh Kudus yang diberikan kepada para penulis (DV 9) agar ditulis. Allah menggunakan manusia untuk menerjemahkan Pewahyuan Diri-Nya (pemberian diri Allah) kepada manusia agar manusia dapat mengenal-Nya dengan bahasa manusia. Allah mau agar Dia dikenal oleh manusia dalam “bahasa” manusia. Pewahyuan Allah itu tentu saja ingin mengajak manusia agar menanggapi pengenalan diri Allah itu.

Atas dasar pemahaman di atas, Gereja Katolik menafsirkan Kitab Suci itu dalam patokan-patokan tertentu. Patokan *pertama* adalah Kitab Suci sebagai sabda Allah. Sebagai firman Allah, Kitab Suci berkembang dari abad ke

abad dan mencapai kesempurnaan pada diri Kristus sebagai kepenuhan wahyu Allah (DV 4). Yesus Kristus adalah Sabda Kekal yang menyinari semua orang (DV 4). Maka, menafsirkan Kitab Suci perlu pula melihat Wahyu Allah itu dalam terang Yesus Kristus. Semua penafsiran Kitab Suci mesti ditempatkan dalam sejarah keselamatan yang berpuncak pada Yesus Kristus. Patokan *kedua* adalah patokan manusiawi. Kitab Suci adalah karya sastra dari suku atau kelompok tertentu, maka Kehendak Allah perlu dilihat di balik teks itu. Kita perlu mengetahui konteks penulisan. Kita perlu memperhatikan konteks historisnya, yakni sejarah zaman itu, pergolakan politik, budaya, bahasa, dan keagamaan sehingga kita mendapatkan *background* (latar belakang) sebagai konteks umum dari maksud atau jenis sastra teksnya. Konteks khusus dapat dilihat di dalam teks itu sendiri. Sebuah ayat harus ditempatkan dalam pasal (bab) dan ditempatkan dalam teks sebelum dan sesudahnya. Artinya, penempatannya itu pastilah ada maksud dan tujuan tertentu.

Untuk mengerti tentang Kitab Suci tentu dibutuhkan hermeneutika. Hermeneutika adalah studi kritis terhadap teks Kitab Suci di mana pembaca mengambil jarak terhadap teks dan penulis Kitab Suci agar mampu menangkap maksud yang tersirat di balik teks. Untuk kepentingan khotbah, seorang pengkhotbah membutuhkan dua hal dalam rangka hermeneutika, yakni 1. *exegesis* (eksegesis): yakni menggali arti dan makna dari teks Kitab Suci dan membawa ke permukaan agar dimengerti orang lain; 2. *eisegesis*: yakni membawa ide dan pengalaman iman umat ke dalam teks Kitab Suci yang sedang dibaca. Jadi, pengkhotbah akan mempertemukan teks Kitab Suci dan pengalaman hidup umat ke dalam khotbahnya.

Katekismus Gereja Katolik, seperti yang dikutip oleh Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, memberikan tiga kriteria utama dalam menafsirkan Kitab Suci¹⁸. Baginya, Kitab Suci perlu ditafsirkan dengan: 1. memberikan perhatian khusus “pada isi dan kesatuan utuh Kitab Suci”; 2. membaca Kitab Suci “dalam terang tradisi hidup seluruh Gereja”; dan 3. memperhatikan “analogi iman.” Bagi Kongregasi itu, “isi dan kesatuan utuh Kitab Suci” termaktub di dalam *Lectionarium* yang ingin mencakup keutuhan Kitab Suci. Pengkhotbah bertugas membantu umat beriman agar membaca Kitab Suci dan menemukan misteri Paskah Kristus

18 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Pedoman Homili* (Direttorio omeletico), 29 Juni 2014, no 17-21.

yang menjadi isi dan pusat Kitab Suci (no. 18-19). Namun penafsiran Kitab Suci haruslah berada “dalam terang tradisi hidup seluruh Gereja” karena kriteria dasar hermeneutika adalah kehidupan Gereja sepanjang masa. Karena itu, “Pengkhotbah harus memperhitungkan asal-usul liturgis Kitab Suci dan pada akhirnya mempertimbangkannya agar membuat suatu teks yang dapat digunakan dalam konteks baru dari komunitas yang diberinya pewartaan. Sungguh di sini, pada saat pewartaan, bahwa teks kuno menjadi hidup kembali dan selalu aktual” (No. 20). Bagi Kongregasi ini, pengkhotbah juga harus sampai pada “analogi iman” pada saat ia berkhotbah, yakni ia harus menjelaskan kepada umat beriman kaitan antara Kitab Suci, doktrin Gereja, dan hierarki kebenaran iman terutama mengenai keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal yang berpuncak pada misteri Paskah Kristus (No. 20). Khotbah dimaksudkan “untuk membantu umat Allah melihat bagaimana misteri Paskah tidak hanya menerangkan apa yang kita percaya, tetapi juga memampukan kita bertindak dalam terang realitas-realitas yang kita percaya” (No. 22).

Bagi penulis, kunci awal sebuah hermeneutika bagi pengkhotbah adalah “membuka dan membacanya”, meminjam kata-kata seorang anak kecil yang mempertobatkan Agustinus. Kitab Suci dan menafsirkannya sebetulnya tidaklah terlalu sulit. Semuanya itu bermula dari kemauan seorang pengkhotbah untuk membacanya. Yang salah dalam pemahaman pengkhotbah adalah Kitab Suci dan menafsirkannya sangat sulit. Kesulitan itu tentu saja membuat pengkhotbah tidak lagi ingin membacanya. Padahal Kitab Suci ditulis tentu dengan maksud agar dapat dibaca. Pengkhotbah sudah merasa kesulitan padahal belum membacanya. Pengertian akan Kitab Suci pasti akan terbuka kalau orang membuka Kitab Suci dan membacanya. Kalau pengkhotbah membuka dan membacanya pastilah dia akan lebih mengenal Kitab Suci dan sejarah keselamatan manusia dan tentu semakin mengenal Yesus Kristus. Pengenalan itu akan menambah iman pengkhotbah kepada-Nya. Jadi, seorang pengkhotbah mesti akrab dengan Kitab Suci. Di sisi lain, seorang pengkhotbah ketika membaca Kitab Suci, dia tidak pernah boleh menjadi penonton. Dia harus mengambil bagian di dalam bacaan itu karena di dalamnya dia disapa dan dipanggil untuk menjadi protagonis dan aktor dari sejarah hidup imannya sendiri, berhadapan dengan Tuhan yang memanggilnya. Karena itu, ketika berkhotbah, seorang pengkhotbah sebetulnya sedang men-*sharing*-kan imannya.

Pewartaan dasar dari Kitab Suci adalah pewartaan tentang karya keselamatan yang dikerjakan Allah terhadap umat manusia. Karena itu, Kitab Suci pasti benar dalam hal iman dan moral. Untuk maksud ini, pengkhotbah perlu mengetahui mengenai tiga hal pokok mengenai iman kristiani. Ketiga hal itu adalah: 1. ada dua protagonis dari sejarah keselamatan: Allah dan manusia. Allah mengerjakan karya keselamatan-Nya dan manusia menanggapi-Nya. Puncak karya keselamatan itu terjadi lewat wafat dan kebangkitan Yesus Kristus; 2. ada dua kejadian utama di dalam Kitab Suci yakni, pembebasan bangsa Yahudi dari Mesir dan pembebasan umat manusia lewat peristiwa (wafat dan kebangkitan) Yesus yang secara khusus dirayakan dalam Paskah; 3. ada dua realitas fundamental yakni keselamatan manusia dan kehidupan kekal. Keselamatan yang dikerjakan Allah itu dilakukan demi kehidupan kekal manusia. Khotbah harus berbicara minimal mengenai salah satu unsur dari sejarah keselamatan itu.

Semangat spiritualitas yang harus ada di dalam diri pengkhotbah adalah: semakin dia mengenal peran Allah di dalam sejarah keselamatan manusia lewat Kitab Suci, semakin dia mengenal dirinya dan mengenal perilaku umat yang sering berdosa terhadap Allah. Puncak dari sejarah keselamatan itu terjadi dalam peristiwa Yesus, khususnya lewat peristiwa Salib dan kebangkitan-Nya. Nah, jika seorang pengkhotbah membaca Kitab Suci dan menempatkan diri dalam suasana macam itu, dia tentu akan semakin mengerti tentang Kitab Suci dan mengenal imannya sendiri. Seorang pengkhotbah harus membiasakan diri untuk membaca Kitab Suci supaya dia semakin mengenal Dia, Sang Sabda yang telah menyelamatkan manusia. Pesan moral-spiritual yang selalu didengarkan kepada seorang pengkhotbah adalah:

- Bacalah Kitab Suci.
- Membaca Kitab Suci berarti doa itu sendiri.
- Jangan “alergi” (takut) terhadap Kitab Suci dan merasa sulit.
- Semakin pengkhotbah mengenal dan mencintai Kitab Suci, semakin pula dia mengenal dan mencintai Yesus, Sang Sabda.

B. Pedoman Khusus untuk Penafsiran Kitab Suci

Hermeneutika dalam arti yang paling sederhana adalah menafsir atau menerjemahkan suatu karya atau literatur tertentu. Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika akan menerapkan prinsip, aturan, atau patokan yang menolong orang mengerti karya atau dokumen tertentu. Hermeneutika untuk Kitab Suci disebut eksegeze. Eksegeze adalah mengeluarkan atau menerangkan apa yang terkandung di dalam sebuah teks Kitab Suci agar orang menjadi mengerti. Teks Kitab Suci tidak ditulis untuk umat zaman sekarang dan karenanya sulit dipahami. Lewat hermeneutika orang akan tertolong untuk memahami maksud teks itu dan kemudian dapat “mengeluarkan” kandungan teks itu agar dimengerti oleh orang lain.

Kitab Suci adalah sabda Allah yang ditulis oleh tangan manusia dan menggunakan bahasa manusia, namun waktu penulisannya sangat berjarak dengan masa sekarang. Kebudayaan, situasi historis dan geografis juga berbeda dengan kebudayaan pendengar masa kini. Maksud penulisan teks itu juga berbeda dengan situasi kondisi pendengar saat ini. Untuk itu dibutuhkan studi khusus tentang norma-norma agar dapat mengerti tentang seluruh sintaksis di balik sebuah teks Kitab Suci.

Langkah awal dari studi hermeneutika adalah memahami pedoman yang menjadi norma di dalam penafsiran teks Kitab Suci. Ada dua pedoman dasar sebagai norma penafsiran teks Kitab Suci. Pedoman pertama adalah menerima Kitab Suci sebagai sabda Allah. Kitab Suci adalah firman Allah yang tertulis. Pedoman kedua adalah bahwa Kitab Suci itu adalah hasil karya sastra dari suku dan zaman tertentu. Dia ditulis oleh tangan manusia yang berasal dari suku, kebudayaan, zaman, dan karakter hidup tertentu.

1. Kitab Suci sebagai Sabda Allah

Norma pertama, Kitab Suci adalah sabda Allah yang tertulis. Sebagai sabda Allah, pengkhotbah perlu mencari dan menggali “pikiran” Allah yang terlihat di balik teks itu. Sabda Allah itu sudah penuh dan sempurna, seperti yang sudah diterima dalam kanon Gereja. Namun Kitab Suci itu berkembang dalam penafsirannya. Artinya, firman Allah itu mengalami perkembangan penafsiran pada masa berikutnya. Teks-teks tertentu dapat ditafsirkan oleh kitab berikutnya. Sebagai contoh, Kitab Suci Perjanjian Lama mendapat penafsiran di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Hampir selalu

dikatakan di dalam teks Kitab Suci Perjanjian Baru, “Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan...” (Mat. 1:22 par). Contoh teksnya adalah Matius 1:23, “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel”, yang berarti: Allah menyertai kita.” Teks ini ingin menafsirkan dan menggenapi teks Yesaya 7:14 yang teksnya mengatakan hal yang sama, “Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.” Sabda Allah di dalam Perjanjian Lama sudah sempurna, namun penafsiran atas teks itu berkembang. Teks Perjanjian Baru menggenapinya. Biasanya di dalam teks Kitab Suci Perjanjian Baru, selalu ada catatan kaki teks berupa kutipan Kitab Suci Perjanjian Lama untuk pembuktian itu.

Norma kedua adalah penafsiran selalu bersifat eklesial. Penafsiran atas teks Kitab Suci harus terjadi di dalam komunitas orang beriman (Gereja). Maka perlu diperhatikan bagaimana Gereja sepanjang sejarah menafsirkan teks itu sehingga mengikat kebenaran. Memang betul Roh Kudus berkarya atas diri pengkhotbah ketika ia mempersiapkan teks Kitab Suci untuk berkhotbah, namun Roh Kudus juga berkarya di dalam Gereja. Roh Kudus itulah yang melahirkan *depositum fidei* (kekayaan iman) Gereja sehingga penafsiran pengkhotbah atas teks Kitab Suci harus berada di dalam ajaran Gereja. Artinya, pengkhotbah harus taat dan melihat bagaimana teks itu ditafsirkan oleh Gereja.

Norma ketiga adalah ketidaksesatan teks Kitab Suci. Kitab Suci adalah ajaran yang tidak dapat keliru atau sesat. Apa yg tertulis di dalam teks Kitab Suci sejauh menyangkut iman dan moral, sangat benar dan tidak diragukan kebenarannya. Bisa jadi geografi atau penanggalan di dalam Kitab Suci agak berbeda atau keliru, namun ajaran mengenai iman dan moralnya tidak dapat keliru.

2. Kitab Suci sebagai Karya Manusia

Norma pertama, Kitab Suci adalah karya manusia. Sebagai karya sastra, Kitab Suci boleh ditafsirkan sesuai prinsip sastra atau prinsip umum dalam dunia seni. Namun untuk memudahkan penafsirannya, teks yang ditafsirkan haruslah teks asli. Sedapat mungkin kita tahu tentang teks asli agar dapat

mengetahui ide dasar di balik teks itu atau kita mengetahuinya melalui terjemahan teks itu di dalam bahasa lain. Norma ini sangat penting tatkala pengkhotbah ingin berkhotbah menggunakan model khotbah tekstual. Dia akan berkhotbah mengenai kata atau ayat tertentu dalam menguraikan isi khotbahnya. Karenanya, pengkhotbah harus tahu bahasa asli (bahasa Yunani atau Ibrani) dari kata atau ayat itu. Paling baik lagi, kalau pengkhotbah dapat memahami bahasa penulis teks Kitab Suci. Pastilah dia akan mengerti dengan baik teks itu dan akan fasih menguraikannya.

Norma kedua adalah konteks penulisan. Pengkhotbah harus mengetahui konteks penulisan sebuah teks Kitab Suci. Sebuah teks ditulis dalam situasi dan kondisi tertentu dan diolah oleh komunitas tertentu. Misalnya Penginjil Matius menulis teksnya untuk komunitas Yahudi yang menjadi Kristen. Maka dia menulis teks Kitab Sucinya tetap dalam kacamata Yahudi sehingga kita dapat memahami tatkala dia menulis, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi” (Mat. 22:37-40). Penginjil Matius perlu menambah kata “seluruh Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi” untuk menunjukkan kristianitas adalah kelanjutan dari Israel lama. Berbeda dengan penginjil Markus yang menulis perintah yang sama, ia tidak menulis kata-kata itu karena komunitas yang dihadapinya berbeda. Ia menghadapi komunitas yang sebelumnya belum beragama dan kemudian menjadi Kristen. Ia hanya menulis hukum saja. Saya kutipkan keseluruhan teksnya, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama daripada kedua hukum ini” (Mrk. 12:30-31). Bagi Markus, Yesus membawa “agama” baru (kristianitas). Kristianitas bukanlah kelanjutan dari Israel lama. Jadi tidak perlu menyebut Hukum Taurat. Selain konteks jauh, yang harus diperhatikan pula oleh pengkhotbah adalah konteks dekat dari teks. Dalam menafsirkan, pengkhotbah perlu mengetahui bahwa sebuah ayat yang ditempatkan dalam pasal (bab) dan ditempatkan dalam teks sebelum dan sesudahnya, pastilah memiliki maksud yang tersimpan dari penempatan itu. Norma ini

akan sangat menolong pengkhotbah ketika ia ingin membangun khotbahnya dalam model khotbah topikal. Dari konteks itu, pengkhotbah akan mengambil topik atau tema tertentu untuk dikhotbahkan.

Norma ketiga adalah konteks umum. Pengkhotbah mesti mengetahui konteks historis dari sebuah teks Kitab Suci. Yang termasuk di dalam konteks historis adalah sejarah zaman itu, pergolakan politik, budaya, dan keagamaan sehingga pengkhotbah mendapat *background* sebagai konteks umum dari maksud atau jenis sastra teksnya. Sebuah teks pasti muncul sebagai jawaban atas persoalan-persoalan di dalam masyarakat tertentu atau sebagai bentuk sastra dari masyarakat itu. Norma ini akan menolong pengkhotbah saat dia ingin berkhotbah menggunakan model khotbah ekspositoris.

3. *Makna Kitab Suci*

Makna yang dimaksudkan di sini adalah apa yang sesungguhnya tersirat atau dikatakan oleh sebuah teks. Sebuah teks ditulis pasti dengan maksud tertentu dan dalam bahasa dari masyarakat dan zaman tertentu. Karena itu perlu digali kandungan maksud dari teks itu agar mendapat pengertian yang kiranya mendekati realitas makna (*sensus*) dari penulis. Berikut ini akan disampaikan makna-makna yang menjadi patokan untuk menafsirkan teks Kitab Suci.

Makna pertama adalah makna harfiah (*sensus literalis*). Pengkhotbah mencari makna langsung di balik sebuah ayat atau teks tertentu. Ayat atau teks bisa dipahami dalam arti biasa, kiasan, atau perkataan langsung. Maknanya harus langsung terlihat di balik ayat atau teks itu. Biasanya Kitab Suci Perjanjian Baru lebih menggunakan makna ini. Misalnya kata “Kamu adalah garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-14). Sabda Yesus di atas Bukit itu ditujukan kepada murid-murid-Nya (Mat. 5:1). Maka kata “kamu” menurut *sensusnya* ditujukan kepada murid-murid-Nya. Kata “garam” memang dimaksudkan sebagai garam dapur sebagaimana dipakai untuk ditaburkan di dalam sayur. Pastilah Yesus tidak dimaksudkan para murid-Nya adalah garam dapur untuk ditaburkan pada sayur. Teks ini mempunyai makna harfiah sebagai bahasa kiasan. Para murid-Nya diibaratkan sebagai garam yang ditaburkan dalam masyarakat (sayur) dan harus mengenakan sayur itu dengan kesaksian hidupnya sebagai murid Tuhan.

Makna kedua adalah makna tipologis. Makna tipologis adalah makna rohani dari peristiwa historis atau realitas di balik suatu peristiwa. Jadi di balik suatu peristiwa ada pengalaman historis atau realitas tertentu yang melahirkan jawaban iman atas masalah tersebut. Maka di balik teks itu perlu dicari: nilai paling luhur dan kurang luhur, siapa yang tampil dominan, siapa di balik realitas keselamatan itu, dst. Perlu dicari pula makna rohaninya. Sejalan dengan itu, realitas sebuah cerita Kitab Suci mengandung sejarah keselamatan. Allah melakukan tindakan penyelamatan dengan menggunakan simbol, lambang, tahapan-tahapan peristiwa. Keyakinan utama di dalam peristiwa itu: Allah menyelamatkan umat manusia. Biasanya Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan makna tipologis ini. Misalnya cerita tentang pertempuran Daud melawan Goliat (1Sam. 17:40-58). Peristiwa itu adalah peristiwa historis. Perang sungguh terjadi. Goliat datang dengan gagah berani dan lengkap dengan senjata perangnya, sementara Daud digambarkan masih muda, kemerah-merahan, dan parasnya elok (17:42). Daud memang tampil dominan dalam cerita itu, namun di dalam peristiwa itu sebetulnya bukan Daud, melainkan Allah yang dominan. Makna rohaninya adalah Allah menyelamatkan umat-Nya. Jadi makna tipologis tersimpan pada ayat-ayat ini: “Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu. Hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi tahu, bahwa Israel mempunyai Allah, dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan TUHANlah pertempuran dan Ia pun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami” (17: 45-47). Makna tipologis adalah: Allah berperang, lewat diri Daud, melawan musuh Israel. Dalam diri Daud, tersimpan iman dan keyakinan (sebagai makna rohani) bahwa Allah berperang bersama bangsa Israel. Dalam cerita di atas, Goliat “dibesar-besarkan” dan Daud “dikecilkan” agar terlihat jelas bahwa Allah ada dan berperang bersama Daud.

Makna ketiga adalah makna penuh (*sensus plenior, plenary sense*). Makna penuh adalah makna yang ditanamkan Allah di balik sebuah teks yang tidak diketahui penulisnya namun baru diketahui setelahnya. Maksud pengarang bisa langsung sebagai maksud Allah, namun tidak diketahui oleh pengarang itu sendiri. Makna ini ingin memberikan kegenapan dari suatu perkataan yang ada. Kitab Suci Perjanjian Baru sering menggunakan *sensus plenior* ini untuk menafsirkan Kitab Suci Perjanjian Lama. Misalnya, cerita tentang peristiwa Salib di mana pakaian Yesus ditanggalkan (Yoh. 19:23-24). Penginjil Yohanes mengutip Mazmur 22:19, "Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku." Mazmur itu tidak ditulis untuk pelucutan pakaian Yesus di salib, namun oleh Penginjil Yohanes, Mazmur 22:19 ini terpenuhi (*sensus plenior*) pada peristiwa Salib Yesus ini.

Makna keempat adalah makna allegoris. Makna allegoris adalah makna yang tersirat di balik suatu realitas atau cerita di dalam teks. Jadi apa yang diungkapkan di dalam teks itu bukanlah realitas sesungguhnya. Realitas sesungguhnya ada di balik cerita tersebut. Makna itu akan muncul bila pengkhotbah membaca keseluruhan teks dan mencari padanannya di balik sebuah cerita. Biasanya perumpamaan-perumpamaan di teks Kitab Suci dikategorikan ke dalam makna allegoris ini. Misalnya, cerita tentang "Domba yang hilang" (Luk. 15:1-7). Makna yang tersirat adalah pemilik domba adalah Allah sendiri dan domba itu adalah manusia yang berdosa. Tokoh-tokoh di balik cerita itu dapat menjadi gambaran dari tokoh tertentu yang diwakili oleh cerita itu. Atas dasar itu pula, makna allegoris ini disebut pula makna metafora, yakni makna yang sesungguhnya diwakilkan dalam sebuah cerita.

Ide Khotbah

A. Petunjuk Paus Fransiskus

Mempersiapkan khotbah bukanlah hal yang mudah karena pengkhotbah harus menyediakan waktu khusus untuk duduk, membaca, dan merenungkan teks Kitab Suci. Lagi pula mempersiapkan khotbah membutuhkan waktu lebih lama daripada berkhotbah itu sendiri. Paus Fransiskus berkata, “Persiapan khotbah merupakan tugas yang sangat penting sehingga waktu yang lama untuk studi, doa, refleksi, serta kreativitas pastoral perlu dicurahkan untuk itu” (EG 145). Namun seperti pesan para bijak, kalau pengkhotbah mempersiapkan khotbah dengan baik sebetulnya ia telah mencapai 50% keberhasilan dalam khotbahnya.

Bagi Paus Fransiskus, pengkhotbah harus membangun khotbahnya dalam perjumpaan pribadinya dengan Kitab Suci dan doa. Paus Fransiskus malah dengan keras mengatakan bahwa seorang pengkhotbah yang tidak menyiapkan dan tidak berdoa, “adalah tidak jujur dan tidak bertanggung jawab” (EG 145). Orang itu adalah “seorang nabi palsu, seorang penipu, seorang pembohong yang dangkal” (EG 151). Untuk maksud itu, Paus Fransiskus menganjurkan agar pengkhotbah mempersiapkan khotbahnya dalam bentuk *lectio divina*¹⁹. Dalam *lectio divina* itu, pengkhotbah akan berjumpa dengan teks Kitab Suci dalam empat langkah/tahap: membaca, meditasi, berdoa, dan kontemplasi.

Langkah pertama dari *lectio divina* adalah membaca. Perjumpaan pengkhotbah dengan teks Kitab Suci dimulai dengan pembacaan teks itu sendiri. Pembacaan itu hendaknya dilakukan dengan penuh doa agar sabda Allah dapat meresap masuk ke dalam hatinya, sambil merenungkan pertanyaan dasarnya, apa yang dikatakan teks Kitab Suci tadi? Pertanyaan

19 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Pedoman Homili* (Direttorio omiletico), 29 Juni 2014, no 27.

ini dimaksudkan agar pengkhotbah mendalami makna teks itu secara pribadi demi menangkap makna spiritualnya. Setelah pembacaan teks, pengkhotbah harus membaca pula komentar atau tafsiran atas teks itu dan menafsirkan teks itu terutama dalam tafsiran historis-kritis yang selama ini dipakai di dalam Gereja dan menempatkan permenungan itu dalam sejarah keselamatan yang dikerjakan Allah pada manusia²⁰ karena bagi Paus Fransiskus, tujuan permenungan dan khotbah bukan untuk memahami secara detail dari teks, melainkan untuk menangkap apa yang menjadi pesan utama dari teks itu. Pesan itu akan memberikan struktur dan kesatuan pada teks (bdk. EG 147). Makna keseluruhan dari setiap teks adalah: Allah yang mengerjakan karya keselamatan-Nya sehingga umat dapat mengecap pesan, membangkitkan keinginan, dan menggerakkan kehendak menuju Injil (EG 157).

Langkah kedua dari *lectio divina* adalah *meditatio*. Dalam *meditatio* itu, pengkhotbah akan merenungkan pertanyaan-pertanyaan meditatif, “Tuhan, teks ini mau mengatakan apa kepada saya? Apakah yang Engkau ingin ubah dari hidup saya dengan teks ini? Apa yang mengganggu saya tentang teks ini? Mengapa saya tidak tertarik pada teks ini? Atau barangkali: Apa yang saya sukai dalam sabda ini? Manakah dari sabda ini yang menggerakkan saya? Apa yang membuat saya tertarik? Mengapa sabda itu menarik saya?” (EG 153). Pertanyaan-pertanyaan itu dimaksudkan agar pengkhotbah berjumpa secara mendalam dengan Tuhan dan mendalami makna keseluruhan dari teks Kitab Suci. Di dalam pendalaman itu, jawaban atas pertanyaan harus selalu ditempatkan dalam *depositum fidei* (kepercayaan iman Katolik yang tersimpan dalam ajaran) untuk mencegah penafsiran yang keliru dan tidak utuh (EG 148). Untuk mendapatkan khotbah yang baik, pendalaman itu sangat perlu ditempatkan dalam terang konteks jemaat yang berkumpul untuk mendengarkan sabda Allah. Paus Fransiskus berkata, “Pengkhotbah perlu juga mendengarkan umat beriman dan menemukan apa yang perlu mereka dengar. Seorang pengkhotbah hendaknya merenungkan sabda, juga merenungkan umatnya” (EG 154).

Langkah ketiga dari *lectio divina* adalah *oratio*. *Oratio* adalah doa kepada Tuhan sebagai tanggapan atas sabda-Nya yang telah direnungkan itu. Peralihan dari *meditatio* ke *oratio* sebetulnya ingin menggarisbawahi kedudukan khotbah itu sendiri di dalam liturgi: khotbah harus menghantar umat masuk

20 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen..., no 29.

ke dalam doa di dalam Ekaristi, seperti doa permohonan, seruan, syukur, dan pujian²¹.

Langkah keempat dalam *lectio divina* adalah *contemplatio*. Pada langkah ini, pengkhotbah akan merenungkan pertobatan batinnya sambil menikmati hiburan dan melihat pengharapannya, karena ia sadar bahwa, “Pada akhirnya, Allahlah yang bertindak untuk mewujudkan sabda-Nya dan bahwa proses pembentukan sikap mental Kristus dalam diri kita terpenuhi sepanjang hidup. Pengkhotbah dipanggil untuk berusaha mewartakan sabda Allah secara efektif, namun dengan menyadari bahwa pada akhirnya terjadi seperti apa yang dikatakan Santo Paulus: “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor. 3:6).²² Bagi Paus Benediktus XVI, *meditatio* harus berakhir dengan *actio*²³. *Actio* adalah tindakan seseorang sebagai reaksi atas sabda Allah yang didengarnya lewat khotbah. “*Ite missa est*” adalah bentuk pengutusan Gereja kepada jemaat untuk masuk ke dalam dunia kehidupan sehari-hari supaya menjalankan nasihat-nasihat rohani dan moral yang didengarnya dari khotbah.

B. Petunjuk Teori Homiletika

Dalam teori homiletika (ilmu berkhotbah), ada banyak petunjuk untuk mempersiapkan khotbah. Pada umumnya, pengajar homiletika membaginya atas dua bagian, yakni persiapan jangka panjang dan persiapan jangka pendek atau ada yang menyebutnya, persiapan jarak jauh dan jarak pendek.

Persiapan jangka panjang adalah persiapan yang dilakukan pengkhotbah pada jangka yang masih jauh dari hari “H” berkhotbahnya. Pada tahap ini, pengkhotbah membaca teks Kitab Suci, mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berkenaan dengan tema dan mengamati kehidupan umat beriman dan masyarakat pada umumnya. Persiapan jangka pendek adalah persiapan yang dilakukan pengkhotbah secara khusus yakni dengan membuat khotbah yang siap saji. Nasihat umum yang berlaku jika akan berkhotbah hari Minggu adalah persiapan jangka panjang dimulai pada hari Senin dengan membaca teks Kitab Suci dan pada hari Jumat, khotbah sudah siap dan tinggal menyajikannya.

21 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen..., no. 34.

22 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen..., no. 35.

23 Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen..., no. 35.

Persiapan-persiapan di atas dapat diperinci dalam tahap-tahapan²⁴. Tahap-tahap ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pembuatan khotbah. Proses itu dimulai dengan *tahap pertama*, yaitu mengumpulkan bahan. Teks Kitab Suci dibacakan dan bertanya “apakah teks itu menyentuh saya?” “Apakah dari sentuhan itu, ada ide yang muncul dari teks?” Ide itu bisa dikonfrontasikan dengan buku-buku tafsir atau didialogkan dengan orang lain.

Tahap kedua adalah tahap inkubasi. Tahap ini adalah tahap istirahat dan membiarkan teksnya mengendap. Memang dalam tahap ini, ide sudah sangat kuat muncul, namun gagasan dan struktur khotbahnya masih belum jelas. Pengkhotbah perlu melakukan meditasi untuk merenungkan teks, membayangkan umatnya, suasana tempat ia akan berkhotbah.

Tahap ketiga adalah tahap iluminasi. Hasil meditasi yang dicapai pada tahap sebelumnya dikonkretkan dalam bentuk gagasan khotbah yang lebih jelas dan struktur khotbahnya sudah bisa ditata secara teratur. Pada tahap ini, pengkhotbah sudah dapat menentukan tema (gagasan dasar yang ingin dikhotbahkan) dan tujuan (implementasi dari khotbah bagi umat) khotbahnya.

Tahap keempat adalah tahap menyusun khotbah. Khotbah ditulis dalam struktur yang jelas: pembukaan, isi, dan penutup. Kutipan teks Kitab Suci, cerita atau ilustrasi sudah jelas dimasukkan ke bagian mana dari khotbah itu. Ada baiknya khotbah ditulis agar dapat menjaga jalan pikiran pengkhotbah dan umat tentunya dapat mengikutinya dengan jelas, namun pada waktu menampilkan khotbah, pengkhotbah tidak boleh terikat pada teks khotbahnya.

Tahap kelima adalah tahap “mengevaluasi” khotbah. Khotbah yang telah ditulis dapat dibacakan sendiri dan atau meminta orang lain mende-ngarkannya. Bila ada koreksi, lakukan koreksi atas khotbah itu. Semuanya itu akan menolong pengkhotbah untuk menguasai khotbah dan menjadi milik dirinya sendiri yang siap ia bagikan kepada umatnya.

Tahap keenam adalah tahap berkhotbah. Pada waktu berkhotbah, pengkhotbah dapat membawa teks khotbahnya, namun tidak boleh terikat dengan teks khotbahnya atau pengkhotbah dapat menuliskan beberapa poin dari gagasan khotbahnya dan membawakannya dengan lepas teks.

24 Komisi Liturgi KWI, *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*, Kanisius, Yogyakarta 2011, 166.

C. Cara Mendapatkan Ide Berkhotbah

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa khotbah bersumber dari Kitab Suci dan kehidupan yang sedang dijalankan. Khotbah adalah pewartaan sabda Allah secara langsung. Pewartaan ini menjadi puncak dari Ibadat Sabda karena di sanalah orang dipersatukan dengan sabda Allah yang menyelamatkan. Sayangnya, pada praktik harian, tekanan utama berliturgi ada pada Ekaristi sehingga terkesan bahwa pewartaan sabda Allah seperti hanya menempel saja pada perayaan Ekaristi itu. Misalnya pada misa harian, khotbah (walaupun singkat) sering ditiadakan. Padahal dalam khotbah itu karya keselamatan Allah yang dikerjakan turun-temurun dan berpuncak pada Yesus Kristus diungkapkan secara jelas agar dapat didengar dan dimengerti umat.

Gereja memahami bahwa ‘pemecahan firman’ Tuhan yang terjadi di dalam khotbah adalah juga peristiwa keselamatan yang sedang dialami dan dirayakan umat, “manusia tidak hidup dari roti saja melainkan dari setiap sabda yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Pemahaman itu membawa Gereja untuk mencoba memasukkan bacaan Kitab Suci sedapat mungkin dari seluruh teks Kitab Suci yang ada di dalam *lectionarium* (buku bacaan Kitab Suci dalam perayaan liturgi), seperti yang telah diungkapkan di atas.

Sekadar mengingatkan kembali, *Lectionarium* mencoba merangkum seluruh bacaan Kitab Suci mulai dari Kitab Kejadian sampai dengan Kitab Wahyu untuk dibacakan setiap hari dalam setahun.²⁵ Memang harus diakui bahwa tidak semua isi Kitab Suci itu dibacakan dalam setahun. Namun setidaknya pembacaan itu mewakili seluruh isi Kitab Suci yang ada. Pembagian itu tentu akan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pewartaan sabda Allah, seperti dikatakan oleh SC 51: “Agar santapan sabda Allah dihidangkan secara lebih melimpah kepada umat beriman, hendaklah khazanah harta Alkitab dibuka lebih lebar, sehingga dalam kurun waktu beberapa tahun, bagian-bagian penting Kitab Suci dibacakan kepada umat”. Karena

25 Gereja membagi bacaan-bacaan Kitab Suci menjadi tiga lingkaran: lingkaran mingguan (pertama), lingkaran harian (kedua), dan bacaan khusus untuk rumus-rumus perayaan tertentu. Lingkaran Hari Minggu dibagi menjadi tiga lingkaran, yaitu Tahun A (Injil Matius), Tahun B (Injil Markus) dan Tahun C (Injil Lukas). Injil Yohanes ditempatkan beberapa minggu selama masa Prapaskah, selama pekan Paskah, dan beberapa minggu pada Tahun B karena Injil agak pendek. Pada Hari Minggu ada tiga bacaan yang diwartakan: bacaan pertama (dari Kitab Suci Perjanjian Lama), bacaan kedua (Kitab Suci Perjanjian Baru di luar Injil), dan bacaan ketiga (Injil). Bacaan-bacaan itu diselingi dengan Mazmur Tanggapan yang juga adalah bacaan Kitab Suci.

itu, pengkhotbah sendiri harus akrab dengan Kitab Suci. Ia harus memberikan tempat utama untuk mendengarkan sabda Tuhan sendiri.

Kitab Suci dan liturginya jelas, namun sering kali ide untuk berkhotbah sering kali kabur. Kita sering bertanya ide apa yang mau saya khotbahkan? Ide apa yang muncul dari bacaan-bacaan itu? Bagaimana mengatur ide-ide itu sehingga menjadi sebuah khotbah yang baik?

Menurut hemat kami, sebuah khotbah bukanlah sesuatu yang bisa “dibuat-buat”. Artinya tidak seenaknya ide yang muncul langsung dikomunikasikan kepada orang lain. Ia harus dipersiapkan secara baik dan rasional sehingga orang lain dapat mengerti. Sebuah khotbah adalah sebuah proses komunikasi menyangkut iman. Hal itu berarti bahwa harus ada pertemuan antara pengkhotbah dengan Tuhan yang menjadi dasar imannya, minimal lewat Kitab Suci yang sedang dibacakan. Maka jelas khotbah harus dipersiapkan lebih dahulu. Kitab Suci harus dibaca untuk mendapatkan ide-ide berdasarkan permenungan pribadi. Di sisi lain, khotbah itu harus mengandung sifat komunikasi yang manusiawi. Maksudnya, khotbah itu disampaikan kepada orang lain di dalam suatu pertemuan antarmanusia. Maka harus terjalin hubungan yang erat antara pengkhotbah dengan pendengarnya. Si pengkhotbah mengenal “domba-dombanya” dalam hubungan yang interaktif. Karena itu khotbah sebetulnya berarti komunikasi interaktif antara si pengkhotbah dengan pendengar di dalam suatu pertemuan yang bersifat liturgis.

Dalam pengumpulan ide, Zerfass mengusulkan suatu metode yang ia sebut sebagai proses “asosiasi menuju bisosiasi”²⁶ sebagai suatu langkah awal mencari dan mengumpulkan ide. **Asosiasi** artinya “saya membiarkan teks Kitab Suci menyapa diri saya dan menimbulkan ‘sesuatu’ bagi saya, serta saya melihat *apa yang penting dari teks itu bagi saya?* Karena itu asosiasi merupakan ungkapan pengalaman saya.” Di dalamnya, terungkap sebagian sejarah hidup pengkhotbah yang dihubungkan dengan kisah imannya tersebut. Namun di dalam khotbah kelak, pengkhotbah tidakewartakan dirinya sendiri. Hal ini penting diperhatikan agar pengkhotbah tidak menyalahgunakan mimbar untuk mempromosikan dirinya sendiri. Demikian juga, khotbah bukanlah catatan dalam buku harian yang dibacakan kepada orang lain. Proses asosiasi ini ingin mengarahkan pengkhotbah, berdasarkan bacaan Kitab Suci, pada suatu pengertian: sebelum ia memberitakan

26 Rolf Zerfass, *Grundkurs Predigt 1. Spruchpredigt*, Patmos, Düsseldorf 1991, 72-73.

suatu tema, pengkhotbah sendiri harus mengerti dengan jelas apa yang akan diwartakan itu²⁷.

Khotbah merupakan ungkapan iman dalam bentuk pewartaan yang ditujukan kepada umat beriman untuk menemani mereka pada perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, pada tahap ini pengkhotbah perlu memperhatikan “bakal” (alamat) pendengarnya. Pengkhotbah harus berasosiasi tentang siapa pendengarnya dan dia harus merumuskan ide atau tema dari sudut pandang mereka. Paling baik kalau khotbah dibuat bersama dengan umatnya, bisa sebagai tanda kedekatannya dengan mereka dan terlebih supaya khotbahnya lebih “mendarat” (mengena) dengan tepat, tidak berputar saja di atas awan. Dengan demikian, pengkhotbah sungguh mendengarkan dan belajar dari umatnya, khususnya mereka yang miskin dan sederhana (*evangelizari a pauperibus*). Semakin para “bakal” pendengar diwakili dalam persiapan khotbah, semakin pula khotbahnya akan mengena dan menggerakkan mereka.

Tahap selanjutnya, pengkhotbah ‘memandang’ para pendengar dan keadaan hidup mereka. *Apa yang penting bagi mereka dengan bacaan itu?* Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mencari bagaimana umat memandang sabda Allah itu sendiri dan konsep-konsep apa yang ada di dalam penghayatan mereka. Dalam pengertian ini, pengkhotbah berusaha untuk mendialogkan pengalamannya akan Allah (permenungan pribadinya terhadap Allah) dan pengalaman iman umat sejauh ia menangkap di dalam kebersamaan dengan mereka itu. Inilah yang disebut sebagai langkah **bisosiasi**: pengkhotbah mencari bagaimana sabda Tuhan itu hidup di dalam pengalaman umat sendiri.

Dalam penyusunan ide, pengkhotbah berusaha mempersatukan sabda Tuhan sendiri, penghayatan iman umat dan penghayatannya sendiri dalam sebuah refleksi teologis yang masuk akal dan sederhana agar dapat ditangkap dan didengarkan umat. Inilah khotbah. Khotbah itu harus menyangkut umat di dalam proses itu sehingga mereka juga tahu bahwa mereka sedang dilibatkan di dalam proses keselamatan Allah yang terjadi, *hic et nunc*.

Langkah asosiasi dan bisosiasi serta konfrontasi antara kenyataan hidup dengan teks-teks Kitab Suci menghasilkan bahan (ide khotbah)

27 William EVANS, *Cara Mempersiapkan...*, 23.

yang berlimpah. Maka sekarang perlu memilih dari kelimpahan itu dan mengaturnya menuju suatu tujuan tertentu dan terbatas (tidak mengambang) dengan tema tertentu yang terbatas pula. Pengkhotbah harus tegas memilih tema yang akan ia khotbahkan. Kalau ini sudah jelas, pengkhotbah masih harus bertanya lagi bagaimana relasinya dengan Tuhan, di mana kehendak Tuhan di dalam seluruh pengalaman hidup manusia (pengkhotbah dan pendengar). Apa yang dikerjakan Allah dalam pengalaman itu (hal ini penting untuk melihat di mana iman itu ada dan bergerak).

Setelah itu semuanya, pengkhotbah menyusun khotbahnya secara tertulis agar kita memperoleh kesatuan pemikiran yang logis. Khotbah harus dituliskan agar menolong pengkhotbah untuk melihat logika yang ada di dalam khotbah itu dan membantunya untuk tidak “ngomong ngawur” saja.

Langkah-langkah di atas dalam praksisnya dapat dilakukan sebagai berikut: Langkah *pertama* adalah berdoa dan kemudian membaca Teks Kitab Suci. Doa sangat penting agar kita dapat memperoleh pencerahan ide dari Kitab Suci dan pengkhotbah mengalami intimitas dengan Allah. Pengkhotbah akan berbicara atas nama Allah dan karenanya dia memohon agar Allah sendiri yang meletakkan kata-kata itu di dalam hatinya. Surat Yakobus berkata, “Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa” (Yak. 4:2).

Langkah *kedua* setelah membaca Kita Suci adalah bertanya apakah ada ide yang muncul dari bacaan itu. Catatlah ide-ide itu ke dalam sebuah kertas agar ide-idenya tidak tercecer. Setelah itu, pilih salah satu ide yang dianggap paling layak untuk dikhotbahkan saat itu berdasarkan keberadaan umat yang menjadi tujuan khotbah tersebut. Kedua hal ini sangat penting karena darinya pengkhotbah akan membangun tema khotbah dan sekaligus menentukan tujuan khotbah. Tema khotbah adalah ide, gagasan dasar, atau inti sari dari sabda Tuhan yang akan disampaikan kepada umat.

Langkah *ketiga* adalah kita bertanya, apakah ide yang muncul dari teks Kitab Suci “berbicara” juga kepada umat? Cukup aktualkah ide itu kalau disampaikan kepada umat? Kedekatan pengkhotbah akan kehidupannya akan sangat menolongnya dalam membangun khotbah yang mengena. Langkah ini sangat perlu untuk membentuk tujuan khotbah. Tujuan khotbah adalah langkah pastoral sebagai tindak lanjut dari khotbah yang akan dijalankan oleh umat. Biasanya, tujuan ini akan terlihat di dalam aplikasi atau implikasi dari khotbah yang sedang disampaikan. Khotbah harus

memberikan semangat iman kepada umat agar mereka dapat membangun hidupnya selaras dengan sabda Allah.

Langkah *keempat* adalah menyusun khotbah dalam bentuk tertulis. Langkah ini sangat perlu agar pada waktu penyampaian khotbah, ide dan gagasan khotbah tetap terjaga. Untuk itu, khotbah ditulis dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana²⁸. Kata “apa” merujuk pada ide dan gagasan khotbah yang ingin disampaikan kepada umat. Bentuknya berupa gagasan-gagasan iman yang diuraikan dan disampaikan kepada pendengar. Dalam kata “mengapa”, pengkhotbah akan berbicara mengenai alasan-alasan iman atas gagasan yang disampaikan. Jadi semacam pertanggungjawaban teologis atas gagasan itu. Dalam kata “bagaimana” termaktub sebetulnya mengenai implikasi atau aplikasi atas khotbah kita agar dijalankan oleh pendengar.

D. Beberapa Cara Lain Mendapatkan Ide Khotbah

Berikut ini kami sampaikan beberapa metode lain untuk mendapatkan ide dalam berkhotbah.

1. Cara “Aneh”

Yang dimaksudkan dengan cara “aneh” adalah: mencari ide dengan melihat “hal-hal yang aneh” di dalam teks Kitab Suci. Di dalam sebuah cerita pastilah ada hal-hal yang tidak masuk logika, di luar nalar, sesuatu yang tidak dipahami manusia. Hal-hal itu dapat dikenakan kepada sifat, sikap, dan cara kerja Allah, karena sifat, sikap, dan cara kerja Allah biasanya di luar nalar manusia. Manusia biasanya bersifat kebalikan dari hal-hal aneh itu. Manusia hidup dalam logika manusiawinya. Setelah mendapatkan hal-hal aneh seperti termaksud di atas, pengkhotbah dapat mengembangkan ide khotbahnya dengan menjawab pertanyaan pokok: apa, mengapa, dan bagaimana.

Skema “cara aneh” adalah kira-kira sebagai berikut.

- Bacalah Kitab Suci atau teks yang akan dipakai sebagai bahan khotbah!
- Carilah hal-hal aneh di dalam teks tersebut! Hal-hal aneh itu pastilah sifat, sikap, atau gambaran Allah sendiri.

28 Pertanyaan-pertanyaan itu masih bisa dikembangkan dengan pertanyaan siapa, di mana, dan kapan.

- Ambillah ide itu dan kembangkanlah untuk berkhotbah dengan menjawab siapa, apa, dan mengapa!
- Sifat manusia berkebalikan dari sifat Allah.
- Carilah pengertian baru sebagai masukan terhadap sikap manusia (untuk menjawab bagaimana)!

Sebagai contoh, misalnya Anda ingin berkhotbah pada peringatan seratus hari meninggalnya seseorang. Biasanya teks yang ditawarkan adalah teks mengenai “Domba yang Hilang” dari teks Lukas 15:1-7. Saya mengutip teks Kitab Suci ini secara lengkap.

“1 Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. 2 Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: “Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka.” 3 Lalu Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: 4 “Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? 5 Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, 6 dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. 7 Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih daripada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan.”

Proses kerja untuk mendapatkan ide khotbah adalah sebagai berikut.

- Hal-hal aneh: kok pemilik domba mau meninggalkan sembilan puluh sembilan domba dan pergi mencari yang “hanya” seekor? Di luar logika manusia. Manusia pasti akan membiarkan domba yang hilang itu pergi dan akan melindungi domba yang tidak sesat.
- Apa kira-kira yang mendorong pemilik domba itu pergi mencari dombanya yang hilang itu? Jawabannya: pemilik domba tidak mau dombanya hilang walau hanya seekor. Dia mau semua dombanya selamat. Dia menyayangi semua dombanya. Dia tidak mau membedakan dombanya.

- Ide khotbahnya: pemilik domba itu adalah Allah. Allah “aneh” karena cara kerja-Nya di luar logika manusia. Dia pergi mencari domba yang hilang.
- Ide khotbah itu akan dikembangkan dengan menjawab siapa? Jawabannya: Allah. Ada apa dengan Allah? Sifat-Nya yang mencari manusia (domba) yang hilang. Mengapa Allah melakukan demikian? Karena Dia mencintai semua orang dan Dia tidak mau seorang pun hilang. Cinta Tuhan sifatnya mencari dan mengampuni. Allah menyelamatkan hidup kita dari kematian karena Ia mencintai kita manusia.
- Sifat Allah itu berkebalikan dengan sifat manusia. Manusia akan membiarkan sesamanya hilang. Dia tidak peduli dan tidak mengampuni sesama. Cintanya tidak bersifat mencari, melainkan menerima.
- Bagaimana (sebagai aplikasi untuk umat)? Mari belajar dari sifat Allah: mencintai semua orang dan siap mengampuni sesama.

Pada umumnya, cara “aneh” ini cocok untuk digunakan tatkala kita menemukan teks-teks yang bercerita tentang perumpamaan atau mukjizat. Pastilah di dalam cerita perumpamaan atau mukjizat itu sendiri terdapat tindakan yang khas (boleh kita menyebutnya “aneh”) yang dilakukan oleh Yesus. Di dalam cerita khas (atau aneh) itu pastilah ada ide yang ingin disampaikan. Ide itulah yang dapat dipakai sebagai ide khotbah.

2. *Cara “Sederhana”*

Cara sederhana adalah cara mencari ide khotbah dengan mencari masalah utama atau topik utama yang terdapat di dalam teks. Biasanya sebuah perikop mesti ada masalah atau topik tertentu yang dibahas dan kemudian ditampilkan tanggapan dari penulis Kitab Suci. Setelah menemukan masalah utamanya, pengkhotbah dapat mengembangkan ide atau gagasan itu dengan menjawab pertanyaan siapa, apa, mengapa, dan bagaimana.

Skema “cara sederhana” adalah kira-kira sebagai berikut.

- Bacalah dan renungkanlah teks Kitab Suci yang akan dipakai sebagai bahan khotbah!
- Catatlah masalah utama dari teks itu!

- Kembangkanlah ide itu dalam bentuk kalimat teologisnya sebagai judul khotbah!
- Jawablah pertanyaan siapa, apa, mengapa, dan bagaimana atas judul yang telah dipilih itu!

Sebagai contoh, Anda ingin berkhotbah pada hari Minggu Prapaskah pertama tahun A. Teks Injilnya datang dari Matius 4:1-11. Saya kutip teksnya secara lengkap.

1 Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. 2 Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. 3 Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." 4 Tetapi Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." 5 Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, 6 lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." 7 Yesus berkata kepadanya: "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" 8 Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, 9 dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku." 10 Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" 11 Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.

Langkah kerja untuk mendapatkan ide khotbah adalah sebagai berikut.

- Carilah masalah utama atau topik utama dari teks itu. Jawabannya adalah: Yesus digodai iblis.
- Maka ide utama untuk berkhotbah adalah: Yesus yang digodai iblis.
- Judul khotbah yang dapat dikembangkan adalah sebagai kemungkinan: 1) Yesus melawan godaan iblis, 2) Yesus digodai iblis, namun Dia mengatasi godaan itu.

- Menjawab pertanyaan siapa atau apa: Siapa? Yesus tokoh utama dan iblis sebagai pengganggu. Apa? Iblis menggoda Yesus agar mengikuti kehendak iblis. Ada tiga godaan yang ditampakkan: 1) Yesus disuruh untuk mengubah batu menjadi roti (godaan makanan/mulut), 2) Yesus disuruh untuk menjatuhkan diri dari bubungan Bait Allah (godaan kekuasaan), dan 3) kepada Yesus diperlihatkan seluruh kerajaan dunia dan akan diberikan kepada-Nya asalkan Ia menyembah iblis (godaan harta).
- Mengapa iblis menggoda Yesus? Karena iblis tidak mau Yesus melaksanakan kehendak Allah Bapa-Nya. Yesus tidak tergoda apa pun dan melawan godaan itu karena Ia taat pada keputusan-Nya yakni, melaksanakan kehendak Allah.
- Bagaimana (sebagai aplikasi untuk umat)? Sebagai murid Yesus Kristus, kita mesti mengikuti teladan Yesus: melawan godaan iblis dalam bentuk apa pun. Godaan iblis bisa dalam bentuk: makanan (batu menjadi roti), kekuasaan (menjatuhkan diri dari bubungan), atau harta (seluruh kerajaan dunia). Masa Prapaskah adalah masa kita meningkatkan puasa, pantang, dan doa. Mari kita lawan godaan iblis dalam hidup kita dengan berpuasa, berpantang, dan berdoa.

Pada umumnya, cara “sederhana” ini paling sering digunakan untuk mendapatkan ide khotbah. Semua teks Kitab Suci pasti akan memuat masalah atau topik utama yang menjadi bahan diskusi dan kemudian jawabannya juga bisa terlihat pada teks itu sendiri. Disebut “sederhana” karena memang sesederhana itu ide khotbah didapatkan. “Cara sederhana” ini selalu juga digunakan untuk membangun khotbah yang sifatnya topikal.

3. Cara “Sharing”

Cara *sharing* adalah cara mendapatkan ide dengan mengambil ayat (atau kalimat) tertentu di dalam teks karena ayat (kalimat) itu mengesan. Ayat yang mengesan itulah ide khotbah. Metode *sharing* ini sering kali digunakan di dalam pendalaman iman dalam kelompok-kelompok kecil. Dimaksudkan agar setiap orang dapat berbicara dan mengungkapkan imannya. Setelah

menemukan ayat yang mengesan, kembangkanlah ide itu dengan menjawab siapa, apa, mengapa, dan bagaimana. Namanya juga cara “*sharing*”, maka pastilah tidak ada bantahan atau sanggahan dari orang lain karena setiap orang bisa memiliki ayat yang mengesan bagi dirinya, yang tentu saja dapat berbeda dengan orang lain.

Skema “cara *sharing*” adalah sebagai berikut.

- Bacalah dan renungkanlah teks Kitab Suci yang akan dipakai sebagai bahan khotbah!
- Pilihlah ayat yang mengesan!
- Gunakanlah ayat itu sebagai tema dan sekaligus judul khotbah!
- Jawablah pertanyaan siapa, apa, mengapa, dan bagaimana!

Sebagai contoh, Anda akan berkhotbah pada hari Minggu Prapaskah kedua, tahun liturgi B. Teks Injil yang dibacakan adalah teks Markus 9:2-10. Teksnya berbunyi sebagai berikut.

2 Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes, dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi. Di situ mereka sendirian saja. Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka, 3 dan pakaian-Nya sangat putih berkilat-kilat. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengelantang pakaian seperti itu. 4 Maka tampaklah kepada mereka Elia bersama dengan Musa, keduanya sedang berbicara dengan Yesus. 5 Kata Petrus kepada Yesus: “Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa, dan satu untuk Elia.” 6 Ia berkata demikian, sebab tidak tahu apa yang harus dikatakannya, karena mereka sangat ketakutan. 7 Maka datanglah awan menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara: “Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia.” 8 Dan sekonyong-konyong waktu mereka memandang sekeliling mereka, mereka tidak melihat seorang pun lagi bersama mereka, kecuali Yesus seorang diri. 9 Pada waktu mereka turun dari gunung itu, Yesus berpesan kepada mereka, supaya mereka jangan menceritakan kepada seorang pun apa yang telah mereka lihat itu, sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati. 10 Mereka memegang pesan tadi sambil mempersoalkan di antara mereka apa yang dimaksud dengan “bangkit dari antara orang mati.”

Langkah kerja untuk mendapatkan ide adalah kira-kira sebagai berikut.

- Pilihlah ayat yang mengesan dari teks tadi. Ayat yang mungkin paling mengesan adalah ayat 3: "Pakaian-Nya sangat putih berkilat-kilat. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengelantang pakaian seperti itu."
- Ayat pilihan itu kemudian menjadi tema dan judul khotbah. Jadi judul khotbah adalah, "Pakaian Yesus sangat putih berkilat-kilat dan tak ada yang dapat mengelantang pakaian seperti itu."
- Siapa dan apa? Yesus tokoh utama. Dia berpakaian dengan sangat mulia dan agung.
- Mengapa? Yesus berpakaian demikian karena Yesus ingin menunjukkan kemuliaan dan keagungan kebangkitan-Nya, namun hal itu diperoleh lewat sengsara dan penderitaan yang harus Dia lalui. Kesimpulan ini didapat karena cerita kemuliaan Yesus di atas gunung diapit oleh teks sebelumnya (8:31-9:1) dan teks sesudahnya (9:30-32) yang berkisah tentang pemberitahuan tentang sengsara Yesus. Jadi penampakan itu adalah lambang kemuliaan kebangkitan-Nya (bandingkan pula perbandingan para murid tatkala turun dari gunung: mereka mempersoalkan tentang bangkit dari antara orang mati).
- Bagaimana (aplikasi): Kemuliaan kebangkitan akan diperoleh jika orang setia beriman kepada Yesus Kristus, yang sengsara, wafat, dan disalibkan. Beriman berarti kita pun harus bisa mengikuti langkah Yesus, memikul salib (sengsara) seperti Yesus sendiri, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku" (Mat. 16: 24).

Metode *sharing* sering digunakan untuk membangun khotbah yang sifatnya tekstual. Khotbah tekstual adalah khotbah yang menguraikan kata atau ayat tertentu dan mencari aplikasinya untuk pendengarnya. Khotbah ini tentu mengandaikan pengkhotbahnya paham betul kata atau ayat itu agar dapat menguraikannya secara baik.

4. Cara “Judul Baru”

Cara “judul baru” adalah cara mendapatkan ide berkhotbah dengan memberikan judul baru kepada teks atau perikop yang dibacakan. Pengkhotbah tidak mengikuti judul yang telah ditulis di dalam teks Kitab Suci, melainkan berusaha memberikan judul baru. Judul baru itulah ide khotbah atau dapat sekaligus menjadi judul khotbahnya. Setelah mendapatkan ide khotbah, pengkhotbah dapat mengembangkan ide itu dengan menjawab siapa, apa, mengapa, dan bagaimana.

Skema “cara judul baru” adalah sebagai berikut.

- Bacalah dan renungkanlah teks Kitab Suci yang akan dipakai sebagai bahan khotbah!
- Pikirkanlah judul baru yang akan diberikan kepada teks itu!
- Kembangkanlah ide itu dengan memberikan judul khotbah!
- Jawablah pertanyaan siapa, apa, mengapa, dan bagaimana!

Sebagai contoh, Anda akan berkhotbah pada hari Minggu Paskah kedua. Teks Injilnya adalah Yohanes 20:19-31. Teks itu berbunyi sebagai berikut.

19 Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!” 20 Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. 21 Maka kata Yesus sekali lagi: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” 22 Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus. 23 Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.” 24 Tetapi Tomas, seorang dari kedua belas murid itu, yang disebut Didimus, tidak ada bersama-sama mereka, ketika Yesus datang ke situ. 25 Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya: “Kami telah melihat Tuhan!” Tetapi Tomas berkata kepada mereka: “Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya.” 26 Delapan hari kemudian, murid-

murid Yesus berada kembali dalam rumah itu dan Tomas bersama-sama dengan mereka. Sementara pintu-pintu terkunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: "Damai sejahtera bagi kamu!" 27 Kemudian Ia berkata kepada Tomas: "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." 28 Tomas menjawab Dia: "Ya Tuhanku dan Allahku!" 29 Kata Yesus kepadanya: "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." 30 Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, 31 tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.

Langkah-langkah untuk mendapat ide khotbah adalah sebagai berikut.

- Setelah membaca teks tersebut, berilah judul baru kepada teks itu. Judul yang tertulis di dalam teks tersebut ada 2: Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya (20:19-23) dan Yesus menampakkan diri kepada Tomas (20:24-31).
- Judul baru dapat diberikan kepada teks itu: "Beriman kepada Yesus tidak membutuhkan pembuktian empiris".
- Judul baru itu dapat sekaligus menjadi judul khotbah. Jadi pengkhotbah akan berkhotbah dengan judul baru itu.
- Apa? Beriman berarti percaya bahwa Yesus bangkit dan hidup. Namun beriman akhirnya juga mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah atas hidup kita sendiri, seperti yang dilakukan oleh Tomas, "Ya, Tuhanku dan Allahku."
- Mengapa? Beriman berarti percaya bahwa Tuhan itu ada dan hidup. Bagi Tomas, iman itu membutuhkan pembuktian. Iman tidak membutuhkan pembuktian ilmiah atau pembuktian indrawi, namun membutuhkan penerimaan di dalam hati bahwa Allah ada dan hidup. Tomas, setelah penampakkan itu, tidak membuktikan apa-apa secara empiris tentang Yesus. Dia tidak mencucukkan jarinya pada bekas luka Yesus. Dia menerima dan mengakui Yesus hidup, sebagai Tuhan dan Allah.
- Bagaimana (aplikasi)? Iman zaman modern kadang-kadang seperti iman Tomas, membutuhkan pembuktian ilmiah. Padahal iman adalah pengakuan bahwa Yesus itu adalah "Tuhanku dan Allahku".

E. Petunjuk Praktis dalam Menyusun Khotbah

Nasihat Zerfass di atas kiranya dapat menolong pengkhotbah untuk menyusun ide-idenya berkenaan dengan khotbah. Petunjuk di bawah ini kiranya dapat secara sederhana menerjemahkan ide Zerfass di atas.

- Bacalah dan renungkanlah teks Kitab Suci yang diusulkan sebagai bahan bacaan untuk pertemuan yang direncanakan: khotbah pada hari Minggu (bacaannya dari *lectionarium* tahun A, B, C?), khotbah pada saat Sakramen Perkawinan? Pembaptisan? Komuni Pertama? Kematian? Dst.
- Catatlah ide yang muncul secara spontan dalam pikiran dan kelompokkanlah ide-ide yang sejajar, sendirikanlah ide yang “aneh”. Apa yang muncul dalam pikiran pengkhotbah secara spontan, tidak jatuh dari langit melainkan timbul dari dalam dirinya sendiri. Secara positif pengkhotbah melihat bahwa pikiran spontan itu dalam proses asosiasi adalah rentetan perasaan dan alur pikiran yang telah berkembang dalam relasi dengan Tuhan selama hidup kita²⁹. Hubungan itu tidak terjadi melulu berupa logika belaka melainkan merupakan suatu ungkapan “biografi dari Dia yang kita cintai” dan pengalaman hidup pengkhotbah bersama dengan Dia. Maka asosiasi-asosiasi itu pertama-tama mengungkapkan sesuatu tentang diri pengkhotbah sendiri dan dunia pengalaman imannya yang berbeda dengan dunia pengalaman sesamanya. Asosiasi-asosiasi itu pertama-tama adalah perjumpaan teks Kitab Suci dengan pengkhotbah dan dirinya sendiri serta sejarah hidupnya dalam terang iman.
- Pikirkanlah publik Anda yang menjadi alamat pendengar. Bila Anda mengenal mereka bayangkanlah mereka minimal dalam jumlah 4-5 orang³⁰. Bayangan ini bertujuan untuk memberikan ruang aplikatif pada ide khotbah sehingga sejak awal keberadaan khotbah, umat hadir di dalam imajinasi pengkhotbah. Sehubungan dengan itu, perlu pula diperhatikan motivasi dan dorongan untuk berkhotbah. Dorongan terdalam yang harus ada pada pengkhotbah adalah untuk menolong umat Allah merayakan dan menghayati misteri imannya sehingga umat semakin hari semakin bersatu dengan Kristus. Di sisi lain, seorang pengkhotbah harus termotivasi untuk menolong umat membangun

29 Rolf ZERFASS, *Grundkurs Predigt 1...*, 64.

30 O.C. EDWARDS, Jr., *Elements of Homiletic. A Method for Preparing to Preach*, A Pueblo Book, Minnesota 1982, 62.

hidupnya secara kristiani. Artinya, umat harus didorong agar mempertahankan imannya dan berdasarkan imannya ia membangun hidup. Motivasi pengkhotbah sangat penting untuk mendapatkan ide-ide yang tepat sasaran dan konsep-konsep yang *up to date* menyangkut hidup manusia.

- Dari segi teologis dan spiritual, pengkhotbah boleh menganggap ide-ide dari asosiasi itu sebagai embusan Roh Kudus yang bertiup di dalam dirinya. Semakin pengkhotbah terbuka untuk apa yang timbul dari dalam pribadinya, semakin besar pula peluang Roh Kudus untuk berkarya di dalam dirinya. Dalam permenungan (atau bahkan meditasi), pengkhotbah harus melepaskan konsep-konsep yang kaku, ide-ide yang tidak jalan dan logika pemikiran yang membeku dalam dirinya. Pengkhotbah sebaliknya membuka diri untuk semakin mendengarkan Roh Kudus. Karena itu, dalam persiapan khotbah sangat dibutuhkan ketenangan hati dan penciptaan suasana permenungan agar ide mengalir dengan jelas.
- Kalau ada buku tafsir, bacalah buku itu dan konfrontasikan dengan ide yang mau dikembangkan sebagai khotbah.
- Susunlah tema khotbah. Tema khotbah adalah semacam inti khotbah dalam satu kalimat yang padat. Ia biasanya merupakan rangkuman jalan pikiran yang akan disajikan untuk mengarahkan pikiran pengkhotbah pada satu pokok masalah yang mau disampaikan.
- Susunlah khotbah dengan lebih dahulu menentukan tujuan yakni, apa yang pengkhotbah mau capai dengan khotbahnya. Biasanya petunjuk pastoral menjadi dominan untuk penentuan tujuan ini. Misalnya, tujuannya agar umat rajin datang ke gereja pada hari Minggu, maka khotbahnya akan terarah agar umat rajin datang ke gereja.
- Susunlah kerangka khotbah dan berilah “daging” pada kerangka itu dalam bentuk jawaban atas pertanyaan siapa, apa, mengapa, dan bagaimana, (di mana dan kapan).
- Bacalah ulang apa yang telah ditulis dan buatlah koreksi terhadap apa yang telah ditulis itu.
- Bila perlu mintalah seorang untuk mendengarkan khotbah itu sebelum ditampilkan secara resmi. Bila ada masukan, lakukan lagi koreksi.
- Sajikanlah berdasarkan kemampuan dirimu sendiri dengan memperhatikan teori-teori *public speaking*.

Kerangka Khotbah

A. Kerangka Khotbah

Ide-ide yang muncul dalam permenungan pada persiapan khotbah hendaknya ditulis dalam sebuah khotbah yang jadi. Penulisan ini berguna agar: 1. pengkhotbah terikat pada satu gagasan pokok yang mau disampaikan dan mudah mengingatnya kembali; 2. khotbah itu sendiri tidak mengelantur atau mengambang, ide-ide yang mau disampaikan disusun rapi dan ada kesatuan gagasan sekaligus menghindari diri dari penyampaian pesan-pesan atau gagasan yang terlalu banyak dan bertele-tele; 3. pendengar dapat mengikuti gagasan-gagasan yang disampaikan pengkhotbah. Buah pikiran yang diuraikan secara jelas akan sangat mudah ditangkap oleh pendengar.

Pada umumnya, gagasan khotbah dituangkan dalam satu skema yang klasik, yakni ada:

- pembukaan
- isi
- penutup

1. *Pembukaan*

Pembukaan bertujuan untuk menarik minat pendengar pada gagasan yang mau disampaikan sehingga pendengar masuk ke dalam dinamika khotbah yang ditawarkan. Sejalan dengan itu, pembukaan sangat penting dari sudut pengkhotbah, karena lewat kata pembukaan ini ia dapat menyatakan persahabatannya (hubungannya) dengan pendengar. Ia menyatakan diri sebagai seorang gembala yang dekat dengan dombanya (umatnya).

Pengkhotbah harus menggugah perhatian pendengar dan menantang mereka yang sedang sibuk memikirkan hal-hal lain (misalnya berdoa sendiri, mengurus lagu-lagu, bicara sendiri, dan sebagainya) atau mereka yang sedang bergulat dengan masalah pribadi, kesenangan, kesedihan, harapan,

dan kecemasannya sendiri agar memusatkan perhatian pada khotbah. Pada pembukaan ini mereka diberitahu seolah-olah “Hentikan segala kesibukan diri sendiri dan arahkanlah perhatian kepada khotbah”.

Para pendengar (umat) jumlahnya sangat banyak dan sifatnya heterogen. Maksudnya umat itu sangat berbeda-beda adalah terdiri atas: orang tua, dewasa, anak, laki-laki, perempuan, belum berkeluarga, sudah berkeluarga, suku-suku, dan sebagainya; pengkhotbah harus menunjukkan rasa simpatiknya kepada mereka semua dan tidak boleh membuat seorang pun merasa kurang enak, sebel, marah, atau jengkel. Penampilan awal pada pembukaan harus menunjukkan keakraban dan kedekatan dengan pendengar.

Salah satu cara untuk menarik perhatian pendengar adalah menggugah rasa ingin tahu mereka. Rasa ingin tahu ini (*curiosity*) harus diikat. Pengkhotbah juga jangan lari dari alur yang mau dibangun pada inti khotbah nanti.

Biasanya pembukaan yang baik bisa berisikan: ide dasar dari khotbah (menampilkan gagasan dasar dari khotbah dalam satu kalimat tesis), ungkapan-ungkapan yang hidup di dalam umat (misalnya: pepatah, adat kebiasaan), cerita atau kejadian yang sedang aktual (misalnya: wabah corona, badai tsunami), pertanyaan retorik (misalnya: apa yang menarik dari bacaan Kitab Suci hari ini?), cerita pengalaman dari pengkhotbah sendiri, cerita fabel, dan sebagainya. Namun harus tetap dijaga agar pembukaan berada pada satu jalur ide dengan inti khotbah.

Pada umumnya, pembukaan berdurasi singkat, kira-kira 2-3 menit. Karena itu pembukaan harus disampaikan secara singkat dan padat serta tidak memakan waktu yang terlalu panjang. Patut pula diperhatikan agar intonasi suara tidak boleh meledak-ledak; belum waktunya membakar semangat umat atau membawa mereka pada keharuan yang mendalam. Pembukaan masih bersifat introduksi, maka intonasi suara harus biasa-biasa saja.

2. *Isi Khotbah*

Isi khotbah adalah gagasan-gagasan yang disampaikan kepada umat. Ia berupa penjelasan mengenai sejarah keselamatan yang terungkap dalam bentuk uraian-uraian yang masuk akal. Pada umumnya, khotbah di dalam

Gereja Katolik bersifat tematis (topikal), maka pengkhotbah perlu mengulas tema (topik) yang sedang dibahas dan tetap bertahan untuk mengulas tema tersebut agar tuntas.

Tiga wacana yang biasanya dipakai sebagai bahan dalam berkhotbah, yakni, bahan dari Kitab Suci, situasi pengkhotbah itu sendiri, dan situasi konkret dari pendengar. Yang dibutuhkan sekarang adalah keahlian dan kejelian pengkhotbah untuk menghubungkan ketiga wacana itu dan disampaikan dalam khotbah. Warta dan pesan-pesan Tuhan yang tersimpan di dalam Kitab Suci sejauh ditangkap oleh pengkhotbah harus diwartakan agar pendengar mengerti dan memahaminya. Di sisi lain, ia harus pula menunjukkan kepada pendengarnya bahwa hidup mereka harus diselaraskan dengan pesan Tuhan.

Untuk mendukung tiga wacana di atas, dalam menyampaikan inti khotbah minimal ada empat pokok yang harus dijawab oleh pengkhotbah ketika menyampaikan khotbah, yakni sebagai berikut.

- Pertanyaan mengenai “apakah”. Pengkhotbah dalam bagian inti khotbah harus mampu menjawab pertanyaan *apakah* pesan injili bagi pendengar? Karena itu bagian ini harus digunakan untuk menyatakan gagasan kristiani yang bersifat pengajaran atau doktrin Gereja atau ajaran baku yang sifatnya hakiki sehingga jelas dan tidak disalah mengerti oleh pendengar. Jawaban atas pertanyaan “apakah” bisa dinyatakan dalam bentuk definisi, istilah, penjelasan yang tersebar dalam seluruh khotbah, analogi (perumpamaan, persamaan, perbedaan, afirmasi, dan sebagainya). Sekali lagi, maksudnya agar pendengar menangkap dengan jelas kebenaran-kebenaran pokok kristiani yang menjadi pegangan doktrinernya.
- Pertanyaan “mengapa”. Sebagaimana terkandung di dalam pertanyaan itu sendiri (mengapa), pengkhotbah harus mampu menunjukkan alasan-alasan tentang suatu dalih atau kebenaran. Dalam bagian ini ia harus membuktikan kebenaran-kebenaran iman, entah lewat “hukum sebab-akibat” atau referensi pada bacaan Kitab suci atau kesaksian hidup orang tertentu atau pengalaman konkret, penyangkalan, atau pembenaran tertentu lainnya.
- Pertanyaan “bagaimana”. Pertanyaan ini mengarahkan pengkhotbah agar ia mampu menunjukkan suatu proses terjadinya suatu kebenaran (pada pertanyaan apa) atau alasan-alasan (mengapa). Maksudnya adalah

agar pendengar mengetahui bahwa kebenaran itu terjadi melalui suatu proses yang panjang dan tidak sekali jadi.

- Aplikasi. Bagian khotbah ini sebetulnya merupakan kelanjutan dari pertanyaan bagaimana. Tegasnya pada bagian ini pertanyaannya adalah, *bagaimana sekarang ini untuk pendengar?* Kebenaran iman atau persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam khotbah harus menjadi kebenaran atau persoalan dari pendengar sendiri. Aplikasi ini bisa berupa suatu ungkapan rasa simpati atau empati atau bahkan antipati. Ungkapan ini dapat diwujudkan dalam bentuk nasihat, ajakan, suruhan untuk bertindak, pengolahan, kritik terhadap praksis hidup yang salah, koreksi pemikiran yang salah, dan sebagainya.

Durasi dalam menyampaikan isi khotbah biasanya 10-15 menit. Dalam waktu yang panjang ini, pengkhotbah harus berusaha menyampaikan kebenaran-kebenaran iman secara tegas dan jelas agar dipahami oleh umat. Maka pada bagian ini biasanya berisikan penjelasan Kitab Suci (eksegese), uraian teologis, dan implikasinya bagi umat.

3. *Penutup*

Penutup merupakan rangkuman dari seluruh isi khotbah. Ia juga bisa berupa ajakan untuk meresapkan dan mengamalkan gagasan yang telah dikemukakan pada bagian inti khotbah. Maka biasanya penutup disebut juga sebagai kesimpulan atau perintah praksis yang harus dijalankan oleh pendengar.

Secara praksis di dalam menyampaikan penutup khotbah, pengkhotbah perlu menguraikan secara teologis-biblis tentang tindakan penyelamatan Allah yang terjadi lewat Yesus Kristus Putra-Nya. Namun di dalam menyampaikan khotbah, cukuplah memberikan tekanan pada satu-dua topik saja agar terlihat jelas tentang tema yang ingin disajikan oleh pengkhotbah. Misalnya topik tentang kristologi, soteriologi (keselamatan), pneumatologi (Roh Kudus), dan sebagainya.

Penutup bisa pula disampaikan dalam bentuk sebagai berikut.

- *Alliteration* (aliterasi), yakni pemakaian kata-kata yang permulaannya sama, misalnya dari Surat Titus 2:14, "Yesus Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk *membebaskan* kita dari segala

kejahatan dan untuk *menguduskan* bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin *berbuat baik*.”

- Sebuah *acrostic*, yakni sanjak atas kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir membentuk satu kata atau mempunyai arti tertentu. Misalnya, **Faith**: *Forsaking All I Trust Him*. **Paskah**: *Pasti Aku Selamat Karena Allahku Hidup*. **Grace**: *God’s Resources At Christian Experiences*.
- Ada pula yang menutup khotbahnya dengan membaca teks dari Kitab Suci itu sebagai penegasan atas aplikasi yang telah disampaikan dalam isi khotbah. Misalnya, membacakan teks Yakobus 3:17, “Hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik.” Jadilah Anda sebagai pendamai, peramah, penurut....

Tentu semua jenis penutup ini haruslah sejalan dan mendukung tema yang telah disajikan di dalam isi khotbah. Namun penutup khotbah tidak boleh mengulangi isi khotbah yang telah disajikan. Durasi waktu untuk penutup biasanya 3-4 menit.

B. Plot dalam Berkhotbah

Seperti seni retorika pada umumnya, khotbah dapat dikategorikan sebagai sebuah drama monolog di mana orang (pendengar) pelan-pelan digiring dari satu adegan ke adegan berikutnya tanpa merasa bosan. Plot artinya keterkaitan seluruh bagian khotbah sehingga membentuk suatu bangunan yang utuh dalam suatu drama. Maka tugas plot adalah menghantar adegan yang satu kepada adegan yang lain sehingga membentuk dan membangun satu kesatuan ide yang jelas dan konkret. Plot dapat disebut pula sebagai jembatan yang menghubungkan antar-adegan supaya ceritanya menjadi utuh.

Mengutip pendapat Lowry, Edwards³¹ memberikan suatu pola khotbah yang dapat dijadikan sebagai plot atau alur di dalam berkhotbah. Menurutnya, plot dapat disusun sebagai berikut.

- Pada bagian awal khotbah, ganggulah keseimbangan (*upset the equilibrium*) pendengar sehingga mereka terkejut dan kaget (sehingga berseru “*ahh*”, sebagai tanda kaget) dan kemudian tertarik dengan masalah

31 *Ibid.* 80-85.

yang mau dikemukakan. Pada umumnya, pengkhotbah mengemukakan masalah atau konflik yang potensial dan aktual atau sekadar memberikan informasi tentang suatu masalah. Penyampaian ini harus bersifat mencekam atau menarik sehingga menghasut pikiran pendengar (*inciting thought*).

- Setelah pengkhotbah mengganggu keseimbangan pendengar, pendengar harus digiring sedemikian rupa sehingga mereka mengerti masalahnya dan berkata dalam hatinya, “*aha!*” (sebagai tanda mengerti) terhadap masalah itu. Caranya adalah pengkhotbah harus menganalisis dan menemukan motif, ketakutan, kejanggalan, atau kebutuhan yang menjadi penyebab ketidakseimbangan itu (*analyze the discrepancy*). Semuanya itu harus dianalisis secara tepat sehingga masuk di akal pendengar.
- Ketika pendengar sudah mengerti masalah yang ditampilkan, pengkhotbah dapat membawa mereka kepada jawaban akan masalah itu dengan memberikan resolusi, yakni memberikan kesimpulan dengan berbagai hamparan argumen yang pokok dan membawa pendengar pada suatu keseimbangan baru. Pada titik ini, pengkhotbah memberikan alternatif pemikiran yang masuk akal (*disclose the clue to resolution*). Namun harus hati-hati, karena resolusi tidak selalu datang dari suatu kesimpulan yang diharapkan. Maksudnya, resolusi bisa datang “*surprise*” (kejutan). Biasanya di dalam berkhotbah, unsur ini harus diperhatikan serius agar khotbah itu dapat dianggap “baru” karena menawarkan nilai-nilai atau tatanan-tatanan baru yang injili dan yang berbeda dari nilai-nilai atau tatanan-tatanan yang ditawarkan oleh dunia ini. Artinya, tawaran nilai injili jauh lebih berharga daripada tawaran nilai duniawi sehingga pendengar “menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu” (Mat. 13:44). Maka khotbah sedapat mungkin harus menampilkan resolusi yang datang dilihat dari sudut pandang Allah. Karena itu pula, bagian ini dianggap sebagai bagian yang harus mewartakan kasih Allah (muatan teologis dari khotbah). Pendengar harus bisa berkata pada bagian ini, “*o, ya, inilah maksud Allah...*”
- Sebagai kelanjutan dari resolusi, pengkhotbah pada bagian ini akan memberikan dasar biblis pada uraian teologis tadi (*experience the gospel*). Biasanya pendasarannya diambil dari Kitab Suci yang dibacakan pada hari itu. Jawaban yang diberikan dari Kitab Suci akan memberi warna

kristiani pada khotbah itu. Pada tahap ini, pendengar harus sampai pada tahap pengakuan “*yeah*” (sebagai tanda memahami arti kristianitas). Maksudnya, orang Kristen harus mempunyai hidup atau bekerja lebih baik berdasarkan terang injili.

- Sebagai konsekuensi (*consequence*) dari seluruh khotbah, pendengar diajak untuk melihat implikasi dari seluruh penjelasan tadi bagi kehidupan sehari-hari. Namun harus diingat bahwa konsekuensi ini bukan sebuah seri litani nasihat kepada pendengar, melainkan suatu penumbuhan kesadaran baru bahwa seluruh tindakannya dibuat dalam kesatuannya dengan Allah. Artinya, Allah hadir dalam seluruh perjuangan hidupnya dan pengkhotbah harus menunjukkan kemungkinan-kemungkinan di mana Allah hadir di dalam hidupnya. Pada langkah ini pendengar harus bisa berkata, “*Yah, oke!*” (Maksudnya “Saya mengerti dan siap melaksanakan pesan Tuhan).

C. Bentuk Pendasaran Khotbah

Dalam berkhotbah, pengkhotbah mendasarkan tema tertentu yang dirasakan cocok dan aktual untuk disampaikan kepada pendengar. Berikut ini kami sajikan beberapa bentuk pendasaran sebuah khotbah.

- Khotbah berupa tema yang didasarkan pada Kitab Suci. Di dalam liturgi atau ibadat, pastilah ada pembacaan Kitab Suci. Khotbah berarti menguraikan isi teks Kitab Suci tersebut. Namun tidak semua teks Kitab Suci bisa diuraikan. Pilihlah tema yang tampak dari bacaan-bacaan itu. Khotbahkan tema itu!
- Khotbah juga bisa didasarkan pada kata tertentu yang muncul dari bacaan itu. Misalnya bacaannya dari Injil Matius 19:1-12, tentulah pengkhotbah akan berkhotbah tentang perkawinan dalam pandangan kristiani. Bila dari 1 Korintus 13, tentu akan mengarahkan pengkhotbah untuk berkhotbah mengenai kasih.
- Khotbah dapat didasarkan pula pada topik tertentu yang dianggap aktual dan *urgent* untuk disampaikan. Misalnya pada saat itu sedang hangat-hangatnya dibahas masalah narkoba, pengkhotbah dapat menyampaikan khotbahnya mengenai masalah narkoba. Pada saat panas-panasnya soal politik dan pemilihan umum, pengkhotbah dapat berkhotbah mengenai masalah itu.

- Khotbah dapat didasarkan pada ajaran-ajaran yang bersifat doktrinal, misalnya soteriologi (keselamatan), kristologi (Yesus Kristus), pneumatologi (Roh Kudus), eskatologi (kedatangan Yesus Kristus), dan lain-lain. Pengkhotbah dapat menyampaikan ajaran Gereja mengenai pokok-pokok keselamatan kristiani itu.
- Khotbah dapat didasarkan pada karakter tertentu dari Kitab Suci. Artinya, tokoh-tokoh tertentu ditampilkan di dalam khotbah, misalnya tokoh Bunda Maria, Raja Daud, nabi-nabi, rasul-rasul, dan lain-lain. Dapat dimasukkan juga di sini mengenai santo-santa pelindung paroki atau pendiri tarekat hidup bakti.
- Khotbah dapat didasarkan pada kesempatan tertentu yang menjadi tujuan dari liturgi itu sendiri, misalnya khotbah pada saat Natal, Paskah, Tahun Baru, Pentakosta, kematian atau peringatan kematian, dan lain-lain. Semuanya itu tentu akan mengarahkan pengkhotbah pada tema yang muncul dari perayaan itu sendiri.

Model Khotbah

Model khotbah adalah gagasan dasar yang terbentuk dalam forma (bentuk) yang terstruktur. Struktur itu akan menghimpun gagasan-gagasan khotbah agar masuk akal dan dapat dimengerti orang lain. Berkhotbah adalah seperti orang yang sedang membangun rumah: ada gambar, bangunannya dimulai dari fondasi, membangun temboknya, dan seterusnya. Khotbah juga ada struktur yang melingkupinya. Karena itu, khotbah adalah gagasan pokok yang mau disampaikan kepada para pendengar. Buku-buku standar homiletik banyak memuat tentang model-model khotbah. Model-model itu akan menentukan khotbah macam apa yang mau dibangun kelak. Model-model khotbah itu biasanya dikategorikan sebagai berikut.

A. Khotbah Topikal

Khotbah topikal adalah model khotbah yang menyampaikan topik tertentu dari teks Kitab Suci atau tema teologis tertentu yang dirasa penting untuk dikhotbahkan. Khotbah model ini tidak memulai khotbahnya dengan uraian Kitab Suci dari hari itu, melainkan dengan mengetengahkan subjek teologis tertentu yang mau dibahas berdasarkan bacaan Kitab Suci hari itu. Subjek teologis itu misalnya dosa, rahmat, penebusan Kristus, perdamaian dunia, gerakan oikumenis, perkawinan kristiani, dan lain sebagainya. Yang diuraikan dalam khotbah adalah subjek tertentu saja. Misalnya Anda merayakan liturgi hari itu dan menemukan teks Matius 19:1-12 sebagai bacaannya. Lalu Anda akan berkhotbah, "Saudara dan saudari, hari ini kita telah mendengarkan bersama bacaan dari Penginjil Matius 19:1-12. Karena itu saya ingin berkhotbah mengenai perkawinan kristiani. Dalam pandangan kita orang Kristen, perkawinan menurut Katolik adalah persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan janji yang mengikat seumur

hidup. Sifat perkawinannya adalah monogami dan tak terceraiakan... dan seterusnya." Pengkhotbah akan menguraikan topik mengenai perkawinan ini secara meluas.

Khotbah topikal dapat dikategorikan sebagai berikut: 1. Memulai khotbahnya dengan mengangkat topik atau tema tertentu. Seluruh penjelasan di dalam khotbah hanya akan berkisar tentang topik itu. Pengkhotbah tidak boleh berbicara mengenai tema lain. Contoh-contoh yang ditampilkan harus sejalan dengan topik itu. 2. Khotbah tentu berdasarkan bacaan sabda Tuhan hari itu (dalam *lectionarium*) namun khotbah itu dapat disampaikan tanpa menyinggung teks Kitab Suci itu lagi, melainkan menyinggung teks Kitab Suci yang lainnya. Misalnya ketika berkhotbah mengenai perkawinan dari teks Matius 19:1-12, seperti di atas, pengkhotbah akan mengulas teks Kejadian 2:24 atau Efesus 5:22-33 untuk menjelaskan kesatuan monogamis suami-istri. 3. Khotbah dapat disampaikan berdasarkan teks bacaan Kitab Suci yang teksnya berbeda dari teks *lectionarium* hari itu. Topik itu perlu dikhotbahkan karena pentingnya topik yang mau diangkat tersebut, namun perlulah tetap mereferensi ke teks Kitab Suci. Jadi, topik yang dikhotbahkan haruslah topik yang biblis, di mana harus ada pendasaran Kitab Sucinya.

Keunggulan dari khotbah topikal adalah gagasan khotbah terjaga dalam satu topik atau tema tertentu sehingga pembahasan di dalam khotbah dapat mendalam. Di dalam Gereja Katolik, liturgi juga dapat menentukan tema. Misalnya pengkhotbah akan memberikan khotbahnya pada Misa peringatan tiga, tujuh, atau empat puluh hari meninggalnya seseorang, pastilah khotbah bersifat topikal. Khotbah harus diarahkan untuk topik atau tema seputar kematian atau kebangkitan. Khotbah boleh berupa uraian mengenai topik kematian atau kebangkitan, bisa tanpa menyinggung teks Kitab Suci yang dibacakan dari upacara liturgi itu. Namun di dalam khotbah, pengkhotbah harus menyeleksi tema itu agar lebih mengerucut pada tema yang lebih spesifik. Contohnya, pada peringatan tiga hari kematian, pengkhotbah tidak akan berkhotbah mengenai seluruh teologi mengenai kematian melainkan misalnya akan mengangkat topik mengenai Yesus yang bangkit pada hari ketiga. Gagasan khotbah diarahkan pada topik itu.

Beberapa prinsip dasar di dalam mempersiapkan khotbah topikal adalah sebagai berikut.

- Topik yang dipilih haruslah topik yang telah direnungkan dengan baik. Artinya, topik itu harus masuk akal, susunannya teratur dan krono-

logis. Misalnya khotbah mengenai Perkawinan Katolik, pengkhotbah menguraikan dulu mengenai perkawinan itu apa? Baru menguraikan mengenai sifatnya bagaimana? Demikian seterusnya. Jadi, pengkhotbah jangan memulai khotbah mengenai sifat perkawinan terlebih dahulu karena belum ada batasan mengenai perkawinan yang dimaksud.

- Topik betul-betul dipersiapkan dengan analisis-analisis teoretis yang tajam agar pendengar dapat memahami topik itu dengan baik. Contoh-contoh yang dipersiapkan haruslah mendukung topik.
- Analisis dan contoh dapat ditampilkan berupa perbandingan atau kekontrasannya di dalam teks Kitab Suci. Misalnya, tema tentang rahmat dapat dikontraskan dengan dosa atau khotbah wahyu dapat ditatapkan dengan iman.
- Topik yang diangkat dapat pula ditampilkan dalam bentuk pengulangan (repetisi) kata, namun dalam satu lingkaran tema yang sama. Misalnya, tema tentang ketaatan dapat disejajarkan dengan kesetiaan atau kerendahan hati. Tema-tema yang sejajar itu tetap harus diuraikan dengan mereferensi pada Kitab Suci.

B. Khotbah Tekstual

Khotbah tekstual adalah khotbah yang berusaha menguraikan bacaan Kitab Suci hari itu secara singkat (biasanya satu ayat atau sebagian saja dari bacaan) dan mengaplikasikannya bagi pendengar. Contohnya, pengkhotbah menemukan di dalam *lectionarium* bacaan dari teks Matius 5:13-16: Garam dan Terang Dunia. Khotbah ini akan berbunyi kira-kira, "Saudara dan saudara, Yesus mengajarkan kepada kita hari ini bahwa kita adalah garam dan terang dunia (bacaan Kitab Suci). Ajaran Yesus ini bermaksud untuk menyadarkan kita supaya kita berperan aktif di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai murid-Nya, kita harus menjadi garam dan terang dunia. Maksudnya, hidup kita harus memberi citarasa yang menyejukkan masyarakat dan sekaligus memberikan contoh teladan yang baik supaya dilihat dan diikuti orang lain (aplikatif)". Jadi, khotbah tekstual adalah khotbah yang mengulas mengenai teks Kitab Suci yang dibacakan saat itu.

Khotbah tekstual dapat dikategorikan sebagai berikut: 1. Khotbah dimulai dengan mengambil ayat tertentu atau sebagai teks dari bacaan yang dibacakan saat itu. Berbeda dengan khotbah topikal yang akan berkhotbah tentang topik tertentu, khotbah tekstual akan berkhotbah tentang sebuah

atau sebagian teks yang menjadi dominan dari teks Kitab Suci yang dibacakan. 2. Uraian khotbah hanya terbatas pada teks itu saja. Pengkhotbah dapat mengutip dan menjelaskan teks yang dibacakan dan membatasi diri dalam membahas teks itu.

Keunggulan khotbah tekstual ada pada teks-teks yang kaya akan makna yang tersimpan di dalamnya. Misalnya teks Matius 5:13-16 yang sudah dibahas di atas, pengkhotbah dapat berkhotbah mengenai garam dunia dengan menguraikan fungsi-fungsi garam dan langsung memberikan aplikasinya kepada pendengar. Contoh khotbahnya, "Saudara dan saudari, fungsi garam adalah memberikan citarasa pada sayur. Dia ditaburkan sedikit di dalam sayur untuk mengenyakkannya. Sebagai umat beriman, kita dipanggil untuk memberikan citarasa kepada masyarakat (ibarat sayur) dengan keterlibatan kita (ibarat garam) tanpa menonjolkan diri. Garam dapat menciptakan rasa haus. Mari kita terjun di dalam kehidupan masyarakat dengan menjadi garam bagi sesama agar orang haus akan Tuhan, haus akan kebenaran, dan haus akan kerukunan. Demikian, dan seterusnya". Teks mengenai "garam" menjadi perhatian utama dalam khotbah.

Pada umumnya, khotbah tekstual cocok dipakai untuk perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan Yesus karena di dalam perumpamaan sudah tersirat penjelasan teksnya. Khotbah tekstual juga dapat dipakai untuk berkhotbah mengenai tujuh sabda Yesus yang terakhir dari Salib karena makna teksnya sudah terlihat di dalamnya. Khotbah tekstual ini pun sangat cocok untuk berkhotbah mengenai pewahyuan diri Yesus ("Akulah...") terutama di dalam Injil Yohanes karena teks-teks itu sudah langsung memberitahukan "Siapakah Yesus itu?"

Beberapa prinsip dasar di dalam mempersiapkan khotbah tekstual adalah sebagai berikut.

- Khotbah tekstual berpusat pada pemikiran utama yang ada di dalam teks Kitab Suci yang dibacakan. Bagian-bagian khotbah itu sudah terdapat di dalam teks itu sendiri. Misalnya, teks Kitab Suci dari Roma 12:1-8 mengenai "persembahan yang benar". Teks itu sendiri sudah berbicara tentang beberapa hal berikut: a) alasan persembahan: demi kemurahan Allah, b) perihal yang harus dipersembahkan: tubuhmu, c) kondisi persembahan: sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan pada Allah, d) keharusan persembahan: sebagai ibadat sejati. Teks Kitab Suci itu sendiri sudah mengandung khotbah itu sendiri.

- Gagasan-gagasan tentang kebenaran atau prinsip-prinsip iman datang dari teks itu sendiri. Kalaupun ada beberapa prinsip, prinsip yang dominan sajalah yang dijelaskan kelak di dalam khotbah. Prinsip-prinsip lainnya harus disesuaikan dengan prinsip utama.
- Perlu kejelian pengkhotbah untuk membaca konteks keberadaan dari teks itu agar dapat diuraikan dengan baik.
- Penjelasan teks dapat dilakukan dengan membandingkan teks yang sejajar atau mencari kekontrasan di dalam teks yang lain. Misalnya, teks Matius 7:24-27: manusia membangun kehidupan dapat dibandingkan dengan teks Mazmur 1 yang juga berbicara mengenai kekontrasan hidup orang benar dan orang fasik.
- Carilah pula teks-teks repetitif (pengulangan) yang sejajar di dalam Kitab Suci. Misalnya, Kitab Kejadian 3:4-5; Lukas 10:41-42; Kisah Para Rasul 9:4. Allah memanggil nama orang-orang itu dua kali. Pastilah ada pe-maknaan teks yang tersirat di dalam cerita panggilan itu.

C. Khotbah Ekspositoris

Khotbah ekspositoris adalah khotbah yang gagasan dasarnya datang dari teks Kitab Suci, namun teks itu ditafsirkan secara komprehensif dan disampaikan kepada umat agar dimengerti dengan baik. Tafsir teks yang digunakan adalah seperti tafsir historis kritis, melihat latar belakang teks, gramatikal teks, tafsir literalnya agar makna dari sebuah teks betul-betul akan dipahami secara lengkap. Jadi, khotbah itu sangat biblis dan mengandaikan pengetahuan tafsir teks yang memadai.

Seluruh fokus dari khotbah ekspositoris adalah menjelaskan isi teks Kitab Suci yang dibacakan dalam liturgi itu. Teks itu tidak boleh juga dijadikan batu loncatan untuk menjelaskan isu teologis lainnya. Tujuan khotbah ini adalah agar pendengar dapat membangun kehidupannya selaras dengan penjelasan Kitab Suci yang didengarnya. Penjelasan Kitab Suci dapat serta-merta berlaku sebagai aplikasi untuk umat. Rasul Paulus kiranya juga memakai teknik ekspositoris ini dalam suratnya kepada umat di Tesalonika, 1 Tesalonika 1:2—2:14 memuat khotbah itu. Rasul Paulus menghubungkan “Yesus Kristus” dan “Injil” dalam penjelasan khotbahnya namun fokus khotbahnya adalah tentang Injil. Injil itu diterangkan dengan beberapa kata padanannya: Firman, Firman Tuhan, Injil Allah, Firman Allah. Firman

Allah itu harus hidup di antara umat dan menghidupi mereka. Dari khotbah Paulus itu, kita boleh berkesimpulan bahwa khotbah (secara metodologi disebut khotbah ekspositoris) adalah: iman, harapan, dan kasih umat Tesalonika yang harus digantungkan kepada Yesus Kristus. Itulah Injil. Itulah firman Tuhan yang harus hidup di antara umat Tesalonika.

Kekuatan khotbah ekspositoris ada pada bahasanya yang komunikatif. Bahasa Kitab Suci diubah menjadi bahasa yang dapat ditangkap oleh pendengar. Kitab Suci tidak ditulis untuk umat Weetebula (Sumba) saja, namun lewat pengkhotbah, Kitab Suci itu “berlaku” pula untuk umat Weetebula. Jadi, khotbah ekspositoris adalah khotbah yang menggali Kitab Suci sebagai kebenaran akan pewahyuan Allah dan menjadikan kebenaran yang *hic et nunc* (di sini dan kini) bagi pendengarnya. Tentu saja khotbah ini sangat mengandalkan kekuatan eksegesis (menafsirkan teks Kitab Suci) di dalam mengolah teks Kitab Suci.

Beberapa prinsip dasar dalam mempersiapkan khotbah ekspositoris adalah sebagai berikut.

- Baca dan renungkanlah teks Kitab Suci yang mau dipakai sebagai bahan khotbah sambil memfokuskan diri pada satu tema yang menonjol dari teks itu.
- Melakukan studi atas teks itu. Kitab Suci adalah sabda Allah dan sekaligus tulisan tangan manusia. Karena itu perlu memperlakukan teks itu sebagai sabda Allah dan tulisan tangan manusia. Penafsiran harus betul-betul matang tentang bahasa, latar belakang budaya di sekitar penulisan teks, geografi Israel atau Asia Timur pada umumnya, situasi sosial-politik dan ekonomi yang melatarbelakangi teks, dan seterusnya.
- Aplikasi dari khotbah itu dapat ditempatkan setelah penjelasan Kitab Suci atau dapat ditempatkan pada akhir dari khotbah. Namun aplikasinya harus sejalan dengan latar belakang teks Kitab Suci yang dikhotbahkan.

D. Khotbah “*Problem Centered*”

Khotbah “*problem-centered*” adalah khotbah yang mengulas masalah tertentu. Bisa jadi khotbah itu tidak ada hubungannya dengan teks Kitab Suci yang dibacakan pada pertemuan saat itu. Khotbah model ini akan membicarakan masalah-masalah sosial sebagai masalah bersama atau masalah-masalah

yang *urgent* yang diproyeksikan sebagai masalah bersama atau masalah nasional. Misalnya dalam menghadapi virus corona, pengkhotbah akan menguraikan apa itu virus corona dan bagaimana sikap orang Katolik untuk menghadapinya.

Masalah-masalah yang dibahas di dalam khotbah "*problem-centered*" tentu saja akan ditinjau dari sudut iman kristiani dan mempunyai relevansinya dengan komunitas pendengar khotbah. Khotbah model ini dianggap sebagai khotbah yang paling tua dan sering dipraktikkan oleh pengkhotbah-pengkhotbah dulu karena dalam khotbah ini pengkhotbah akan memberikan nasihatnya sebagai pemimpin komunitas atas persoalan yang sedang dihadapi pendengarnya.

Kekuatan khotbah ini adalah ulasannya mengenai ajaran (doktrin) Gereja sebagai jawaban atas persoalan yang sedang dihadapi. Karena itu, pengkhotbah harus memahami secara pasti tentang ajaran resmi Gereja. Khotbah "*problem-centered*" sangat bersifat doktriner, yakni ajaran Gereja yang disampaikan. Saya secara pribadi memasukkan "Surat Gembala" uskup atau KWI sebagai khotbah "*problem-centered*" karena surat itu adalah tanggapan atau ajaran Gereja terhadap persoalan yang sedang dihadapi jemaat. Jadi, surat itu bukan pengganti khotbah, melainkan surat itu adalah khotbah itu sendiri.

Model khotbah di atas bukanlah harga mati. Pengkhotbah bisa mengambil salah satu model atau menggabungkan beberapa model untuk berkhotbah.

Penyajian Khotbah

A. Khotbah dan *Public Speaking*

Karena khotbah adalah pembicaraan yang bersifat publik, maka pengkhotbah perlu mengetahui sekurang-kurang tujuh butir dasar retorika yang akan menolongnya membangun pembicaraan yang bersifat komunikatif. Ketujuh butir itu adalah: *speaker* (pembicara), *idea* (gagasan), *message* (pesan), *media* (alat komunikasi), *receiver* (penerima pesan), *response* (reaksi), dan *environment of communication* (lingkungan terjadinya komunikasi). Di dalam khotbah, ketujuh hal tersebut dapat ditempatkan sebagai berikut.

Pembicara (*speaker*) dalam khotbah adalah pengkhotbah. Pengkhotbah harus sadar bahwa ia berdiri di depan orang banyak dan berbicara (berpidato) tentang iman. Maka ia perlu menampilkan diri secara optimal baik lewat penampilannya, mimiknya, cara berpakaian, cara bertingkah di depan publik, dan isi pembicaraannya. Singkatnya, pengkhotbah perlu memperhatikan tata krama penampilannya.

Idea adalah gagasan yang mau disampaikan kepada umat. Ada gagasan tertentu yang dikemas sedemikian rupa dan disampaikan dalam bentuk pembicaraan yang terstruktur. Ide khotbah perlu dijaga agar ada batasan waktu dan karena adanya keterbatasan pendengar. Pengkhotbah harus menjaga idenya agar idenya tidak mengambang, terlalu banyak ide yang dilontarkan atau hilang di tengah jalan. Ide khotbahnya harus jelas dan fokus. Pengkhotbah perlu menawarkan ide baru dalam setiap khotbahnya. Jangan menampilkan ide yang sama terus.

Message adalah pesan yang ingin disampaikan pengkhotbah. Pesan utamanya adalah Kabar Gembira bahwa Allah menyelamatkan umat. Pesan itu harus sampai kepada umat agar mereka menerimanya. Pengkhotbah harus mengemas pesan Kitab Suci sedemikian rupa agar pesan itu sampai kepada umat dan menggembirakan mereka.

Media adalah alat komunikasi yang dipakai saat pengkhotbah berbicara. Ada udara, *sound system*, alat teknologi lainnya yang dapat dipakai untuk mendukung pembicaraan. Pengkhotbah harus tahu cara menggunakan alat-alat dengan baik. Konon ketika Yesus berkhotbah di atas bukit (Mat. 5-7), Dia menggunakan “media udara” untuk berkhotbah. Beberapa gereja tua di Roma juga memperhitungkan sistem udara dalam menata gereja agar khotbah bisa didengarkan dengan baik. Zaman kita sekarang, pengkhotbah menggunakan *sound system* di gereja. *Sound system* akan sangat menolong pengkhotbah untuk mengatur intonasi atau keras-lembut suaranya, namun di sisi lain, ia bisa menjadi perusak seluruh khotbah kalau tidak digunakan dengan baik dan benar.

Receiver adalah umat sebagai penerima pesan dari pengkhotbah. Umat biasanya duduk mendengarkan khotbah. Namun kemampuan duduk yang agak lama untuk mendengarkan berbeda bagi setiap orang. Pun pula pendengar itu berasal dari berbagai strata sosial, yang semuanya menuntut untuk disapa oleh pengkhotbah dan semuanya harus bisa mendapatkan pesan yang sama.

Response adalah reaksi umat atas khotbah. Ketika pengkhotbah berbicara, umat akan memberikan reaksi atas pembicaraan itu. Umpan balik dari pendengar (umat) perlu ditangkap dengan baik oleh pengkhotbah untuk melihat apakah pesannya sampai atau tidak. Pengkhotbah perlu peka terhadap reaksi itu. Misalnya, melihat reaksi umat yang tersenyum, mengangguk, muka masam, mencibir, dan sebagainya.

Environment of communication adalah keadaan lingkungan tatkala khotbah itu disampaikan. Hal yang sangat positif adalah bahwa khotbah itu selalu disampaikan dalam suasana liturgis sehingga umat sudah berada dalam suasana yang khusyuk untuk berdoa dan pasti mereka akan mendengarkan khotbah. Pengkhotbah perlu menjaga suasana itu.

B. Bahasa dalam Berkhotbah

Patut disebutkan di sini secara khusus soal bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan ide-ide, maka bahasa yang dipakai haruslah bahasa yang dapat ditangkap oleh pendengar. Pengkhotbah jangan sibuk dengan pengertian bahasanya sendiri. Ia harus “taat” pada bahasa pendengarnya. Artinya, penyampaian khotbah haruslah benar-benar dilakukan dengan menggunakan bahasa yang juga digunakan oleh umat.

Ide yang disampaikan kepada pendengar haruslah dikemas secara runtut dan jelas agar dapat dimengerti pendengar. Rasionalitas dari khotbah harus dapat dilihat dari “nyambung” tidaknya gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh pengkhotbah. Penangkapan itu sangat tergantung pada bahasa yang digunakan oleh pengkhotbah.

Menurut *public speaking*, tujuan orang berbicara sekurang-kurangnya ada lima, yakni: eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi, dan deskripsi. Bahasa yang digunakan menyesuaikan diri dengan tujuan itu. Ketika berbicara untuk tujuan eksposisi, bahasa harus bersifat memberitahu. Pengkhotbah memberitahukan kepada pendengar karena merasa yakin informasi yang dimiliki itu perlu disampaikan kepada umat. Pemberitahuan itu dimaksudkan supaya umat mengetahuinya. “Musuh” dari eksposisi adalah “sifat menggurui”: pengkhotbah merasa diri mengetahui dan perlu memberitahukannya karena umat tidak tahu. Bahasa khotbah ini cocok dipakai untuk umat sederhana.

Sebagai sebuah argumentasi, bahasa pengkhotbah harus bersifat argumentatif. Artinya, disertai dengan alasan-alasan yang masuk akal terkait dengan sebuah persoalan yang dikemukakan oleh pengkhotbah, untuk meyakinkan pendengar bahwa argumentasi yang dikemukakannya adalah benar dan sah. Pada umumnya, khotbah ini cocok dipakai untuk khotbah yang bersifat doktriner.

Bahasa khotbah, sebagai sebuah persuasi, akan mengarahkan dirinya pada sifat membujuk (memengaruhi). Pengkhotbah akan memengaruhi pendengar agar memilih nilai kehidupan rohani yang ditawarkan Kitab Suci atau memilih cara hidup moral kristiani daripada cara hidup (moral) duniawi. Kekuatan bahasa persuasi ada pada strategi pengkhotbah. Dia harus bisa memperlihatkan kelemahan sikap-sikap hidup duniawi dan menggiring pendengar agar memilih tawaran nilai rohani yang dikhotbahkannya.

Bahasa narasi adalah bahasa yang menceritakan. Pengkhotbah mengemas khotbahnya dalam bentuk penceritaan agar lebih mudah ditangkap pendengar. Kisah penyelamatan Allah bila dinarasikan dengan baik akan menjadi khotbah yang hidup. Tema, tokoh (penokohan), alur cerita, *setting* (latar belakang), dan sudut pandang pengkhotbah harus betul-betul diperhatikan. Bahasa khotbah macam ini cocok untuk berkhotbah mengenai tokoh-tokoh di dalam Kitab Suci (misalnya tentang Bunda Maria, nabi-

nabi, santo santa, dll.) dan cocok pula diberikan kepada anak-anak atau remaja.

Sebagai sebuah deskripsi, bahasa khotbah harus terarah kepada pemaparan. Pengkhotbah memaparkan argumentasinya secara lugas dan menggambarkan keindahan dari sejarah keselamatan. Kekuatan bahasa deskriptif adalah penggunaan bahasa tubuh untuk menarik daya indrawi pendengar agar imajinasi mereka hidup dalam imajinasi pengkhotbah, seperti yang sudah disebutkan di awal buku ini: *fides quaerens imaginem*. Bahasa deskriptif cocok saat pengkhotbah berbicara mengenai sejarah, geografi, atau tokoh-tokoh di dalam Kitab Suci.

Agar mampu memilih secara tepat jenis bahasa mana yang akan digunakan, pengkhotbah perlu melakukan analisis publik sebelum berkhotbah. Pengkhotbah perlu mengetahui tentang: calon publiknya; jumlah umat; jenis kelamin; pekerjaan; pendidikan; kondisi sosio politik, ekonomi, dan budaya; motivasi publik; pengetahuan dasar keagamaannya; sikap publik terhadap tema yang akan ditawarkan; dan sikap publik terhadap pengkhotbah sendiri.

C. Menyajikan Khotbah

Pengkhotbah ibarat “tukang masak” dan sekaligus “penyaji”. Liturgi dan Kitab Suci adalah bahan dasar untuk berkhotbah. Kitab Suci dan liturgi memang sudah memuat khotbah itu sendiri, namun supaya bahan itu menjadi “enak”, pengkhotbah perlu meracik khotbah agar menjadi olahan yang enak dan siap disajikan. Setelah meraciknya, pengkhotbah harus menyajikannya kepada umat. Penyajian juga sangat penting untuk diperhatikan agar mampu mengundang selera umat untuk menikmati khotbah.

Dari segi *public speaking*, khotbah yang disajikan bersifat monolog. Imam (pengkhotbah) berbicara, sementara umat mendengarkannya. Jarang terjadi khotbah yang bersifat dialog. Karena itu perlu diperhatikan kemampuan orang untuk mendengarkannya. Memang tidak ada waktu yang tegas sebagai patokan untuk berkhotbah. Pengkhotbah harus menilai sendiri situasi dan mengukur apakah umatnya masih sanggup mendengarkannya atau sudah mulai bosan. Penelitian di bawah ini dapat menolong kita untuk mengukur bagaimana daya tangkap seseorang pada umumnya. Metode monolog yang hanya tergantung pada indra pendengaran biasanya kurang

efektif. Orang cepat lupa. Apa yang dikatakan, setelah dua atau tiga menit akan dilupakannya. Karena itu, sangat penting bagi pengkhotbah agar dapat memampukan indra-indra lainnya juga (selain pendengar) sehingga mereka dapat terlibat di dalam khotbah itu. Menurut penelitian, manusia belajar³²:

- 1% melalui indra perasa;
- 1,5% melalui indra peraba;
- 3,5% melalui indra pencium;
- 11% melalui indra pendengar; dan
- 83% melalui indra penglihat.

Memang penelitian ini lebih difokuskan untuk proses belajar seseorang dan jelas tidak berlaku mutlak pada setiap manusia. Namun penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran kepada kita untuk mengukur lamanya waktu dan bagaimana kita harus berkhotbah. Bukankah khotbah juga sebuah proses pengajaran terhadap manusia? Makin indra-indra lainnya terlibat, memori manusia akan semakin mampu menyimpan data itu secara lebih baik. Orang tidak mudah lupa. Dengan mengingat mimik pengkhotbah misalnya, seseorang akan mengingat kembali kata-kata yang diucapkan pengkhotbah.

1. Penampilan Pengkhotbah

Khotbah yang baik tergantung pada orangnya saat dia tampil di atas mimbar. Karena itu penampilan diri cukup menentukan pula apakah khotbahnya akan didengarkan umat atau tidak. Pendapat Albert Mechravian, seperti yang dikutip George L. Coon³³, dapat memberikan inspirasi bagi para pengkhotbah untuk memperhatikan penampilan dirinya. Dari segi penampilan diri, menurut penelitian Mechravian, kata-kata yang keluar dari pengkhotbah hanya 7% yang sampai ke telinga pendengar. Suara (dinamika suara: keras-lembut, intonasi, kuat-lemah) yang digunakan saat khotbah disampaikan akan menambah daya tangkap pendengar sebesar 38%. Sisanya 55% sangat tergantung pada penampilan fisik seorang pengkhotbah, terutama penampilan wajahnya (*facial expression*). Penelitian

32 Drs. Philip TANGDILINTIN, *Pembinaan Generasi Muda. Visi dan Latihan*, Obor, Jakarta 1984, 97.

33 George L. Coon, *A Handbook of Homiletic for the Pastors of Myanmar*, A Thesis Submitted to the Faculty of Gordon-Conwell Theological seminary, 2006, 83.

ini tentu akan memberikan kepada pengkhotbah mengenai pentingnya penampilan fisiknya saat dia berkhotbah. Wajah, mulut, dan tangan perlu diberdayakan agar mendukung khotbah. Wajah yang rileks dan tenang akan memberikan kesan positif sebagai bentuk ekspresi dari penguasaan bahan dan percaya diri pengkhotbah, sedangkan wajah yang tegang akan memberikan kesan negatif bahwa pengkhotbah kurang percaya diri dan tidak menguasai khotbahnya. Mulut sebagai alat ekspresi suara (bahasa) harus diberdayakan pula agar mengeluarkan suara yang baik dan benar sehingga dapat ditangkap oleh pendengar. Khotbah bukan hanya didengarkan, namun dilihat pula lewat penampilan pengkhotbah. Seorang pengkhotbah saat dia berkhotbah, berarti dia sedang menghadirkan Allah melalui sabdanya. Karena itu, dia harus melakukan yang terbaik untuk menghadirkan Allah lewat penampilan dirinya. Umat yang hadir dalam perayaan liturgis juga mempunyai ekspektasi atau harapan tentang Allah yang bersabda lewat pengkhotbahnya. Penampilan seorang pengkhotbah tentu diharapkan dapat memberikan gambaran tentang wajah Allah yang akan hadir saat itu.

Penampilan seorang pengkhotbah dimulai dengan penampilan pakaian yang dikenakan. Pakaian liturgis yang digunakan hendaknya rapi. Rambut tertata dan penampilan wajah yang segar. Pada umumnya di setiap sakristi selalu ada cermin, maka berkacalah sebelum tampil di depan mimbar.

Pada saat berkhotbah, gerak badan dan *gesture* perlu diperhatikan. Gerak (*movement*) badan adalah gerak (*motion*) badan berupa jalan ke depan atau ke kiri atau kanan dari mimbar. Gerak badan yang berlebihan akan sangat mengganggu pandangan pendengar. Pengkhotbah berkhotbah dari mimbar dan mimbar itu kecil sehingga tidak cocok dengan gerakan badan yang berlebihan. Namun kalau berkhotbah tidak dari mimbar, seperti misalnya saat berkhotbah untuk anak-anak atau kelompok tertentu, gerakan badan seperti misalnya berjalan-jalan, tentu cocok dan sangat dibutuhkan.

Gesture adalah gerak tangan. Ketika berkhotbah dari mimbar, gerak tangan sangat diperlukan untuk memberikan penekanan terhadap apa yang sedang disampaikan. Jadi diperlukan gerak tangan yang seirama dengan isi pembicaraan. Gerak tangan dapat mempertegas atau memberikan *stressing* (tekanan) pada kata-kata yang diucapkan. Gerakan tangan ini penting untuk memberikan rangsangan pada indra penglihatan (*visual*) dari pendengar. Gerakan tangan tidak boleh hanya di atas mimbar saja, terus-menerus digunakan untuk mengatur jarak mikrofon, mengatur kacamata, atau mem-

balik-balik catatan khotbah. Gerakan tangan mesti mendukung kata-kata yang diucapkan, misalnya ketika pengkhotbah berbicara mengenai umat (“bagi umat”) sambil tangannya menunjuk umat dan mengenai diri (“bagi saya”) sambil menunjuk dirinya sendiri. Ketika berbicara mengenai Yesus yang tersalib, tangannya menunjukkan Salib yang tergantung di belakang altar.

Penampilan pengkhotbah saat dia berkhotbah perlu pula ditopang oleh kontak mata yang baik dengan pendengar. Kontak mata dengan umat akan sangat membantu pengkhotbah untuk menangkap reaksi umat apakah khotbahnya didengarkan atau tidak. Karena itu, pengkhotbah jangan memberikan kesan bahwa ia sedang membaca teks khotbahnya. Biasanya mata umat akan terlihat bingung (*puzzled*) jika khotbah tidak dimengerti. Jika umat mengerti biasanya wajah cerah, mengangguk (*nodding*), atau tersenyum.

Suara pengkhotbah juga sangat mendukung penampilan pengkhotbah. Warna suara yang terdengar akan memberikan pula keyakinan akan kepercayaan diri dari pengkhotbah. Suara pengkhotbah akan sangat berpengaruh saat dia menyampaikan ide atau gagasan, perasaan (*feeling*), dan tekanan pemikirannya. Keras-lembut, intonasi, naik-turunnya suara akan memberikan warna pada isi khotbah tentang gagasan dasar, tekanan, dan informasi yang ingin disampaikan.

2. Suara (Voice) dalam Berkhotbah

Teknik khotbah adalah cara menyajikan khotbah sesuai dengan ketentuan yang berlaku ketika orang berbicara di depan publik. Alat utama bagi pengkhotbah tatkala ia menyajikan khotbahnya adalah suaranya. Karena itu harus dipastikan bahwa suaranya sehat dan jelas.

Pengkhotbah perlu sekali memperhatikan dan mengenali warna suaranya dan kemampuan ia berbicara. Suara manusia terjadi karena paru-paru menekan *larynx* (pangkal tenggorokan) dan menggetarkan pita suara sehingga menghasilkan bunyi. Orang dapat menggunakan otot-otot laringnya untuk berbicara, bernyanyi, atau menangis dan sekaligus juga untuk menghaluskan atau mengeraskan nada suaranya. Alat-alat artikulasi, seperti lidah, mulut, gigi, langit-langit, dapat mengartikulasikan suara dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti pendengarnya. Karena itu, pengkhotbah perlu memperhatikan kesehatan mulut dan kebersihannya serta

menghindarkan diri dari makanan atau minuman yang berpotensi mengganggu saat akan berkhotbah. Nasihat yang selalu dikatakan para pengkhotbah senior, “Jualan kita pengkhotbah adalah suara. Maka jagalah mulut dan suara agar tetap bersih dan sehat.”

Untuk mendapatkan suara yang baik, jelas, dan lantang perlu berlatih terus-menerus. Ibarat seorang penyanyi yang berlatih terus-menerus dalam mengolah suaranya, pengkhotbah pun perlu melatih intonasi, keras-lembutnya nada, kecepatan dan irama dalam berbicara. Pengkhotbah yang baik paling kurang harus bisa berbicara dengan jelas (*clear*) supaya kata-kata yang keluar dari mulutnya sesuai dengan yang ditangkap pendengar.

Ketika berkhotbah, kiranya empat “P” (*pace, pitch, power, pause*) perlu diperhatikan. *Pace* adalah langkah. Gerak langkah ini pada umumnya dilakukan saat berkhotbah tidak dari mimbar, berkhotbah yang bersifat kateketis (tanya-jawab dengan umat) atau berkhotbah untuk anak-anak. Saat berkhotbah, sekalipun berlangkah, berlangkahlah dengan sopan, penuh wibawa, dan tidak tergesa-gesa.

Pitch adalah nada atau warna suara yang ditampilkan. Pengkhotbah perlu memodulasi dengan mengubah warna suara sehingga terdengar nada suara. Hindarilah nada suara yang monoton. Warna suara yang berubah (*inflect*) akan mengubah pula kata. Misalnya kata “tahu”, untuk di Sumba diucapkan sama saja untuk tahu (makanan) dan tahu (mengetahui). *Inflection* ini akan menolong pendengar untuk dapat membedakan tahu (makanan) dengan memperdengarkan huruf “h” pada tahu dan melemahkan (atau menghilangkan) bunyi “h” pada kata tahu (mengetahui).

Power adalah kekuatan suara bagi pengkhotbah. Volume suara harus terdengar dengan jelas. Karena itulah pengkhotbah perlu memperhatikan jumlah dan sebaran tempat duduk pendengar agar mampu menyesuaikan volume suara, termasuk ketika menggunakan mikrofon. Perlulah menghindari pekikan atau teriakan (*yelling*) yang tidak perlu karena tidak membawa efek yang baik. Kalau ingin memberikan tekanan (*stressing*) pada ide tertentu, naikanlah nada suara namun tidak berteriak.

Pause adalah berhenti sejenak ketika berkhotbah. *Pause* ini dibutuhkan agar pikiran dan kalimat-kalimat yang diucapkan sejalan, juga memberikan waktu kepada umat untuk mencerna apa yang sudah dikatakan dan melihat reaksi umat atas ide yang telah disampaikan (idenya ditangkap atau mereka bingung).

Sejalan dengan suara, perlu pula diperhatikan penggunaan *microphone*. Pengkhotbah harus mengetahui sebelum khotbah (malah sebelum liturgi) dimulai bahwa mikrofon berfungsi dengan baik. pastikanlah bahwa orang yang duduk paling belakang akan mendengarkan suara pengkhotbah dengan jelas.

Hambatan Khotbah

Hambatan dalam pengertian di sini adalah halangan-halangan yang merintangikan pengkhotbah untuk menampilkan khotbahnya secara optimal. Hambatan-hambatan itu perlu diatasi. Ada dua hambatan utama: hambatan dari dalam diri pengkhotbah sendiri dan hambatan dari luar.

A. Hambatan dari Dalam Diri Pengkhotbah

Hambatan utama dari khotbah adalah diri pengkhotbah itu sendiri. Jadi perang sesungguhnya melawan musuh adalah perang melawan diri sendiri. Pengkhotbah biasanya kurang percaya diri untuk tampil ke mimbar. Ada banyak perasaan yang mengganggu ketika akan dan sedang tampil. Ada perasaan takut, gugup, was-was, cemas, dll. Ada keadaan fisik yang mengganggu seperti sedang sakit atau mengalami gangguan lainnya sehingga pengkhotbah merasa tidak nyaman. Semua itu harus “dikalahkan” oleh pengkhotbah. Dia harus tampil *all out* dengan menguasai dirinya sendiri. Pada awal-awal penampilan pastilah perasaan-perasaan itu akan terus menghantui pengkhotbah, namun seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya jam terbang untuk berkhotbah, biasanya perasaan-perasaan itu akan terkikis. Ada nasihat dari seorang pengkhotbah senior yang baik pula untuk diingat, yakni kalau sedang mengalami perasaan gugup, cemas, atau kurang percaya diri, tariklah napas dalam-dalam sebanyak minimal lima kali sehingga banyak oksigen yang masuk ke dalam paru. Oksigen itu akan melenturkan otot-otot yang tegang sehingga pengkhotbah bisa menjadi lebih rileks dan tidak tegang.

Jangan pernah memulai khotbah dengan *bad mood* (perasaan tidak enak). Perasaan yang tidak enak akan membuat pengkhotbah menjadi juga tidak luwes dan leluasa dalam menyampaikan khotbahnya. Kitab Amsal

mengatakan, “Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota” (16:32) dan sebaliknya, “Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya” (25:28). *Mood* (perasaan) terbaik dari pengkhotbah adalah sukacita karena ia sedang dipakai Tuhan untuk menyampaikan firman-Nya.

Hambatan lainnya adalah kemalasan. Pengkhotbah malas mempersiapkan khotbahnya. Paus Fransiskus mengatakan bahwa kalau seorang pengkhotbah tidak mempersiapkan khotbah, dia adalah pembohong (EG 151). Pengkhotbah hanya membaca teks Kitab Suci saat mau tampil untuk berkhotbah. Hambatan lainnya adalah bahwa pengkhotbah sudah merasa tahu tentang teks itu sehingga tidak melakukan *meditatio* dan *contemplation* untuk menggali lebih dalam makna teks itu.

Hambatan berikutnya adalah marah. Jangan marah. Mimbar adalah tempat di mana Kitab Suci diletakkan dan dari tempat itu Kitab Suci diwartakan dan dikhotbahkan. Karena itu, mimbar mesti dihormati dan digunakan secara baik dan benar. Secara etis, pengkhotbah harus berkhotbah dengan menggunakan kata-kata yang baik dan benar pula. Nasihat Rasul Paulus mungkin perlu untuk direnungkan oleh pengkhotbah, “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang” (Kol. 4:6).

B. Hambatan dari Luar Diri Pengkhotbah

Hambatan dari luar adalah hambatan yang datang dari luar diri pengkhotbah. Hambatan itu bisa datang dari pendengar atau datang dari situasi lingkungan. Hambatan dari pendengar bisa berupa motivasi atau sikap apatis umat tatkala mendengarkan khotbah. Motivasi umat datang ke Gereja ada bermacam-macam: mau bersyukur kepada Tuhan, berdoa, memohon sesuatu kepada Tuhan. Karena itu, hampir dipastikan tidak semua antusias mendengarkan khotbah. Jarang terdengar, ada umat yang mau mengikuti perayaan Ekaristi karena ingin mendengarkan khotbah. Mereka yang mendengarkan khotbah belum tentu pula menaruh perhatian penuh kepada khotbah. Namun semuanya itu tidak pernah boleh menyurutkan semangat pengkhotbah untukewartakan sabda Allah. Seperti sudah disinggung di atas, bagian pembukaan khotbah betul-betul harus berusaha menarik minat pendengar agar mereka fokus untuk mendengarkannya.

Hambatan dari lain bisa datang dari situasi lingkungan. Hambatan itu bisa berupa: udara yang panas, *sound system* yang tidak berfungsi dengan baik, gaduh, bising, atau situasi lainnya. Pengkhotbah perlu membaca situasi itu dengan baik. Anjuran yang baik adalah: dalam situasi macam itu, lebih baik berkhotbah singkat dan efektif daripada berkhotbah yang lama namun membosankan.

Tugas berkhotbah adalah panggilan dan perutusan dari Allah. Allah sedang menggunakan mulut pengkhotbah untukewartakan Kabar Gembira penyelamatan-Nya. Karena itu, pengkhotbah mesti berbangga diri bahwa ia menjadi duta Allah untuk memperlihatkan sabda Allah yang tertulis itu (*the written Word*) menjadi sabda yang dituturkan (*the spoken Word*) dalam khotbah. Sejalan dengan itu, sikap hidup pengkhotbah adalah permulaan dari khotbah. Karena itu, ia harus menjaga dirinya dan memperlihatkan dirinya sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:11) dan bukan seperti yang dikeluarkan dalam Kitab Nabi Yeremia, “Banyak gembala telah merusakkan kebun anggur-Ku, memijak-mijak tanah-Ku, dan membuat tanah kedambaan-Ku menjadi padang gurun yang sunyi sepi” (12:10).

Sentralitas dari seluruh khotbah adalah hati pengkhotbah yang penuh kasih karena seorang pengkhotbah sebetulnya seorang utusan Allah. Ia menyajikan firman Allah dan mengupasnya agar dimengerti oleh orang lain. Karena itu, Rasul Paulus dengan tegas menggarisbawahi pentingnya hubungan yang dekat antara pengkhotbah dengan Allah sendiri yang mengutusny untuk membangun kasih Allah itu dalam dirinya. Rasul Paulus berkata, “Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus?” (Rm. 10:14-15). Pengkhotbah harus memiliki keyakinan bahwa ia sedang berbicara atas nama Allah dan karena itu hatinya harus diliputi oleh kasih Allah yang berkobar-kobar.

Daftar Pustaka

Braga, J.,

1981. *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Gandum Mas, Malang.

Chupungco, A. J.,

1986. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, Kanisius, Yogyakarta.

Coon, G.I.,

2006. *A Handbook of Homiletics for the Pastors of Myanmar*. A thesis
Submitted to the Faculty of Gordon-Conwell Theological Seminary.

Darmawijaya, St.,

1985. *Homili*, Catatan Kuliah, Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta.

Edwards, Jr., O.C.,

1990. *Elements of Homiletic. A Method for Preparing to Preach*, A Pueblo Book,
Collegeville – Minnesota.

Edwards, P.,

1994. *The Practical Preacher. Handy Hints for Hesitant Homilists*, Liturgical
Press, Collegiville.

Evans, W.,

1978. *Cara Mempersiapkan Khotbah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Holmes, N.,

2000. *Homiletics. Preparing and Delivering Sermons*, Zion Christian Publishers,
New York.

Kohl, A.,

2000. *Homiletics. The Art and Science of Preaching*, Faith Bible Baptist Church,
New York.

Komisi Liturgi KWI,

2011. *Homiletik: Panduan Berkhhotbah Efektif*, Kanisius, Yogyakarta.

Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen,

2014. *Pedoman Homili (Direttori omelitica)*, 29 Juni 2014.

Luow, D.,

2016. "Preaching as art (imaging the unseen) and art as homiletics (verbalizing the unseen): Towards the aesthetics of iconic thinking and poetic communication in Homiletics", dalam *Teologiese Studies/Theological Studies* 72 (2).

Paus Fransiskus,

2013. *Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium*, Vatican Press, Roma, 24 November 2013.

Stacy, J.,

1983. "Preaching", dalam Alan Richardson & John Bowden (eds), *A New Dictionary of Christian Theology*, SCM Press LTD, London.

Suhardo, E.,

1985. *Khotbah Itu Gampang*, Seri Pastoral 124, Pusat Pastoral, Yogyakarta.

Sukadi, G.,

1993. *Public Speaking bagi Pemula*, PT. Grasindo, Jakarta.

Zerfass, R.,

1991. *Grundkurs Predigt 1. Spruchpredigt*, Patmos Verlag, Düsseldorf.

Tentang Penulis



Mateus Mali, CSsR, lahir di Sumba Barat 15 September 1967. Pada 1 Agustus 1995, ditahbiskan imam. Tahun 1998-2002, melanjutkan studi S2 dan S3 di Accademia Alfonsiana, Roma. Sejak tahun 2003, menjadi dosen di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (Fakultas Teologi Wedabhakti), Yogyakarta. Sejak tahun 2004, menjadi Pengurus Komisi Seminari KWI. Sejak tahun 2008, menjadi Moderator Ikatan Sarjana Katolik (ISKA) Yogyakarta. Sejak tahun 2018, menjadi Ketua Asosiasi Teolog Katolik Indonesia (AsTeKIa).